

920.0598 RATU

UNTUNG SURAPATI

oleh : Ny. Ratnawati Anhar



Direktorat
Kebudayaan
198

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984

Milik Depdikbud.
Tidak diperdagangkan

UNTUNG SURAPATI

oleh :

Ny. Ratnawati Anhar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

COPYRIGHT PADA :
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1979
Cetakan II tahun 1984

Penyunting :

1. Soetjipto
2. Sutrisno Kutoyo
3. Drs M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar Kulit oleh :

M. Soenyata K.

**SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang berprestasi.

Adapun pengertian tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa/berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1984/1985 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
KATA PENGANTAR CETAKAN KE II	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Untung Surapati di Batavia dan Jawa Barat	15
A. Berita Tentang Untung Dan Petualangannya di Batavia	15
B. Asal Mula Nama Untung Surapati	36
Bab III. Untung Surapati di Jawa Tengah	57
A. Menuju Surakarta	62
B. Untung Surapati Menewaskan Kapten Tack	69
Bab IV. Untung Surapati di Jawa Timur	84
A. Mencapai Puncak Kejayaan	84
B. Serangan Tentara Belanda	96
C. Gugurnya Untung Surapati	105
Bab V. P e n u t u p	108
DAFTAR BACAAN	113

BAB I. PENDAHULUAN

Di mana penjajahan atau pun penindasan, di sana timbul pula perjuangan dalam bentuk perlawanan. Perlawanan itu dapat terwujud dalam pelbagai bentuk, seperti pemberontakan yang hanya meliputi suatu daerah kecil dan berlangsung sangat pendek, tetapi ada pula pemberontakan yang berwujud perang besar dan memakan waktu bertahun-tahun lamanya. Namun semua perjuangan itu pada umumnya mempunyai bentuk yang sama, yaitu bahwa dari perlawanan terhadap suatu bentuk kolonial akan timbul kesadaran terhadap kepentingan bangsa dan negara. Dan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia ini banyak terdapat contoh, misalnya bagaimana seorang raja atau pemimpin dapat mempertahankan kedudukannya dan menolak setiap campur tangan dari penguasa atau penjajah asing pada waktu itu atas suatu wilayah negara Indonesia.

Dalam hubungan inilah akan diuraikan bagaimana perjuangan Untung Surapati dalam menghimpun dan memimpin bangsanya dan berusaha memerangi bahkan ingin melenyapkan kekuasaan penjajah Kompeni di tanah air Indonesia tercinta.

Penjajahan yang telah dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap tanah air kita telah menimbulkan luka yang sedemikian dalamnya pada tubuh masyarakat Indonesia. Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh bangsa Indonesia adalah akibat politik kaum penjajah. Mereka merampas tanah dan kekayaan rakyat Indonesia. Kaum penjajah telah merampas dan menindas kemerdekaan yang kita miliki

serta memperkosa asas peri kemanusiaan. Di samping itu mereka menjalankan pula politik perekonomian yang membuka pintu Indonesia untuk para kapitalis asing dan membiarkan para kapitalis itu menjadikan negara kita sebagai pasar untuk menjual hasil produksi negara penjajah dan negara-negara lain.

Juga sebagai tempat pengambilan bahan mentah yang diperlukan oleh negara-negara industri dan sebagai daerah penanaman modal bangsa asing. Semua itu telah menyebabkan negara Indonesia yang sejak dulu terkenal sebagai salah satu dari negara-negara yang potensial cukup kaya menjadi negara yang terbelakang baik dalam bidang pendidikan, pengajaran maupun struktur ekonominya pada waktu itu.

Dalam perkembangan tersebut tidak heranlah jika di jaman penjajahan setiap usaha untuk memperjuangkan perbaikan nasib bangsa Indonesia selalu dihalang-halangi bahkan dimatikan, apalagi pada waktu itu feodalisme sedang dalam perkembangannya. Terutama di Jawa keadaan ini sangat mempengaruhi. Namun tidaklah berarti bahwa struktur feodal baru timbul pada masa itu, tetapi Jawa kehilangan perdagangan lautnya dan karena itu struktur masyarakat berubah perimbangannya hingga berat sebelah ke arah feodal, sedangkan sifat kefeodalan yang telah ada itu semakin diperkuat pula. Sejak itu pergaulan hidup di Jawa hanya terdiri dari raja-raja dan kaum bangsawan dengan bawahan mereka yang terdiri dari rakyat tani.¹⁾

Keadaan yang tidak seimbang itu menyebabkan adanya suasana masyarakat yang umumnya terdiri dari tuan dan hamba. Hubungan antara kaum bangsawan yang memerintah dengan rakyat atau golongan petani terjadi suatu perbedaan yang menyolok dan adanya sifat ketergantungan rakyat atau golongan petani pada kaum bangsawan. Sehingga terlihatlah di sini bahwa kehidupan keraton sangat dimulihkan, diperindah dan diperhalus dengan cara yang berlebih-lebihan. Hal ini berarti adanya suatu perkembangan yang tinggi, tetapi berat sebelah. "Pemisahan diri" itu pada umumnya mengakibatkan adanya perbedaan kehidupan yang lebih besar antara yang tinggi (bangsawan) dan yang rendah (rakyat/petani).

1) D.H. Burgers dan Prajudi Atmosudirdjo, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jakarta, P.N. Pradnja Paramita d/h. J.B. Wolters, 1960.

Demikianlah munculnya Untung Suropati dalam panggung sejarah Indonesia merupakan suatu hal yang sangat mengagumkan dan cukup memancing pembicaraan orang, terutama mengenai asal usul tokoh ini dan perlawanannya yang gigih melawan pemerintah Kompeni Belanda (V O C.). Telah kita ketahui bahwa dalam jaman feodal soal keturunan atau asal usul seseorang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat. Betapa tidak! Pada masa jayanya feodalisme, seorang hanya dapat maju jikalau ia seorang keturunan raja atau ningrat dan mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan seorang penguasa pada waktu itu. Tanpa syarat itu tidak mungkin seseorang pribumi akan dapat memperoleh kemajuan atau mendapatkan suatu kedudukan yang tinggi dan terpandang di dalam masyarakat. Munculnya Untung Suropati dalam sejarah Indonesia tidaklah sebagai anak raja atau adipati dan sebagainya, tetapi sebagai seorang budak. Sebagaimana kita ketahui seorang budak pada waktu itu dipandang sebagai seorang yang amat rendah dan hina kedudukannya di dalam masyarakat. Namun Untung Surapati telah membuktikan dirinya dari seorang budak yang selalu dikejar-kejar Kompeni Belanda, akhirnya ia dapat menjadi raja yang berwibawa di Jawa Timur (Bangil Pasuruan).

Demikianlah pada abad ke-17 Indonesia dalam keadaan kacau. Pada masa itu telah muncul kerajaan-kerajaan Islam dan di antara kerajaan-kerajaan itu belum ada yang menyamai dan menggantikan kedudukan Kerajaan Madjapahit sebagai "kerajaan Nusantara" yang telah berhasil mempersatukan dan berkuasa di seluruh kepulauan Nusantara baik di darat maupun di laut. Di antara kerajaan itu memang sering terjadi peperangan antara kerajaan yang satu melawan kerajaan yang lain. Bahkan di dalam kerajaan itu sendiri sering terjadi perang saudara. Adanya peperangan itu jelas tidak akan dapat menggagal persatuan di wilayah Nusantara. Peperangan "di dalam" itu justru melemahkan dan melelahkan kerajaan-kerajaan itu sendiri. Pada masa itulah V.O.C. (Kompeni Belanda) telah muncul sebagai penguasa yang baru di Indonesia. Seperti kita ketahui V.O.C. adalah singkatan dari "*de Verenigde Oost Indische Compagnie*", yang didirikan pada tahun 1602 dengan maksud untuk mencegah persaingan dan permusuhan di antara pedagang-pedagang Belanda di Hindia Timur. Perserikatan

Dagang Belanda (V.O.C) ini didirikan atas prakarsa seorang pemimpin negara Belanda yang bernama Johan van Oldenbarnevelet dan di Indonesia V.O.C terkenal dengan nama Kompeni Belanda. Di samping Kompeni Belanda ini di Indonesia ada pula Kompeni Inggris yang sering disebut dengan nama *East Indian Company*.

Antara keduanya, baik itu Kompeni Belanda maupun Kompeni Inggris mempunyai politik penjajahan yang sama. Pada umumnya akan berusaha untuk memperluas kekuasaannya atas suatu wilayah sehingga akhirnya mereka akan berhasil menguasai bangsa dan negara di mana mereka dipindahkan itu dan sekaligus mengeksploitasinya untuk kepentingan mereka sendiri dan kepentingan negara di mana mereka berasal. Ini berarti pengurasan kekayaan tanah jajahan oleh dan untuk "negara induk" bangsa penjajah. Dan karena hal ini telah terjadi di bumi Indonesia maka berarti pula pelanggaran dan penghinaan terhadap segala macam hak asasi manusia Indonesia. Untuk menyenyapkan kedua penjajah ini wajarlah bila bangsa Indonesia bangkit dan berjuang untuk kemerdekaan tanah airnya.

Pada mulanya Kompeni Belanda yang berstatus non pemerintah itu hanya bergerak di bidang pelayaran dan perdagangan. Tetapi setelah mendapatkan hak istimewa dari Pemerintah Belanda, Kompeni (V.O.C) mulai melakukan hubungan dagang, termasuk di dalamnya hubungan politis. Dengan adanya "hak istimewa" itu maka Kompeni Belanda mulai memonopoli semua perdagangan di daerah antara Tanjung Harapan di benua Afrika dan selat Magelhaens di benua Amerika. Di samping itu Kompeni Belanda (V.O.C) boleh mengadakan perjanjian dengan raja-raja atau kepala-kepala pemerintah negeri; juga diperbolehkan mempunyai angkatan perang sendiri; mengangkat pegawai yang diperlukan, membuat mata uang sendiri dan mengumumkan perang bahkan boleh mengadakan perjanjian perdamaian.

Mula-mula Kompeni Belanda belum mempunyai tempat kedudukan yang tetap di Indonesia. Tetapi setelah melihat betapa kayanya bumi Indonesia dengan hasil rempah-rempahnya dan dapat mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit bagi pemerintah Belanda, maka sangat dirasakan sekali perlunya memiliki tempat kedudukan yang tetap di Indonesia. Mulailah Kompeni Belanda mencari-cari tempat yang strategis letaknya guna didirikan kantor dagang atau loji Belanda,

bahkan bila mungkin benteng pertahanan untuk melaksanakan kehendaknya menguasai wilayah Indonesia secara keseluruhan.

Untuk mengatur dan memimpin semua keperluan Kompeni Belanda (V.O.C) di Indonesia, maka pada tahun 1610 Pieter Both diangkat sebagai Gubernur Jenderal yang pertama. Tugas utamanya ialah mencari dan memilih tempat yang baik bagi kedudukan Gubernur Jenderal yang nantinya akan dijadikan pusat kedudukan dan kekuasaan V.O.C di Indonesia. Beberapa tempat seperti Johor, Banten dan Jayakarta akhirnya menjadi perhatian Kompeni Belanda. Tempat-tempat tersebut memang sangat baik letaknya dan sangat strategis karena terletak di jalan perdagangan laut yang ramai pada waktu itu. Akan tetapi karena Johor waktu itu berada di bawah pengaruh orang Portugis yang menjadi saingan dan musuh besar orang Belanda dan Banten yang dikuasai oleh Mangkubumi Ranamanggala tidak mengizinkan V.O.C. mendirikan loji Belanda di sana, maka pilihan jatuh pada Jayakarta yang terletak di muara sungai Ciliwung.

Kemudian Kompeni Belanda (V.O.C) minta izin kepada Pangeran Wijayakrama yang menjadi penguasa di Jayakarta untuk membeli tanah dan mendirikan kantor dagang serta loji Belanda, Pangeran Wijayakrama ternyata tidak berkeberatan karena ingin daerahnya segera menjadi ramai seperti juga halnya bandar Banten.

Melihat kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik bagi Jayakarta yang letaknya tidak jauh dari selat Sunda maka Jan Pieterszoon Coen yang telah diangkat menjadi Gubernur Jenderal pada tahun 1618 ingin segera mewujudkan cita-citanya menjadikan Jayakarta sebagai pusat kedudukan V.O.C. di wilayah Indonesia. Hal ini sebenarnya menyalahi perjanjian yang telah dibuatnya sendiri. Semula Pangeran Wijayakrama hanya memberikan ijin pada Kompeni Belanda (V.O.C) untuk mendirikan kantor dagang dan loji saja. Tetapi kenyataannya sekarang Kompeni Belanda mendirikan benteng pertahanan yang cukup tinggi. Sudah tentu hal ini menimbulkan pertikaian, bahkan peperangan antara V.O.C. yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen melawan Jayakarta. Pertempuran seru segera terjadi di muara sungai Ciliwung antara pasukan Jayakarta yang dibantu orang Inggris di satu pihak melawan orang Belanda (V.O.C) di lain pihak. Karena merasa belum

kuat, Jan Pieterszoon Coen minta bantuan dari Maluku dan akhirnya ia dapat mengalahkan musuhnya dan menghancurkan Jayakarta.

Kompeni Belanda (V.O.C) segera menduduki dan menguasai Jayakarta. Setelah mendirikan loji dan benteng yang lebih besar di muara sungai Ciliwung Jayakarta kemudian diganti namanya menjadi Batavia.²⁾ Demikianlah mula-mula Kompeni Belanda (V.O.C) mempunyai daerah kekuasaan di wilayah Indonesia. Kemudian untuk meramaikan Batavia, Kompeni Belanda mendatangkan orang-orang dari luar, terutama orang-orang Cina. Di samping berdagang, mereka juga disuruh bertani agar orang Belanda di Batavia mendapat bahan makanan.

Kemudian untuk menanamkan dan membangun kekuasaannya di wilayah Indonesia, Kompeni Belanda menjalankan politik *divide et impera*. Dengan politik ini Kompeni Belanda bersama armadanya yang makin kuat berhasil menghadapi bahkan melumpuhkan lawan-lawan saingannya, baik dari pihak raja-raja di wilayah kepulauan Nusantara maupun dari pihak pendatang dari benua Eropa seperti: Sepanyol, Portugis dan Perancis. Akhirnya Belanda berhasil menjadikan dirinya dari sebuah usaha dagang swasta menjadi penguasa raksasa di Indonesia. Satu demi satu kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah Nusantara dapat dikuasainya oleh Pemerintah Kompeni Belanda (V.O.C). Malaka yang merupakan pintu gerbang ke luar masuk perairan Indonesia sebelah barat yang semula direbut oleh orang Portugis dari Sultan Makmud, berhasil juga dikuasai oleh V.O.C. pada tahun 1641.

Kerajaan Mataram di Pulau Jawa jaman pemerintahan Sultan Agung merupakan satu kerajaan yang besar dan jaya di wilayah Nusantara dan merupakan saingan besar bagi Kompeni Belanda. Tetapi setelah diganti oleh puteranya, yaitu Sultan Amangkurat I (1645 – 1677), kerajaan Mataram merosot bahkan menjadi sebuah kerajaan yang tak berarti. Seperti diketahui pada tahun 1646 Sultan Amangkurat I telah membuat suatu perjanjian perdamaian dengan V.O.C. yang semula merupakan musuh besar bagi Sultan Agung. Di dalam perjanjian perdamaian itu dikemukakan bahwa kedua belah pihak akan saling membantu, bila salah satu pihak di antara mereka mendapatkan

2). Penduduk setempat menyebutnya Betawi.

kesukaran. Tindakan ini merupakan langkah yang salah dan besar sekali akibatnya terutama bagi kerajaan Mataram sendiri. Tindakan seperti ini berarti bahwa Sunan Amangkurat I telah membuka dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pihak penjajah (Kompeni Belanda) untuk mencampuri semua urusan dalam negeri kerajaan Mataram. Di samping itu tindakan Sunan Amangkurat I ini dapat dijadikan peluang bagi Kompeni Belanda untuk meluaskan kekuasaan dan pengaruhnya khususnya di tanah Jawa dan di Indonesia pada umumnya.

Seperti sudah kita ketahui pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I ini telah timbul pemberontakan oleh seorang bangsawan Madura yang bernama Trunojoyo. Timbulnya perang Trunojoyo ini adalah akibat dari tindakan dan kekuasaan mutlak dari Amangkurat I sendiri. Sejak kecil hingga dewasa Trunojoyo telah mengalami dan menyaksikan berbagai kejangalan yang terjadi di kerajaan Mataram. Peristiwa-peristiwa pahit yang dialaminya cukup menggores dalam hidupnya.

Kematian kakeknya pada tahun 1647 yaitu Pangeran Cakraningrat I adalah sebagai korban pengabdianya pada raja Mataram. Pada waktu itu di Mataram terjadi pemberontakan yang ditimbulkan oleh Pangeran Alit yaitu adik dari Sunan Amangkurat I sendiri bersama beberapa orang pengikutnya. Sunan Amangkurat I segera memberikan perintah kepada Pangeran Cakraningrat I untuk menghadapi dan melawan kaum pemberontak. Bagi Cakraningrat I perintah ini sebenarnya sangat berat karena ia harus menghadapi keluarga kerajaan sendiri. Namun perintah raja tetap perintah yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Dalam tugas ini ternyata beliau gugur dan dimakamkan di Imagiri.

Kemudian sebagai pengganti Pangeran Cakraningrat I bukanlah ayah Trunojoyo sebagai putera sulung beliau, tetapi pamannya sendiri, yaitu Raden Undangan dan bergelar Pangeran Cakraningrat II. Peristiwa penyisihan ayahnya semasa masih hidup dan penggantian pamannya yang kini diserahkan pemerintahan di Madura ternyata sangat menyakitkan hati Trunojoyo. Ayahnya yang dianggap bersalah oleh Sunan Amangkurat I dan dihukum mati adalah bukti kekuasaan mutlak raja. Sekarang pamannya, Pangeran Cakraningrat II diharuskan lebih banyak tinggal di Mataram. Tindakan sewenang-wenang dari Amangkurat I ini

telah menimbulkan kesan tersendiri dalam diri Trunojoyo, dan akhirnya menimbulkan sikap menentang terhadap kekuasaan mutlak Sunan Amangkurat I. Putusan-putusan yang berdasarkan kesukaan raja telah menimbulkan sikap menentang dari orang-orang Mataram lainnya.

Demikianlah Trunojoyo mulai mempersiapkan diri dan menyusun kekuatan. Dengan dibantu sekutu-sekutunya seperti Raden Kajoran, Pangeran Adipati Anom (Putera Mahkota) dan orang-orang Madura serta orang-orang Makasar dibawah pimpinan Karaeng Galesong yang lari dari daratan Sulawesi Selatan karena hak hidup mereka di negerinya telah dirampas oleh Kompeni Belanda (V.O.C) dapat merebut satu per satu daerah-daerah kerajaan Mataram. Akhirnya Trunojoyo berhasil merebut keraton Pleret (ibu kota kerajaan Mataram di sebelah selatan Yogyakarta) pada akhir bulan Juni 1677. Segera Trunojoyo dan pasukannya memindahkan semua isi kerajaan termasuk benda peralatan upacara peninggalan kerajaan Majapahit ke Kediri. Trunojoyo memang tidak bermaksud menduduki kerajaan Mataram, ia telah menetapkan akan menyusun kekuatannya di Kediri. Dengan kemenangan itu kedudukan Trunojoyo menjadi semakin kuat, di samping itu ia banyak mendapat dukungan penuh dari rakyat yang tidak senang terhadap tindakan dan kekuasaan mutlak Sunan Amangkurat I.

Keruntuhan kerajaan Mataram sangat mengejutkan Kompeni Belanda, terutama Cornelis Speelman yang telah mendapat tugas khusus dari Pemerintah Tinggi Kompeni untuk menjadi perantara perdamaian antara Sunan Amangkurat I dan Trunojoyo. Bagi Speelman hal ini dirasakan sebagai tantangan karena ternyata Trunojoyo tetap pada pendiriannya. Ia tidak dapat dibujuk dengan apa pun. Juga Pangeran Adipati Anom tidak kurang terkejutnya mendengar kehancuran ibu kota Pleret. Setelah ia mendapat pengampunan dari ayahnya (Sunan Amangkurat I) terlihat adanya kecenderungan bahwa Pangeran Adipati Anom mulai memihak kepada Mataram.

Seperti telah kita ketahui bahwa antara Trunojoyo dan Pangeran Adipati Anom terjadi persepakatan. Tetapi ketika suatu waktu Pangeran Adipati Anom bersedia dikirim ke medan perang untuk melawan sekutunya tanpa memberi tahukan kepada Trunojoyo, terlihatlah di sini sikap mendua hati dari Pangeran Adipati Anom.

Demikianlah akhirnya Pangeran Adipati Anom segera terlibat

dalam segala urusan kerajaan Mataram. Dalam usahanya untuk merebut kembali daerah pusat Mataram, ia tidak dapat mencari jalan kecuali bekerja sama dengan Kompeni Belanda. Sementara itu Pangeran Adipati Anom yang telah diangkat menggantikan ayahnya dan bergelar Sunan Amangkurat II datang kepada Speelman dan dengan terang-terangan ia minta bantuan Kompeni agar segera melaksanakan keinginannya, kalau mungkin juga menghancurkan Trunboyo. Kesempatan ini tentu saja digunakan oleh Speelman dengan sebaik-baiknya. Dengan senang hati ia segera menyanggupi permintaan Amangkurat II tetapi dengan syarat yang tentu saja menguntungkan pihak Kompeni. Bagi Mataram sendiri syarat kontrak tersebut sangat berat dan mengikat dan ternyata membawa akibat yang lebih parah di dalam kerajaan. Dengan demikian Kompeni Belanda telah mulai menjalankan politik perluasan wilayah.

Setelah berhasil menguasai Mataram, Kompeni Belanda mengalihkan perhatiannya ke wilayah Indonesia bagian timur dan berusaha menguasai bandar Makasar. Pada waktu itu Makasar merupakan pusat perdagangan rempah-rempah di wilayah Indonesia bagian timur dan merupakan tempat persinggahan dan pertemuan pedagang-pedagang Gujarat, Cina, Portugis, Sepanyol, Denmark dan pedagang-pedagang Indonesia lainnya. Di sini Kompeni Belanda hendak memaksakan dan menanamkan pengaruhnya serta berusaha memonopoli perdagangan di Makasar. Tentu saja orang-orang Makasar (Gowa) dan orang-orang Bugis menentang usaha monopoli Kompeni ini dengan sekuat tenaga. Namun Belanda tidak kurang lihai. Dengan politik adu dombanya, ia mulai menumbuhkan benih pertentangan antara penguasa-penguasa di daerah Makasar dan sekitarnya. Apabila ada pihak yang bertengkar, Kompeni Belanda akan muncul sebagai "penengah", dan menawarkan bantuan-pada pihak yang lemah.

Demikianlah akhirnya pertikaian militer dengan Kompeni Belanda tidak dapat dicegah. Orang-orang Makasar (Gowa) mengerti hal ini dan mulai mempersiapkan angkatan lautnya. Ketika terjadi perselisihan antara Makasar (Gowa) dan Bone, Kompeni memanfaatkan kesempatan ini. Ia muncul sebagai "pendamai" dengan membantu Aru Palaka melawan Sultan Hasanuddin. Peperangan ini mengakibatkan kekalahan di pihak kerajaan Gowa dan dengan terpaksa mereka harus menerima

dan menandatangani Perjanjian Bungaya yang diadakan pada tahun 1667.

Dengan ini boleh dikatakan kekuasaan Makasar mulai mundur dan daerah-daerah wilayah kekuasaan Makasar di seberang lautan jatuh ke tangan Kompeni Belanda. Orang-orang Eropa yang bukan bangsa Belanda harus meninggalkan Makasar dan hanya bangsa Belandalah yang berhak memperoleh monopoli perdagangan atas bandar Makasar. Dengan adanya kekuasaan baru di Makasar ini telah memungkinkan bagi Kompeni untuk lebih memperkeras pengawasan monopoli rempah-rempahnya di wilayah Indonesia bagian Timur khususnya di Maluku.

Dengan adanya pengawasan ini maka perdagangan laut Makasar menjadi sangat dibatasi, tetapi tidak dihancurkan sama sekali. Orang-orang Makasar dan orang-orang Bugis tetap mengadakan dan meneruskan pelayaran untuk berdagang. Di samping itu ada pula yang melakukan perjalanan yang berani dibawah pemimpin mereka yang tidak mau tunduk atau bekerja sama dengan Kompeni Belanda. Di antara mereka ini banyak yang menetap di Pulau Jawa dan di sini mereka seringkali membantu orang Jawa melawan Kompeni Belanda. Jadi meskipun perdagangan mereka mendapat rintangan, tetapi jiwa dan semangat orang Makasar dalam menentang penjajahan Kompeni Belanda tetap berkobar. Ternyata Perjanjian Bungaya yang mereka paksakan itu telah dijadikan dasar bagi Kompeni Belanda untuk menanamkan dan memperkokoh penjajahannya di Sulawesi Selatan dan Tenggara pada khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya.

Banten, seperti halnya Makasar, dalam abad ke-17 telah muncul berkembang menjadi sebuah negara maritim yang ramai. Pada waktu itu Banten sudah mempunyai hubungan yang luas dengan pedagang Asia dan Eropa. Hal ini dapat dimaklumi karena Banten juga merupakan pusat perdagangan rempah-rempah sesudah Maluku. Orang-orang Inggris dan orang-orang Eropa lainnya yang terusir dari Makasar, ternyata banyak yang membeli rempah-rempah di Banten tanpa mendapat gangguan oleh monopoli dari V.O.C. (Kompeni Belanda) Sultan Banten telah membentuk pelayaran sendiri dengan bantuan orang-orang Eropa dan juga mengadakan pelayaran ke negeri yang jauh seperti: Filipina, Cina, India, dan Persia.

Setelah Makasar jatuh pada tahun 1669, Sultan Banten telah membangun negaranya menjadi sebuah bandar yang dapat dikatakan menjadi saingan utama bagi Kompeni Belanda dalam perdagangan rempah-rempahnya di Maluku. Dalam hal ini sudah tentu Kompeni Belanda tidak akan berdiam diri. Karena merasa mendapat saingan yang cukup kuat, maka Kompeni Belanda mulai menjalankan politiknya yang sudah dikenal, yaitu politik adu domba.

Pada waktu itu kekuasaan Banten menjadi lemah, hal ini disebabkan karena pertentangan golongan-golongan di kalangan keluarga raja. Seperti kita ketahui antara Sultan Banten yaitu Sultan Ageng Tirtayasa, telah terjadi perselisihan paham dengan puteranya sendiri (Putera Mahkota) yang juga merangkap sebagai raja muda. Perselisihan antara ayah dan anak ini makin meruncing dan berakhir dengan perang. Di sinilah Belanda akan muncul sebagai "pendamai". Sultan Ageng Tirtayasa yang anti penjajahan Kompeni Belanda segera memberikan tekanan-tekanan pada Pangeran Gusti (puteranya) yang kelak lebih dikenal dengan nama Sultan Haji. Karena merasa terdesak oleh tindakan ayahnya, maka Sultan Haji segera minta bantuan kepada Kompeni Belanda.

Sebagaimana lazimnya watak Kompeni, maka Pemerintah Tinggi di Batavia mengabulkan permintaan itu. Setelah Sultan Haji bersedia menerima syarat yang diajukan kepadanya yaitu antara lain: mengakui hak monopoli Belanda (V.O.C) di Cirebon dan Mataram serta tidak akan melindungi pelarian-pelarian terutama budak-budak dari Batavia, maka Kompeni Belanda segera turun tangan.

Ini terjadi pada tahun 1682. Dengan menurunkan seorang perwira Kompeni Belanda yang bernama Kapten Tack, akhirnya Sultan Haji dapat mendesak ayahnya dan Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa melarikan diri masuk ke hutan Keronggan Selatan bersama pengikut-pengikutnya yang setia, seperti: Syeikh Yusuf (penasehat agama di dalam istana, berasal dari Makasar), Pangeran Purbaya (adik Sultan Ageng Tirtayasa); Pangeran Kulon dan beberapa pembesar istana lainnya. Sultan Ageng yang sudah lanjut usia akhirnya dapat dibujuk oleh putranya Sultan Haji untuk kembali ke istana Surosowan. Tetapi sesampainya di istana ternyata beliau ditawan oleh Belanda sampai wafatnya pada tahun 1695, dan dimakamkan di Banten.

Demikianlah keadaan di Indonesia pada akhir abad ke-17 terlihat adanya suatu keadaan baru di mana hampir semua pusat perdagangan bangsa Indonesia mundur dan jatuh berturut-turut ke tangan Kompeni Belanda (V.O.C.). Perdagangan laut Indonesia berkali-kali mencari jalan keluar, tetapi senantiasa diputuskan oleh Belanda. Dengan ini Indonesia tidak lagi merupakan satu kesatuan negara yang kuat, tetapi terpecah belah. Banyaknya negara/kerajaan besar maupun kecil yang ingin memperbesar kekuasaannya, sering kali menimbulkan kesulitan di antara mereka sendiri. Pertentangan dalam negara/kerajaan sendiri terutama mengenai penggantian raja, justru melemahkan kedudukan mereka. Akibat perang yang terus menerus itu maka beban rakyat maupun kerajaan makin bertambah berat. Hal ini sangat dirasakan sekali terutama oleh rakyat Mataram maupun Banten. Sempitnya dan terbatasnya wilayah kerajaan menyebabkan produksi pertanian rakyat menjadi merosot dan kehidupan masyarakat makin memburuk.

Demikian juga pedagang-pedagang mengalami nasib yang sama. Mereka banyak menderita kerugian karena pelabuhan-pelabuhan terutama di pantai pesisir utara Pulau Jawa banyak yang telah dikuasai dan dimonopoli oleh Kompeni Belanda. Semua itu menyebabkan pendapatan rakyat dan pendapatan kerajaan menjadi berkurang. Di samping itu mereka masih dibebani kewajiban membayar hutang-hutang kerajaan kepada Kompeni Belanda dalam waktu yang telah ditentukan. Belum lagi dengan didirikannya benteng-benteng Kompeni di tiap kerajaan, menyebabkan rakyat dan pembesar kerajaan tidak mempunyai kebebasan lagi. Benteng-benteng Kompeni yang semula dimaksudkan untuk membantu dan melindungi kepentingan kerajaan, ternyata hanya digunakan untuk mengawasi semua gerak-gerik pembesar kerajaan dan rakyat setempat. Demikianlah keadaan di Indonesia menjelang munculnya Untung Surapati dalam panggung sejarah Indonesia.

Kerajaan-kerajaan seperti Malaka, Makasar, Banten dan Mataram, semula mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan pedagang internasional. Tetapi sekarang dengan adanya campur tangan Kompeni Belanda terutama dengan hak monopolinya di segala bidang telah mengakibatkan kedudukan kerajaan-kerajaan tersebut menjadi merosot dan tidak mempunyai peranan apa-apa. Sebaliknya orang-orang Belanda

(Kompeni) makin berkuasa, baik di darat maupun di laut, sehingga dalam percaturan politik di abad ke-17 itu bangsa Belanda telah keluar sebagai pemenang bila dibandingkan dengan orang-orang Eropa lainnya. Sebenarnya raja-raja yang tidak berdaulat lagi itu, ingin mengembalikan kewibawaan mereka membebaskan dirinya dari ikatan perjanjian yang telah dibuatnya dengan Kompeni Belanda, namun untuk melaksanakan niat itu dengan mengadakan perlawanan secara terang-terangan mereka masih merasakannya sebagai sesuatu yang amat berat.

Hal ini disebabkan tidak lain karena kedudukan dan kekuatan rakyat serta kerajaan masih sangat lemah, sehingga tidak heranlah bila pada suatu waktu raja-raja tersebut dengan diam-diam banyak yang membantu orang-orang atau golongan tertentu atau penguasa-penguasa lain yang ternyata mampu berhadapan dan mengangkat senjata melawan Kompeni Belanda.

Raja yang bersikap demikian antara lain dapat kita lihat dalam hubungannya dengan penulisan ini ialah Sunan Amangkurat II dari Mataram. Beliau dengan sepenuhnya membantu perjuangan Untung Surapati melawan penjajahan dan penindasan kaum Kolonial Belanda (V.O.C).

Untung Surapati yang semula dikenal sebagai budak, karena sesuatu sebab telah dipenjarakan oleh Kompeni Belanda. Di jaman kononial keadaan dalam penjara sangatlah menyedihkan. Bila seseorang masuk ke dalam penjara, amat sukar baginya untuk keluar dengan selamat.

Demikianlah halnya dengan Untung Surapati Keadaan di dalam penjara telah menyadarkan dirinya betapa tingginya nilai kemerdekaan itu bagi seseorang. Apa lagi di tanah air sendiri. Untung Surapati dan beberapa kenalannya di dalam penjara merindukan kemerdekaan itu. Tetapi Untung menyadari pula, bahwa untuk mencapai kemerdekaan itu, ia harus berani dan harus berjuang menentang setiap tindakan dan kekuasaan Kompeni Belanda (V.O.C) di tanah air Indonesia.

Dengan kecerdasan dan kelincahan serta keberaniannya, Untung bersama beberapa orang kenalannya yang sebangsa berhasil lolos dari penjara setelah membunuh penjaga penjara. Untung dan kawan-kawannya berhasil mencapai kemerdekaan itu, akan tetapi sekarang ia

menjadi musuh Kompeni Belanda.

Dengan ini Untung masih mendapat kepercayaan dari kawan-kawannya, kemudian diangkat menjadi pemimpin pasukan kaum perusuh yang seringkali mengacau dan membingungkan orang-orang Belanda. Dalam petualangannya itu Untung dan anak buahnya sering beroperasi di Batavia (Jakarta) dan sekitarnya, sehingga Batavia pada waktu itu merupakan daerah yang tidak aman bagi Belanda.

Karena merasa tidak mampu untuk menangkap dan melawan Untung bersama anak buahnya, maka Kompeni Belanda mulai membujuk dan kepada Untung ditawarkan suatu pangkat perwira (Letnan) dalam ketentaraan V.O.C. (Kompeni Belanda). Tetapi karena sikap Kompeni Belanda yang congkak dan kasar terhadap orang Indonesia, akhirnya Untung meletakkan jabatan itu dan mulailah ia dengan petualangannya ke Jawa Barat. Ketika daerah itu dirasakannya tidak aman lagi, Untung dan anak buahnya segera meninggalkan Jawa Barat dan menuju ke Jawa Tengah (Mataram). Di sini Untung mendapat perlindungan dan mengabdikan pada Sunan Amangkurat II. Setelah terbunuhnya Kapten Tack, Untung Surapati bersama pengikut-pengikutnya yang setia menuju ke Jawa Timur (Bangil - Pasuruan). Di sanalah Untung Surapati membangun suatu kekuasaan baru dan berhasil menjadi raja dan bergelar Adipati Aria Wiranegara.

BAB II. UNTUNG SURAPATI DI BATAVIA DAN JAWA BARAT

A. Berita Tentang Untung Dan Petualangannya di Batavia

Hingga kini asal-usul dan keturunan Untung Surapati tidaklah begitu jelas diketahui. Tetapi sejarah kepahlawanannya dalam menentang kekuasaan dan penjajahan Kompeni Belanda tetap dikenang oleh masyarakat Indonesia, khususnya oleh masyarakat Jawa Tengah dan di sekitar Surakarta — Kartasura dan masyarakat Jawa Timur.

Perlu juga diketahui di sini bahwa fakta mengenai asal-usul Untung Surapati ini tidak terdapat dalam sumber yang dikemukakan oleh orang Barat (Belanda) saja, tetapi sumber bangsa kita sendiri pun ada pula menyebutkan tentang asal-usul tokoh ini, seperti sumber Babad:

mangsuli tjarios ingkang sampoen kelampahan kala bedahipoen negari Mekasar roemijin. Ing Betawi wonten tijang satoenggil, anama kapitan Panbeber, gadah lare behojoang djaler setoenggil, saweg oemoer pietoeng taoen, asae warninipeen. Poenika ladjeng diepoen wade dateng kapitan Panbeber waoe. Inggang toembas tijang welandi, anama kapitan Moer. Kapitan Moer waos sareng sampoen toembas lare poenika, ladjeng katah ing kabegdjanipoen amargi nggenipoen dagang. Ing lami-lami noenten minggah ing kalenggahannipoen, dados mayor, noenten koemisaris, ladjeng dados deler sarta sangadja sanget kasoegihanipoen. Poenika pamanahipoen kapitan Moer nggenipoen ageng ing kabegdjan-

*poen sarta kaoentoenganipoen waoe, amargi saking lare poenika ingkang mbekta kabegdjan sarta kaoentoengan. Mila lare waoe ladjeng kanamakaken poen Oentoeng, sarta kaaken anak.*³⁾

Menurut Babad Tanah Jawi tersebut Untung mula-mula adalah sebagai budak berumur tujuh tahun dipungut oleh seorang perwira Kompeni Belanda bernama Kapten Van Baber. Budak ini tidak seperti budak-budak lainnya. Ia mempunyai roman muka yang tampan dan baik pula kelakuannya, sehingga dipelihara anak ini oleh Van Baber. Tetapi pada suatu waktu Kapten Van Baber terpaksa menjual anak ini kepada seorang Belanda lainnya yaitu kepada keluarga Moor. Anak ini kemudian dibawa ke Batavia dan dipelihara baik-baik. Setelah memelihara anak ini Tuan Moor merasakan adanya suatu perubahan. Kekayaannya makin bertambah, juga kedudukannya pun menanjak terus dengan cepat. Ia berkeyakinan bahwa hal ini disebabkan karena anak kecil yang baru dibelinya dari Kapten Baber. Sementara itu Moor naik pula pangkatnya menjadi *opperkoopman* dan tidak lama kemudian ia dipilih dan diangkat sebagai anggota Dewan Hindia Belanda yakni dewan penasehat Gubernur Jenderal.

Dengan kedudukan yang baru itu maka iapun sekarang disebut *Edeleer* (kata *Edeleer* ini berasal dari kata *Edelheer* yang berarti: yang mulia). Suatu kemujuran yang menyebabkan ia makin kaya dan makin terpuja di masyarakat Belanda. Semuanya itu menyebabkan *Edeleer Moor* makin sayang kepadanya dan karena ia tidak mengetahui namanya maka dinamakanlah anak itu: *Si Untung*.

Kemudian dalam *Babad Mantawis* yang bersumber dari Widyio Budoyo, Perpustakaan dalam Kraton Yogyakarta halaman 267 – 268 yang bersyair Asmaradana ada pula menyebutkan tentang Untung Surapati sebagai berikut:

1. *Sang Nata ngadika aris, wau dhateng ingkang putra, lah karia anak ingong, ingsun wus tekeng semaya, pan iya nora bakal, urus karsaning Hyang Agung, nora kena asemnya*
2. *Lawan maning wekas mami, besuk sira dadi nata, Wanakarta*

3). "Poeniko Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647," M. Nijhoff – s Gravenhage, Leiden, 1941, halaman 208.

kadhatone, ing jagad tanpa sasama, alangkuni ing benjang, yen sira jumeneng ratu, besuk ana uwong prapta.

3. *Tekane angungsi-ungsi, binuyung marang Walanda, Surapati jujuluke, kalamun tan mirsa, lah iku sanakira, iya anakingsun duk maksih aneng Mataram.*
4. *Boyongan kang saking Bali, anake, Rangga Setata, estri luwih ayu kaoi kang sira jaluk waringwang, nang ing ingsun tan suka, nuli ingsun duwe patut, sajuga tur metu lanang.*
5. *Biyunge banjur ngemasi, nuli ingkang bayi jabang, banjur ingsan paringake, marang uwakira emas, Ki Juru Wirapraha, nuli gedhe rare iku ingsan paringi pusaka.*
6. *Wasiat awarni keris, aran Ki Toyatinaban, iya kulup pusakane, patrem papak keris tiban, adhapur Pasopatya, duk kala Ni Ageng Tarup, amanggih kang rare jabang.*
7. *Gilang-gilang neng wanadri, Ni Tarub Abungah bungah dene ika manggih rare, abagus kang rare jabang, dhasare yun puputra, dinuhursakarepipun, pinaringan lae ika.*
8. *Kang keris sampun sumandhing, iku ta purwane nyawa, ya Ki Nambanku arane, nuli bocah ingsan undang, sangking ing Wirapraha, nuli sun kon lunga gupuh, njujuga aneng Bawean.*
9. *Lawan sira duwe kaki, ing Bali Rangga stata, nuli lungoa den, iaya iku purwanira, den enget sira bejang, mesthi den ungsi ing besuk, gawenen kaki bupatia.*

Demikianlah antara lain dalam Babad Mantawis itu diuraikan bahwa ketika sang Nata (Sunan Amangkurat I) dalam pelariannya itu merasa bahwa saatnya sudah dekat. Ia menyadari, bahwa setiap manusia akan sampai pada ajalnya dan ini sudah menjadi kehendak dari Hyang Agung. Karena itu ia berpesan, pada putranya (Pangeran Adipati Anom yang kelak bergelar Sunan Amangkurat II) bahwa bila ia menjadi raja dan beristana di Wanakarta, akan datang seseorang kepadamu.

Ia mengungsi ke sini karena dikejar-kejar oleh Belanda dan orang tersebut tidak lain adalah Surapati namanya. Ia masih saudaramu sendiri. Ia juga adalah juga anakku, dari seorang putri yang cantik boyongan dari Bali, anak dari Rangga Setata. Tetapi tidak lama

kemudian ibunya meninggal dunia dan bayi itu aku berikan kepada Ki Juru Wirapraba. Setelah anak itu besar aku beri dia pusaka berwujud keris yang bernama Ki Toyatinaban dan patrem papak keris tiban berbentuk Pasopatya.

Tersebutlah Ni Ageng Tarub juga menemukan seorang bayi yang tergeletak di dalam hutan. Bukan main senang hatinya mendapatkan seorang anak rupawan pula. Memang sudah lama Ni Tarub menginginkan seorang anak. Karena senangnya maka semua kehendak anak itu diturutinya. Ketika anak itu ditemukan, di sampingnya terdapat juga sebilah keris. Ketika aku mendengar perihal itu maka anak itu kupanggil dari tempat Wirapraba dan segera aku suruh pergi, langsung menuju Bawean.

Aku pesankan juga kepadanya bahwa ia mempunyai saudara di Bali yaitu Rangga Setata dan ia pun pergi dengan cepat. Demikianlah awal mulanya dan ingat anakku kelak ia akan mengungsi padamu dan angkatlah ia menjadi bupati.

Dari keterangan Babad Mantawis itu ternyata Untung Surapati masih termasuk keluarga Mataram. Ia adalah putra Sunan Amangkurat Tegal Arum (Sunan Amangkurat I) yang lahir dari seorang ibu putri Bali (boyongan), anak dari Rangga Setata. Ketika Surapati masih bayi, ibunya telah meninggal. Anak ini kemudian ditiptikan (diberikan) kepada Ki Juru Wirapraba. Setelah besar ia dibekali pusaka dan disuruh pergi dari Mataram. Demikianlah akhirnya Surapati pergi ke Bali dan nasib telah membawanya ke Batavia.

Di samping itu ada juga berita lain yang menyebutkan bahwa Untung Surapati adalah seorang pemimpin Bali yang menentang Kompeni Belanda. Tetapi anehnya di Bali sendiri pada waktu itu tak ada yang dapat menerangkan asal usul Untung Surapati yang sebenarnya dan karena berita-berita itu banyak yang menyebutkan bahwa Untung Surapati adalah pemimpin orang Bali, maka kami berpendapat pula bahwa tokoh Untung Surapati berasal dari sana.⁴⁾ Hanya siapa

4) Uka Tjandrasuwita, "Untung Surapati," *Lukisan Sejarah Visual Museum Tugu Nasional*, Bagian III, Hasil penelitian B. Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Djakarta, 1964, halaman 162.

ayah dan ibunya dan apakah Untung Surapati itu keturunan bangsawan atau bukan, kami tidak dapat memastikan.⁵⁾

Demikianlah beberapa sumber dan bermacam-macam versi tentang asal usul tokoh Untung Surapati yang ternyata mempunyai sejarah dan riwayat hidup yang sangat menarik dan mengagumkan. Menurut tradisi memang selalu disebutkan bahwa Untung Surapati pada waktu berumur kurang lebih tujuh tahun telah dipungut dan dipelihara sebagai budak oleh seorang perwira Kompeni Belanda yang bernama Kapten Van Baber dan menurut van Baber anak tersebut keturunan bangsawan Bali.⁶⁾

Sebelum kami menguraikan lebih lanjut tentang Untung Surapati ini ada baiknya kami gambarkan sedikit keadaan dan situasi Batavia pada waktu itu. Karena Batavia inilah Untung dibesarkan dan dapat diduga bahwa Untung selama tinggal bersama keluarga Edeleer Moor tidak menghabiskan seluruh waktunya sebagai budak saja, tetapi ia gunakan juga untuk memahami peraturan pengetahuan militer, oleh senjata dan pemerintahan cara Barat (Belanda).

Seperti diketahui selama setengah abad diduduki oleh Kompeni Belanda, kota Jayakarta telah banyak mengalami perubahan. Di antara perubahan itu yang sangat menonjol adalah digantinya nama Jayakarta oleh Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619 menjadi Batavia, yang melambangkan hadirnya suatu kekuasaan asing di tanah air Indonesia. Semula Pangeran Wijayakrama (penguasa Jayakarta) hanya memberikan ijin kepada Kompeni untuk membangun gudang di atas tanah yang dibelinya, dan tidak diperbolehkan membuat benteng pertahanan. Akan tetapi gudang itu makin diperkuat sehingga menjadi suatu kubu yang kokoh. Sudah tentu Pangeran Wijayakrama menuntut agar bangunan gudang yang sudah berubah menjadi benteng itu dirombak.

Tetapi apa yang terjadi? Jan Pieterszoon Coen menolak tuntutan

5). Uka Tjandrasasmita, "Untung Surapati," *Laporan Lengkap Lukisan Sejarah Visual*, Museum Sejarah Tugu Nasional, Bagian III, Hasil Penelitian B, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Djakarta 11 Agustus 1964, halaman 162.

6). Djoko Soekiman, "Perjuangan Untung Surapati," *Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme*, Sartono Kartodirdjo Dep. Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1973, halaman 27.

itu. Karena maksudnya memang hendak menjadikan Jayakarta suatu tempat pangkalan bagi kapal-kapal dagang V.O.C. (Kompeni Belanda), maka ia memberikan perlawanan dan merebut Jayakarta dengan jiwa tamaknya. Demikianlah Jayakarta berhasil direbut dan setelah diganti namanya menjadi Batavia, Coen menjadikan Batavia ini suatu pangkalan penjajahan bagi Kompeni Belanda untuk menguasai Indonesia.

Bila kita memasuki teluk Jakarta pada abad ke-18, dari arah laut, maka di Batavia akan terlihat adanya suatu perbentengan yang kokoh kuat, seolah-olah merupakan sebuah pulau yang dikelilingi air. Hal ini karena di sebelah barat terdapat muara sungai Ciliwung, di sebelah utara berbatasan Teluk Jakarta; sedangkan di sebelah selatan dan timur terdapat parit buatan yang mengalirkan air sungai Ciliwung ke laut. Untuk keluar masuk para penghuni benteng maka di bagian dinding sebelah selatan terdapat sebuah pintu gerbang dengan sebuah jembatan yang dapat diangkat.

Komplek benteng ini disebut *kasteel* dan ke empat penjuruannya diperkuat dengan menara pertahanan yang disebut *bastion*. Pada umumnya yang menghuni ini adalah para pembesar tertinggi Kompeni Belanda di Indonesia yang terdiri dari seorang Gubernur Jenderal bersama stafnya dan di samping itu didampingi oleh Dewan Hindia sebagai penasihatnya, kemudian Dewan Perdagangan yakni suatu badan yang bertugas mengurus semua perdagangan dan pelayaran milik V.O.C. dan ini dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal yang pangkatnya setingkat lebih rendah dari Gubernur Jenderal.

Di dalam *Kasteel* ini banyak terdapat deretan bangunan dengan gaya arsitektur Belanda abad pertengahan. Di luar benteng *Kasteel* masih terdapat dinding tembok yang mengelilingi kota dan pada beberapa tempat diperkuat dengan suatu kubu pertahanan. Baik bentuk kota maupun perumahannya dibangun sesuai dengan pola kota di negeri Belanda. Deretan rumah yang teratur, seperti bangunan untuk prajurit-prajurit, untuk perumahan pegawai, untuk penjara dan juga untuk beberapa gudang Kompeni, membentuk kota itu memanjang ke selatan.

Untuk kepentingan komunikasi yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain di dalam kota maka jalan-jalan segera dibuat, parit-parit digali lebih teratur dan karena di dalam

wilayah ini banyak terdapat rawa, maka rawa-rawa ini semua dikeringkan dan diuruk. Di tengah-tengah kota mengalir kali Ciliwung, seolah-olah membelah kota Batavia menjadi dua bagian yaitu bagian barat dan bagian timur. Bagian barat ditempati oleh orang Cina dan penduduk pribumi, sedang bagian timur didiami oleh orang Eropa dan orang Cina yang kaya. Di pusat kota terdiri *stadshuis* yaitu Balai kota, menghadap lapangan yang luas. Di *stadshuis* ini ditempatkan Dewan Pengadilan, Dewan Pemerintah Kota, Balai Harta Peninggalan, juga penjara dan lain-lain yang dianggap perlu.

Demikianlah Jan Pieterszoon Coen membangun Batavia, dengan dinding-dinding tembok yang sangat kokoh. Orang-orang Kompeni Belanda sengaja ditempatkan terpisah dari orang-orang pribumi maupun orang-orang Eropa lainnya. Seakan-akan orang Belanda lah yang memiliki wilayah Batavia ini. Tidak heran lagi bila Jan Pieterszoon Coen berusaha dengan sekuat tenaga mempertahankan Batavia dari serangan musuh yang masih mengintai, seperti orang-orang Inggris yang merupakan saingan Kompeni (Belanda) dalam urusan perdagangan, maupun Banten dan Mataram yang tidak rela melihat bangsa Belanda bertempat tinggal dan menguasai Pulau Jawa khususnya dan wilayah Indonesia pada umumnya.

Keadaan seperti ini akan terlihat dan dialami oleh Untung setelah ia tinggal di Batavia. Perbedaan dan tindakan Kompeni Belanda terhadap orang-orang pribumi yang telah mereka paksa dan jadikan budak akan menjadi salah satu sebab mengapa Untung mengadakan perlawanan menentang kekuasaan penjajahan orang-orang Kompeni Belanda. Juga hal-hal seperti di bawah ini.

Seperti kita ketahui pada waktu itu sebagai alat lalu lintas di dalam kota banyak dipergunakan kereta kuda beroda empat atau bendi dan sado, sesuai dengan kedudukan dan kemampuan pemiliknya. Pada umumnya hanya pegawai tinggi Kompeni dan orang Belanda yang kaya saja yang memiliki kereta mewah seperti itu dan dipergunakan apabila ia melakukan perjalanan dengan keluarga atau menjemput dan mengantarkan tamu terhormat. Sebagai kendaraan sehari-hari, mereka mempergunakan kuda tunggang. Suatu kebiasaan lagi yang cukup merendahkan derajat bangsa kita pada waktu itu ialah bila orang-orang Belanda pergi pesiar dengan berjalan kaki, maka itu biasanya diiringkan oleh

budak-budak mereka yang memayunginya dari belakang. Perlakuan seperti ini menunjukkan tidak adanya keadilan dan penghinaan terhadap bangsa Indonesia. Adanya golongan yang dipertuan dan golongan yang menjadi budak membuktikan adanya perbedaan tingkat dan derajat antara bangsa Indonesia dan bangsa Belanda. Jelaslah bahwa kehidupan di Batavia, Untung akan banyak melihat berbagai kejanggalan yang tidak pada tempatnya. Sering juga ia melihat bagaimana seorang budak yang sedang disiksa dengan sewenang-wenang oleh tuannya, dicambuki sampai babak belur, bahkan sampai terguling-guling di atas tanah. Bagaimana pahit getirnya penghidupan seorang budak yang mendapat perlakuan kejam dan kasar seperti itu, hati Untung betul-betul berontak. Walaupun ia sendiri pada waktu itu berstatus sebagai budak, tetapi Untung telah bertekad ingin membebaskan budak-budak itu dari keadaannya. Meskipun Untung sebagai budak tidak pernah mendapat perlakuan yang kasar dan kejam dari keluarga Edeleer Moor, tetapi ia tetap memikirkan nasib para budak itu. Ia akan bertindak dan harus memerdekakan budak-budak sebangsanya.

Pada waktu itu jumlah orang-orang Belanda (Kompeni) di Batavia tidak begitu banyak. Untuk membangun kota dan kehidupan perekonomian di Batavia, Jan Pieterszoon Coen mendatangkan orang-orang Cina dari luar. Dalam kehidupan masyarakat kota Batavia, ternyata orang-orang Cina ini mempunyai peranan yang penting. Karena, dalam pembangunan kota tersebut orang-orang Cina tidak memberikan sokongan sebagai tenaga pekerja saja, tetapi mereka juga membantu dalam hal keuangan. Sebelumnya memang sudah banyak orang Cina yang bertempat tinggal di Jayakarta, tetapi dengan adanya kebutuhan itu penduduk Cina di Batavia dari tahun ke tahun semakin besar jumlahnya.

Dalam jaman Jan Pieterszoon Coen inilah orang-orang Cina yang ada di Batavia dikepalai oleh bangsanya sendiri dengan sebutan Kapten. Yang mula-mula menjabat jabatan adalah Kapten Souw Bing Kong. Ia mempunyai kekuasaan untuk menyelesaikan perkara-perkara yang kecil saja di kalangan orang-orang Cina, sedang perkara-perkara yang agak penting harus diserahkan menjadi dan wewenang pemerintah Kompeni. Kapten Cina ini memang mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam hal perdagangan, karena sebagai seorang pedagang ia juga seorang

pemborong dan pemilik perusahaan pelayaran yang banyak memberikan bantuan pada pemerintah Kompeni. Walaupun demikian ia tidak dapat mengikut sertakan orang-orangnya dalam ketentaraan atau sebagai serdadu Kompeni. Ia menjabat sebagai Kapten Cina di Batavia selama 16 tahun dan setelah meninggal dimakamkan di Mangga Dua.

Adapun orang-orang Cina lainnya, banyak di antara mereka itu yang membuka kedai, memperdagangkan rempah-rempah, barang kelontong dan keperluan-keperluan lainnya. Tidak jarang pula di antara orang-orang Cina itu yang memperdagangkan candu, minuman keras buatan sendiri. Orang-orang Cina yang datang ke Batavia semakn banyak juga, sehingga akhirnya pemerintah Kompeni melarang mereka ini berdiam di dalam benteng kota dan untuk menampung mereka ini diperintahkan Kompeni memberikan suatu tempat yang sekarang ini disebut Glodok.

Di samping orang-orang Cina yang menarik perhatian dalam kehidupan masyarakat di Batavia pada masa Kompeni, penduduk asing lainnya yang dapat kita jumpai pada waktu itu antara lain orang Nippon (Jepang); orang Moor (bahasa Portugis: Mouro, ialah Moeslim) adalah orang Muallim yang datang dari Kalingga, Koromandel. Kemudian orang Yentief (Portugis: *gentio, heiden*), mereka ini juga datang dari Kalingga, Koromandel, tetapi bukan Muslim. Mereka yang tersebut di atas umumnya tinggal di dalam benteng kota Batavia.

Adapun di luar benteng kota Batavia yang umumnya terdiri dari kampung-kampung, banyak didiami oleh orang Ambon, Jawa dan suku-suku lainnya dari bangsa Indonesia. Mereka ini tidak dikehendaki tinggal dalam lingkungan benteng kota, karena dianggap berbahaya oleh pemerintah Kompeni. Tetapi mereka ini juga sangat diperlukan sebagai tentara cadangan dalam peperangan yang hampir terus menerus dilakukan oleh Kompeni Belanda. Sedang penduduk aslinya, sejak Jayakarta diganti menjadi Batavia, banyak yang menyebar ke pedalaman. Pemerintah Kompeni tidak memberikan perhatiannya terhadap penduduk asli ini, sehingga mereka membentuk suatu organisasi sendiri yang lepas dari campur tangan pemerintah.

Kemudian untuk mengisi Batavia, Jan Pieterszoon Coen juga mendatangkan orang Banda dari kepulauan Maluku dan di antara mereka itu termasuk juga para tawanan Kompeni. Mereka ditempatkan

di suatu kampung tersendiri dan dikepalai oleh seorang Kapten. Daerah mereka ini kemudian terkenal dengan sebutan kampung Bandan.

Di antara suku-suku bangsa Indonesia yang menetap di Batavia ini yang paling banyak jumlahnya adalah suku Bali. Dalam tahun 1683 jumlah orang Bali yang ada di Batavia tercatat sebanyak 14.259 orang. Dari jumlah tersebut yang berkedudukan sebagai orang merdeka hanya 981 orang dan selebihnya merupakan budak belian. Mengapa jumlah budak Bali di Batavia itu demikian banyaknya? Hal ini sudah tentu bukan kehendaknya sendiri. Mungkin karena perbuatan bajak laut yang berhasil menawan mereka atau dijual oleh rajanya sendiri. Seperti kita ketahui pada waktu itu raja-raja di Bali sering melakukan peperangan terhadap suatu daerah atau kerajaan tetangga. Akibat perang ini banyak orang Bali yang tertawan dan mereka inilah kemudian banyak yang dijual sebagai budak. Jadi dapatlah dikatakan di sini bahwa peperangan yang dilakukan oleh raja-raja Bali pada waktu itu selain bermotif politik, juga terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan budak belian.

Seperti juga halnya orang Banda, maka ketika seorang Kapten Bali datang ke Batavia, ia mendapat tanah yang letaknya dekat Meester Cornelis. Daerah ini lama kelamaan menjadi perkampungan orang Bali dan terkenal daerah itu dengan nama kampung Bali (Jatinegara). Sampai sekarang orang Jakarta cukup mengenal daerah tersebut. Tetapi nama kampung Bali tidak hanya terdapat di satu tempat saja. Karena orang Bali yang menetap di Batavia itu semakin banyak jumlahnya, maka mereka tinggal berkelompok-kelompok di beberapa tempat di Batavia, sehingga nama kampung Bali pun terdapat di pelbagai tempat. Dalam perjuangannya nanti Untung sudah tentu akan memanfaatkan orang-orang Bali yang sudah menetap lebih dahulu di Batavia.

Selain kampung Bandan, kampung Bali, dalam masyarakat di Batavia kita akan menemukan pula adanya kampung-kampung lainnya, seperti kampung Bugis yang merupakan tempat tinggal orang Bugis. Kemudian orang Makasar, meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak di Batavia, tetapi mereka mendapat tanah untuk bertempat tinggal dan sejak itu dikenal nama kampung Makasar. Demikian pula kampung Melayu adalah tempat tinggal orang Melayu.

Demikianlah kita dapat melihat beraneka ragamnya bangsa dan suku bangsa yang tinggal di Batavia pada waktu itu. Di samping orang Belanda, terdapat juga orang Cina, orang Jepang, orang Moor, orang Keling, orang Jawa, orang Banda, Bali, orang Bugis, Makasar, Melayu dan beberapa golongan kecil orang Sumbawa, Bima dan sebagainya.

Sebagian besar dari mereka yang datang ke Batavia, adalah karena kerelaan hatinya hendak mengadu untung mencari nasib baik. Tetapi banyak pula di antara mereka itu yang datang secara paksa dan ada juga yang didatangkan sebagai tawanan. Golongan ini tidak lain adalah budak belian dan pada umumnya mereka itu dijadikan buruh Kompeni sebagai tenaga pekerja yang tanpa dibayar. Mereka dianggap dan disamakan dengan suatu barang. Jika Kompeni tidak lagi membutuhkan golongan ini maka mereka dapat menjual atau melelang budak-budak itu kepada orang lain. Kehidupan budak di Batavia pada umumnya tidak terpelihara, sehingga banyak di antara mereka yang terpaksa melarikan diri ke pedalaman. Setelah berada di luar para budak itu bersatu dan sering mengganggu keamanan di sekitar Batavia. Di sinilah nanti kita akan melihat bagaimana sepak terjang Untung yang terpaksa melarikan diri dari penjara dan memimpin budak-budak lainnya, mengacau dan mengganggu Kompeni yang tinggal di Batavia dan sekitarnya.

Meskipun Batavia pada waktu itu mempunyai kedudukan sebagai markas besar Kompeni Belanda di Timur jauh, tetapi keadaan kotanya dapat dikatakan jauh dari pada memenuhi syarat kesehatan. Seperti kita lihat, jika pasang naik maka air sungai Ciliwung yang mengalir membelah kota Batavia akan merendam beberapa tempat yang rendah letaknya dan pada waktu pasang surut, di Batavia akan terjadi kubangan air di mana-mana yang berbau busuk. Inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit dan sampai sekarang masalah ini rupanya masih menjadi bahan pemikiran dalam pembangunan kota Jakarta.

Demikianlah dalam kehidupan masyarakat di Batavia pada abad ke-17 kita telah mengetahui Untung sebagai budak belian dan dibawa oleh seorang pegawai Kompeni Belanda yang berada yaitu Edeleer Moor ke Batavia. Karena roman muka dan sifatnya yang berbeda dari budak-budak lainnya, akhirnya Untung diambil sebagai anak angkat

oleh keluarga Moor. Tugasnya sehari-hari tidak lain menemani dan menjaga anaknya yang bernama Suzane yang berumur sebaya dengan Untung, kurang lebih tujuh tahun. Jadi maksud Tuan Moor mengambil Untung adalah untuk teman bermain anaknya agar Suzane tidak selalu kesepian bila ia harus pergi berbulan-bulan lamanya dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pegawai Kompeni.

Untung agak sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup keluarga Moor. Apalagi di kota besar Batavia, betul-betul dirasakan sangat asing untuk dirinya yang masih muda. Meskipun Untung mendapat perlakuan yang baik dari tuannya, tetapi ia masih menaruh curiga terhadap setiap orang yang dijumpainya. Masih terbayang bagaimana hidupnya sebelum diambil oleh keluarga Moor. Dalam usia yang begitu muda, Untung sudah harus berpisah dari orangtua dan saudara-saudaranya.

Masih jelas dalam ingatannya ketika pada suatu saat oleh orang yang mengambilnya, ia diperlakukan sangat kasar sehingga Untung tidak sadarkan diri. Ketika ia siaman, tahu-tahu ia sudah terikat bersama beberapa orang lainnya yang senasib dalam kapal yang sedang berlayar. Entah berapa hari ia terkurung dalam suatu ruangan yang gelap dengan hanya mendapatkan nasi setiap hari beberapa kepal dan air secukupnya. Lama kelamaan ia mengerti juga bahwa dirinya dan beberapa temannya yang senasib telah dijadikan budak dan diperdagangkan. Mereka sebenarnya tidak menghendaki nasib sebagai budak, tetapi kenyataannya mereka telah menjadi korban dari pada berbagai perang kolonial, perang saudara ataupun perampokan yang sedang berlangsung di wilayah Indonesia pada waktu itu. Siapa pun yang takluk atau kalah dalam suatu peperangan, mereka akan ditawan dan kemudian dijual sebagai budak. Dalam situasi seperti itu tidak kurang pula orang-orang keturunan bangsawan yang tertawan dan terjual sebagai budak.

Lama kelamaan Untung terbiasa juga dengan situasi kehidupan dalam lingkungan keluarga Moor. Apalagi di dalam keluarga Moor terdapat dua orang Bali yaitu Ni Temi dan I Pugug yang telah dipercayakan untuk mengurus rumah tangga Moor semenjak ibu Suzane meninggal. Untung tidak merasa asing lagi. Ni Temi dan I Pugug telah dianggapnya sebagai pengganti kedua orang tuanya. Demikian pula

perlakuan tuannya yang tetap baik kepadanya telah menghilangkan sama sekali kecurigaannya, bahkan dirasakannya sebagai penolong dari perlakuan kasar dan kejam para saudagar budak. Di tengah keluarga Moor dan masyarakat sekelilingnya, rupanya Untung mendapat penghargaan yang lebih tinggi dari pada budak-budak lainnya. Tetapi hal ini tidak mengurangi sikapnya. Perangai dan tindak tanduknya tetap sopan. Untung tetap menunjukkan budinya yang tinggi. Tidak heranlah bila Tuan Moor makin sayang dan kasih kepadanya.

Sementara itu kedudukan sosial Edeleer Moor di dalam masyarakat Belanda di Batavia makin meningkat. Hal ini menyebabkan kesibukannya bertambah dan usaha pribadinya pun makin maju. Untuk mengurangi kesibukannya itu maka Untung telah diberinya kepercayaan untuk membantu usahanya. Sekarang ia sering disuruh mengantar dan menjemput barang dagangan ke pelabuhan atau ke langganan-langganannya yang berada di kota.

Dalam pekerjaan ini Untung selalu memperlihatkan kejujurannya. Di samping itu ia juga cerdas dan cekatan. Kecurigaannya terhadap orang-orang yang belum dikenalnya dengan baik menyebabkan ia selalu waspada dan hati-hati. Ia tidak mudah terkecoh oleh para pedagang Cina yang berusaha memperdayakannya. Tuan Moor sangat puas terhadap hasil kerja anak angkatnya. Dan yang paling menyenangkan serta berkesan bagi Edeleer Moor adalah sifatnya yang terus terang dan berani mengaku salah sekalipun ia mendapat hukuman. Sifat inilah yang merupakan bekal bagi Untung dalam memimpin bangsanya berjuang untuk menentang penjajahan bangsa Belanda di tanah air Indonesia.

Dalam melaksanakan tugasnya itu Untung banyak mendapat kenalan baik yang berada dalam kota maupun yang tinggal di luar kota Batavia. Sekarang ia tidak merasa asing lagi, bahkan dengan seringnya ia disuruh-suruh oleh keluarga Moor, Untung dapat melihat kenyataan yang sebenarnya bagaimana pergaulan hidup di kalangan masyarakat kota Batavia, terutama di kalangan orang Kompeni. Dari pengalamannya yang sekian banyak itu Untung dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang menjajah dan mana yang terjajah. Diperhatikannya pula bagaimana pahit getirnya kehidupan

seorang budak yang mendapat perlakuan sangat kejam dan kasar dari para saudagar budak maupun dari orang-orang Kompeni yang memeliharanya. Sering ia melihat seorang budak yang sedang disiksa dengan tak mengenal rasa kemanusiaan.

Meskipun sejak kecil Untung diperlakukan sebagai anak angkat oleh orang Belanda dan sekalipun ia akan mendapat pendidikan sebagai anak Belanda, tetapi dengan melihat berbagai peristiwa di atas justru ia menginsyafi akan harga dirinya. Untung sering memikirkan nasib budak-budak lainnya di Batavia. Bagaimanapun keadaannya, ia dan budak-budak itu sama martabatnya. Hanya saja ia tidak pernah mendapat siksaan dari tuannya.

Sementara Untung masih tinggal bersama keluarga Moor, Untung mempunyai kenalan seorang alim yang mereka yaitu Kyai Ebon. Bagi Kyai Ebon, perkenalannya dengan Untung mempunyai kesan tersendiri. Sebagai orang tua, ia dapat merasakan bahwa anak muda yang bernama Untung mempunyai sikap yang lain dari budak-budak yang pernah dikenalnya. Perilakunya yang lemah lembut dan sorot matanya yang tajam menunjukkan bahwa anak muda itu adalah orang yang cerdas dan mempunyai pribadi yang kuat.

Sebagai orang yang sudah berpengalaman, Kyai Ebon dapat merasakan pula bahwa anak muda ini kelak akan menjadi pemimpin kemerdekaan bangsanya melawan kekuasaan Kompeni Belanda. Walaupun dirinya jauh lebih tua, namun ia agak segan juga bersilang mata dengan anak muda itu.

Demikian juga Untung. Kyai Ebon adalah kawan yang dapat dipercaya, sehingga kepadanya Untung selalu berunding tentang nasib umumnya budak-budak di Batavia, dan mereka juga merasa mempunyai kewajiban untuk memperbaiki nasib para budak itu. Tetapi mereka menginsyafi pula bahwa kemerdekaan bagi budak-budak di Batavia masih sangat dibatasi waktu itu, sehingga tidak mungkinlah bagi mereka untuk menyusun kekuatan secara terang-terangan guna memerdekakan budak-budak itu.

Dalam merenungkan nasib budak-budak itu, Untung memperhatikan pula tingkah laku orang-orang Kompeni Belanda lainnya yang begitu angkuh dan kasar terhadap orang pribumi. Jumlah orang

Belanda di Batavia pada waktu itu memang belum banyak, tetapi mereka sudah dapat membentuk dirinya menjadi penguasa yang kuat dan memegang pemerintahan di wilayah yang bukan wilayahnya. Suatu keadaan yang sungguh menyedihkan dan sudah tentu tidak akan dibiarkan berlarut-larut. Meskipun Untung masih muda usia, tetapi pikirannya sudah dapat menerima dan merencana hal-hal semacam ini. Namun makin banyak ia merenungkan mengenai nasib dan keadaan sekitarnya, makin terasa dirinya bahwa masih banyak hal dan persoalan yang belum diketahuinya. Karena itu dalam setiap kesempatan yang ada, ia selalu mempergunakannya dengan sebaik mungkin untuk menambah pengetahuannya dan pengalamannya guna kepentingan bangsa dan tanah airnya.

Orang-orang Belanda yang menetap di Batavia makin lama makin meningkat juga. Sebagian besar dari orang Belanda (Kompeni) yang datang ke Indonesia itu bermaksud mengadur untung mencari nasib baik, karena di negerinya sendiri mereka sudah merasa sulit untuk mencari penghidupan. Situasi negeri Belanda telah memaksa mereka untuk ke luar dari negerinya. Dan tidak sedikit di antara mereka yang datang itu karena jatuh bangkrut di negerinya, bahkan banyak pula yang karena dikejar-kejar oleh hutang, seperti Anthonie van Dieman. Hanya karena keuletannya disertai nasib yang baik, Anthonie van Diemen berhasil memperoleh kedudukan tertinggi dalam dinas Kompeni, yaitu sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia.

Di antara orang Belanda yang menetap itu banyak juga terdapat orang pelarian karena di negerinya telah terlibat dalam berbagai perkara kriminal atau karena sebab-sebab lain yang semacamnya. Kemudian mereka mendaftarkan diri masuk ke dalam dinas Kompeni dengan nama palsu, sehingga sukar diteliti untuk waktu itu mana orang yang baik dan mana orang yang sudah mempunyai nama jelek. Tidak heranlah bila Batavia yang senantiasa menjadi perebutan antara Mataram, Banten dan Belanda telah berkembang dengan cepat menjadi sebuah kota yang ramai dan pusat perniagaan yang mashur untuk orang Belanda.

Kembali kepada Untung, meskipun ia mendapatkan kebebasan di luar lingkungan keluarga Moor, tetapi ia tetap menjalankan tugasnya

dengan baik. Telah disebutkan di atas bahwa Edeleer Moor mempunyai seorang anak gadis bernama Suzane. Ibunya sudah lama meninggal sejak Suzane berumur dua bulan. Untuk menjaga Suzane yang masih kecil, Edeleer Moor telah mempercayakan kepada pengasuhnya seorang budak perempuan dari Bali yang telah berumur bernama Ni Temi. Bersama suaminya I Pugeg, kedua suami istri itu menjaga Suzane seperti menjaga anaknya sendiri, lebih-lebih karena mereka sendiri tidak mempunyai anak. Mereka adalah budak yang setia. Sejak mereka menjadi budak milik Edeleer Moor, mereka tidak diperlakukan sebagaimana umumnya perlakuan terhadap budak-budak di Batavia. Mereka dianggap sebagai pembantu rumah tangga biasa saja. Karena perlakuan yang baik dari tuannya, mereka sangat berhutang budi. Semua pekerjaan dalam rumah tangga Moor diselesaikan dengan kesungguhan dan hati-hati.

Dengan adanya Untung di dalam keluarga Moor, maka pekerjaan menjaga Suzane diserahkan dan dipercayakan pada Untung. Jadi sejak kecil keduanya sudah terbiasa dalam main bersama. Hubungan mereka seperti kakak beradik saja layaknya dan Untung tahu menenggang diri. Ke mana Suzane pergi, Untung selalu menemaninya. Tetapi ketika menginjak dewasa, hubungan itu telah berubah menjadi lebih akrab. Antara keduanya telah timbul rasa saling tertarik Edeleer Moor tidak mengetahui hubungan antara anaknya Suzane dengan Untung.

Sementara itu Moor naik pula pangkatnya menjadi *opperkoopman*. Sebagai anggota Dewan Hindia yaitu dewan penasihat Gubernur Jenderal, Moor mendapat gelar yang baru sesuai dengan kedudukannya, yakni menjadi Edeleer Moor. Dengan jabatan yang baru ini Edeleer Moor makin terpuja di dalam masyarakat Belanda. Kekayaannya pun bertambah juga. Semuanya ini menyebabkan Edeleer Moor makin sayang kepada Untung yang dipandangnya sebagai anak yang selalu membawa nasib baik dan keuntungan bagi tuannya.

Di samping kesibukannya dalam pekerjaan sehari-hari, sekarang Edeleer Moor sibuk pula dengan segala macam upacara dan pesta yang harus dihadapinya sesuai dengan tuntutan jabatannya. Dalam menghadiri upacara dan pesta itu di mana Edeleer Moor dan Suzane harus hadir, maka Untung pun mau tidak mau harus pula ikut menyertainya. Saat

seperti itu bagi Untung justru merupakan siksaan bagi dirinya. Ini tidak dirasakannya ketika masih kanak-kanak. Tetapi sekarang setelah ia dewasa, terasa sekali betapa bedanya tingkat dan derajat dirinya sebagai budak dengan Suzane putri tuannya yang dipujanya. Meskipun Untung telah diambil sebagai anak angkat oleh Edeleer Moor, tetapi di pesta ia diperlakukan sebagai lazimnya terhadap budak yang datang mengiring tuannya. Bagi Suzane pun hal yang seperti itu kurang menyenangkan hatinya. Ia tak sampai hati melihat Untung yang secara diam-diam dicintainya itu harus duduk bersimpuh di lantai seperti budak-budak lainnya.

Terlepas dari semua itu hubungan antara Untung dan Suzane tetap berjalan terus bahkan mereka telah bersepakat akan menjadi suami istri. Tanpa sepengetahuan ayahnya Edeleer Moor maka menikahlah kedua remaja yang berlainan bangsa itu dan hanya disaksikan Kyai Ebum yang merupakan ayah angkat Untung semenjak ia tinggal di Batavia.

Seperti kita sudah maklum, keadaan pada waktu itu sebenarnya tidak mengijinkan perkawinan seperti Untung dan Suzane. Apalagi tingkat kehidupannya sangat berbeda, antara budak dan tuannya. Namun keduanya telah sehati, sehingga kesulitan apa pun yang akan mereka hadapi tidak dipikirkannya lagi. Akhirnya perkawinan Untung dan Suzane diketahui juga oleh Edeleer Moor. Bukan main marahnya Moor mendengar perihal putrinya dan kemarahan itu terutama ditujukan kepada anak angkatnya Untung.

Edeleer Moor segera minta bantuan kepada serdadu Kompeni untuk memasukkannya ke dalam penjara yang tidak jauh dari rumahnya. Untung diborgol dan dalam perjalanan menuju penjara tidak luput dari pukulan dan tendangan serdadu Kompeni Belanda yang kasar itu. Apa yang pernah dilihatnya terhadap budak-budak di Batavia, sekarang ia alami dan ia rasakan sendiri. Betapa pun rasa sakitnya badan karena pukulan dan tendangan yang sewenang-wenang itu, tetapi Untung tidak memperlihatkannya di depan serdadu-serdadu Kompeni Belanda. Apalagi rintihan, sedikit pun tidak terdengar keluar dari mulutnya.

Adapun Suzane, untuk menjaga nama dan kedudukan ayahnya di mata masyarakat Belanda di Batavia, ia ditiptikan kepada salah seorang

kenalan keluarga Moor di negeri Belanda. Sejak itulah Untung dan Suzane hidup berpisah.

Demikianlah akhirnya Untung dimasukkan ke dalam penjara dan mulailah ia mengecap pahitnya hidup sebagai tawanan Kompeni Belanda. Ia mulai melihat dan merasakan siksaan dan penghinaan yang dilakukan oleh serdadu Kompeni Belanda terhadap para tawanan. Makanan sehari-harinya yang diberikan dalam penjara tidak lain hanya nasi tanpa lauk-pauk dan minumannya air mentah. Lantai penjara begitu dingin dan lembab, belum lagi ruangan di mana para tawanan meringkuk sangat pengap dan bau apak. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan banyak para tawanan yang kalau tidak mati karena siksaan, ia mati karena penyakit.

Dengan kenyataan yang baru saja dialaminya itu mendidihlah darah mudanya. Ia betul-betul muak melihat kesewenang-wenangan Kompeni Belanda terhadap para budak dan orang pribumi, terutama yang ada di dalam penjara. Ia ingin segera membebaskan dirinya dan para budak serta kawan-kawannya yang lain yang telah dimasukkan ke dalam penjara atas berbagai tuduhan dan dakwaan. Tetapi Untung menyadari juga keadaannya karena untuk keluar dari penjara Kompeni pada saat itu sangatlah tidak mungkin. Bangunan penjara yang bertingkat dua itu demikian kukuhnya. Dengan pintu penjagaan yang berlapis-lapis, tidak mudah bagi seorang tahanan untuk melarikan diri. Apalagi kelder di mana Untung ditahan, hanya ada jendela kecil yang merupakan satu-satunya lubang hawa dan masih diperkuat lagi dengan jeriji-jeriji besi berlapis dua.

Di dalam penjara Untung banyak mendapat kawan. Kepada kawan-kawannya itu Untung selalu bertanya mengapa mereka tidak bersatu saja mengadakan perlawanan dan memerdekakan diri dari kesewenang-wenangan dan kekejaman serdadu-serdadu Kompeni Belanda. Kawan-kawannya di dalam penjara hanya tertawa kecut dan pertanyaan Untung itu dianggapnya sebagai olok-olok. Mereka bahkan mengejek dan menyatakan bahwa bila Untung dapat melarikan diri, apalagi kalau dapat membebaskan para tahanan semuanya, mereka berjanji akan mengabdikan padanya. Ke mana Untung pergi mereka akan ikut serta sebagai anak buahnya dan akan setia pada perjuangan

Untung. Untung tidak menjawab ejekan itu, hanya diperhatikannya satu demi satu para tahanan di dalam kelder di mana ia meringkuk. Cara mereka berbicara dan sorot matanya menunjukkan bahwa para tahanan itu sudah apatis dan putus asa.

Untung mulai mengatur siasat. Ia telah bertekad akan melawan terhadap kekuasaan kaum penjajah bangsa Belanda. Walaupun ia sendiri masih di dalam tahanan, tetapi Untung tetap optimis. Ia ingin menunjukkan kepada orang Belanda bahwa orang Indonesia meskipun ia berstatus sebagai budak, tetapi mereka mempunyai harga diri. Merekalah orang Indonesia yang berhak atas wilayah yang sekarang mereka kuasai. Jika orang Indonesia itu bersatu dan mau bekerja sama, pasti mereka akan bebas dan merdeka dari tindakan sewenang-wenang kaum penjajah. Orang Indonesia akan dapat mengatur dan memerintah wilayahnya seperti Kompeni mengatur dan memerintah wilayah Indonesia yang bukan wilayahnya. Demikianlah terlintas dalam pikiran Untung sebagai tawanan muda remaja. Dalam usia yang begitu muda, ia sudah memikirkan nasib budak khususnya dan nasib bangsa pada umumnya.

Sambil menunggu saat yang baik, Untung mulai memperhatikan keadaan sekeliling penjara. Hatinya sudah mantap bahwa ia akan melarikan diri dari penjara dari pada ia harus menerima apa yang akan dilakukan Kompeni Belanda terhadap dirinya sebagai tawanan. Pintu penjara, ruji-ruji jendela dan kayu belokan penjepit kaki diperhatikannya dengan saksama. Juga keadaan para tahanan lainnya. Seperti diketahui, untuk menjaga kemungkinan larinya para tahanan itu maka sebagian besar penghuni kelder dibelok yakni pergelangan kakinya dijepit pada sebuah papan kayu tebal yang diletakkan berderet-deret dan dikunci. Hanya tangan dan badannya saja yang dapat bebas digerakkan.

Bagaimanapun keadaannya Untung harus lari. Menurut perhitungannya ada dua kemungkinan yang akan dihadapinya: bebas atau mati!. Bagi Untung lebih baik ia mati dari pada harus menerima dan merasakan siksaan serta hinaan yang memedihkan itu. Dalam usahanya itu Untung dapat seorang kawan lagi yang dapat dipercaya yaitu: *Wirayuda*. Kyai Ebum dan Wirayuda inilah yang nanti akan menjadi

kawan setia Untung dalam perjuangannya menentang kekuasaan dan penjajahan Kompeni Belanda sampai akhir hayatnya.

Demikianlah niat yang sudah lama direncanakan itu akhirnya terlaksana juga. Pada suatu malam ketika seorang penjaga penjara sedang mengadakan pemeriksaan kayu belokan kaki para tahanan di dalam keldernya, Untung dengan keberaniannya menggunakan kesempatan ini. Dalam cahaya lampu kapal yang tergantung di luar penjara, Untung agak mendekatkan duduknya pada kayu belokan sehingga tidak dirasakan sakit kakinya yang tertekan pada sudut lubang kayu belokan. Pada saat penjaga penjara itu membungkuk hendak memeriksa kayu belokan kaki Untung bagian atasnya, secepat kilat Untung menghantam tengkuk penjaga itu hingga roboh. Hanya sesaat penjaga yang sudah roboh itu meronta-ronta, kemudian badannya lemas terkulai. Dengan tidak membuang waktu Untung segera membuka kunci belokan penjepit kakinya, juga belokan pada kawan-kawannya yang lain. Kemudian Untung mengganti pakaiannya dengan pakaian penjaga penjara itu berikut segala perlengkapannya.

Melihat peristiwa itu kawan-kawannya dalam satu ruangan diam terpukau. Tidak disangkanya dalam waktu yang tidak lama Untung berbuat demikian nekad dan berani. Mereka baru sadar ketika Untung dengan berpakaian seragam penjara itu memberi isyarat agar mereka mengikutinya. Dengan kecekatan dan keberaniannya lagi Untung yang telah "berganti rupa" itu dapat merobohkan penjaga-penjaga pintu gerbang lainnya sehingga para tawanan yang telah sepakat ikut padanya berhasil keluar dari penjara dan bebas dari tahanan Kompeni. Senjata yang mereka bawa hanya berupa batu, tongkat atau besi dan alat pemukul lainnya. Tetapi setelah keluar mereka berhasil pula membawa dua pucuk senapan, dua buah pistol lengkap dengan pelurunya serta beberapa bilah pedang. Semua senjata itu dirampasnya dari tangan tangan penjaga penjara yang sebelumnya telah dirobahkan oleh Untung.

Setelah berada di luar bangunan penjara, Untung dengan kecerdasannya mulai mengatur dan memimpin pelarian-pelarian dari penjara yang umumnya terdiri dari budak-budak pribumi. Mereka harus bergerak cepat, sebab bila lonceng penjara berbunyi berarti penjaga

berikutnya mulai menjalankan tugasnya hilir mudik memeriksa para tahanan, maka akan gagallah rencana mereka.

Kemudian Untung memperingatkan agar mereka jangan sekali-kali memperlihatkan sikap ragu-ragu. Dengan tegas dan singkat Untung memberikan instruksinya agar dua orang mengikutinya dari belakang. Dalam jarak yang tidak jauh empat orang lainnya harus segera menyusulnya dari belakang. Demikianlah seterusnya mereka berjalan secara beruntun sampai akhirnya berhasil melewati pintu gerbang utama.

Untung dan kawan-kawannya berhasil melarikan diri dari penjara Kompeni Belanda. Sekarang apa yang direncanakannya telah tercapai. Siksaan dan kekejaman Kompeni Belanda di penjara tidak lagi dirasakannya. Sekarang mereka dapat menghirup udara segar sebagai orang "Merdeka" dan tidak berstatus budak lagi. Sebelum mereka memulai petualangannya di luar kota Batavia, kawan-kawannya yang berasal dari penjara telah mengangkat Untung sebagai pemimpinnya. Mereka berhutang budi kepada Untung karena telah menyelamatkan jiwanya. Mereka juga telah melihat sendiri bagaimana keberanian dan ketangkasan pemuda Untung menghadapi Kompeni yang jauh lebih lengkap persenjataannya. Dalam memecahkan suatu persoalan, ia selalu berhati-hati dan penuh tanggungjawab. Kecerdasannya memimpin pelajaran itu tidak diragukan lagi. Betul-betul seorang pemimpin yang sanggup tegak di muka. Tidak heranlah bila banyak kawannya yang menaruh simpati dan dengan demikian sekaligus Untung mendapat banyak pengikut dan anak buah yang setia, bahkan mereka telah berjanji akan memusuhi Kompeni Belanda sampai enyah dari tanah air Indonesia.

Keadaan kota Batavia yang ramai tidak menyulitkan Untung dalam melanjutkan perjuangannya memimpin bangsanya melawan kekuasaan dan penjajahan Belanda. Ia telah hafal sekali dengan situasi kota, baik itu tempat-tempat penjagaan maupun segala kebiasaannya yang sering dilakukan oleh serdadu-serdadu Kompeni Belanda.

Dengan menyeberangi kali Ciliwung, Untung bersama pasukannya mulai beroperasi di pinggiran kota Batavia. Dari sikap dan jalannya perang serta siasat yang dipergunakan Untung dalam menghadapi

Kompeni Belanda baik di Jawa Barat, Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, membuktikan bahwa Untung memang cakap dan mahir akan siasat militernya seperti yang dimiliki oleh Kompeni Belanda.

B. Asal Mula Nama Untung Surapati

Semenjak dari dalam penjara Untung telah menanamkan semangat, perlawanan kepada kawan-kawan sepenjaranya untuk memberontak dan tetap memusuhi kekuasaan Kompeni Belanda di Indonesia.

Apalagi setelah ia berhasil membebaskan dirinya dan kawan-kawannya serta budak-budak lainnya dari tindakan kejam dan kesewenang-wenangan Kompeni Belanda, semangat perlawanan itu semakin bergelora di dada mereka masing-masing. Untung dan pasukannya sering mengadakan serangan mendadak atas suatu kota. Mereka bergerilya siang malam sehingga Kompeni Belanda di Batavia mengalami kesulitan untuk menangkap pejuang-pejuang bangsa Indonesia ini. Patroli Kompeni yang dikerahkan sejak pelarian Untung dan kawan-kawannya yang khusus diturunkan dan didatangkan untuk menangkap dan merampas mereka, juga tidak mampu melumpuhkannya bahkan di antara serdadu Kompeni itu banyak yang jatuh korban.

Dalam operasinya itu Untung dan pasukannya tidak pernah menetap lama di satu kota. Setelah berhasil menyeberangi kali Ciliwung, Untung dan pasukannya menuju ke arah selatan ke Pecenongan yaitu suatu tempat yang biasa dipergunakan oleh budak-budak yang melarikan diri untuk mencari kebebasannya. Dari Pecenongan kemudian mereka menuju ke Jagamonyet di mana Kyai Ebum dan anak buahnya bertempat tinggal. Melihat kedatangan Untung dan kawan-kawannya Kyai Ebum sangat terkejut, karena ia dan anak buahnya sedang bersiap-siap hendak melarikan diri. Seperti diketahui Kyai Ebum ini juga anti dan memusuhi Kompeni Belanda yang ada di Batavia. Sekarang ia sedang dicari-cari oleh serdadu Kompeni Belanda karena ia telah membunuh tukang pukul Kapten Cina dan seorang polisi kota yang telah menghinanya.

Karena itulah ketika dirasanya daerah Jagamonyet ini tak aman lagi bagi perjuangan mereka, Untung dan pasukannya menyetujui rencana Kyai Ebum untuk meninggalkan kota menuju ke daerah sebelah

Barat Kali Angke. Di sinilah mereka menyusun kekuatan untuk mengadakan tindakan dan serangan-serangan selanjutnya.

Di kampung Benteng Alang-Alang dengan kekuatan yang cukup besar Untung dan Kyai Ebum bersama pasukannya mulai mengadakan operasi ke daerah pinggiran kota. Yang menjadi sasaran mereka tidak lain adalah toko-toko dan perusahaan milik orang Cina. Dan patroli Kompeni yang dikerahkan untuk mengejar dan menangkap mereka ini juga tidak mampu lagi menumpas pasukan Untung.

Demikianlah Untung dan anak buahnya yang setia disertai Kyai Ebum tetap meneruskan perjalanan dan perjuangan mereka masuk hutan keluar hutan mencari sasaran kalau tidak serdadu-serdadu Kompeni, sasaran mereka adalah orang Cina yang kaya. Sementara itu Kyai Ebum yang diakui sebagai orang tua di antara mereka dan sangat disegani itu kemudian ditetapkan sebagai pembimbing dan penasihat dalam setiap ada kesulitan. Setelah kurang lebih satu bulan berada di kampung Benteng Alang-Alang, atas saran Kyai Ebum akhirnya mereka menuju ke Depok untuk minta petunjuk kepada seorang guru yang dituakan oleh Kyai Ebum yaitu syekh Lintung.

Syekh Lintung gembira sekali menerima kedatangan Kyai Ebum dan sikapnya terhadap Untung cukup mengesankan. Sebagai orang alim yang telah banyak bergaul dengan orang-orang dari berbagai lapisan, ia mengemukakan kepada Ebum bahwa anak muda yang dibawanya itu bukanlah orang sembarangan. Rupanya perasaan orang alim ini cukup tajam dalam menilai pemuda Untung dan ia menyarankan agar Kyai Ebum dan Untung serta anak buahnya dapat tinggal di Depok untuk beberapa waktu lamanya.

Bagi Untung sendiri kesan yang diperolehnya terhadap orang alim ini telah menimbulkan rasa segan dan hormatnya. Antara Untung dan Syekh Lintung ada kecocokan batin sehingga Untung memutuskan akan tinggal beberapa lamanya di sini, karena dia ingin mencari pengalaman dan ingin menambah ilmu serta pengetahuan mengenai kehidupan ini dari Syekh Lintung terutama mengenai soal bela diri dan ketrampilan lain yang dirasanya sangat berharga dan bermanfaat dalam menempuh perjuangan hidup selanjutnya.⁷⁾

7). Budiman dan kawan-kawan *Untung Surapati*, Jakarta, 1972, ketikan halaman, 26.

Dalam waktu yang singkat Untung dapat menerima pelajaran yang diberikan kepadanya. Syekh Lintung sangat kagum akan daya tangkap dan keuletan serta kecerdasan Untung. Kemudian diingatkannya pula bahwa ilmu yang telah dimilikinya itu hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Di sini jelaslah makin banyak pengalaman yang diperoleh Untung dalam membentuk pribadinya sebagai pemimpin perjuangan. Apa yang diperolehnya dari I Pugeg sewaktu ia tinggal bersama keluarga Moor, terasa masih jauh dari pada sempurna. Sekarang sampailah ia pada suatu kesimpulan bahwa di samping kaum penjajah Belanda yang menjadi musuh utamanya, Untung harus pula membantu penduduk dari gangguan gerombolan keraman (pengacau) yang sering mengacau di beberapa daerah waktu itu. Karena itu, Untung dan anak buahnya tidak lama tinggal di Depok. Ia segera melanjutkan perjalanannya ke daerah Udug-Udug di daerah Priangan Barat di mana tempat ini banyak didiami gerombolan keraman dari gerombolan pengacau yang telah banyak menimbulkan kerugian di kalangan penduduk.

Seperti diketahui pada waktu itu (abad ke-18) di daerah Jawa Barat (Priangan) dalam keadaan kacau. Bupati Sumedang yaitu Ranggagempol III berambisi besar untuk menguasai daerah Priangan. Dalam usahanya itu khususnya dalam perluasan wilayah di Karawang telah timbul pertentangan dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Sikap Ranggagempol III menentang Banten adalah sejalan dengan usaha Kompeni Belanda dalam memusuhi Sultan Ageng Tirtayasa. Tidak heranlah bila antara Ranggagempol III dan Kompeni terjadi kerja sama, tetapi masing-masing pihak mempunyai motif dan tujuan sendiri-sendiri. Hal ini dapat kita lihat dalam perjanjian bulan Nopember 1677 di mana dinyatakan bahwa Kompeni Belanda memberikan bantuannya dalam menguasai daerah-daerah di Karawang yang telah diduduki oleh Banten, maka Ranggagempol III akan taat kepada Kompeni Belanda.

Sementara itu gerakan pasukan Banten di Cileungsir (sebelah barat daya Karawang) makin meningkatkan kegiatannya. Untuk mengatasi ini Kompeni Belanda menganggap perlu untuk selekasnya melaksanakan perjanjian tersebut dan di bawah pimpinan J. Michiels dikirimlah angkatan laut Kompeni untuk mengadakan penghadangan

terhadap angkatan laut Banten di muara sungai Pamanukan. Pengiriman ini memberikan kesempatan pada Ranggagempol III untuk mengerahkan kekuatannya terhadap pasukan Banten yang ada di daratan. Pertemuan terjadi di daerah Karawang (1678) dan kemenangan ada di pihak Ranggagempol III. Kemenangan ini pula telah menimbulkan hasrat Ranggagempol III untuk meluaskan pengaruh dan kekuasaannya di seluruh daerah Priangan. Tentu saja perluasan ini menimbulkan kegoncangan dan kekhawatiran di kalangan bupati-bupati lainnya. Akhirnya bupati Bandung yaitu Wira Angun-Angun dan bupati Sukapura Wiradadaha yang merasa terdesak menyingkir dan berpihak pada Banten bersama-sama melawan Kompeni dan Ranggagempol III yang sudah jelas merupakan musuh berbahaya bagi mereka. Dengan adanya kegiatan yang dilancarkan baik oleh Ranggagempol III maupun Sultan Ageng Tirtayasa, maka susunan pemerintahan di daerah Priangan menjadi kacau.

Sementara itu peranan Kompeni Belanda mulai terasa dan menentukan sekali. Dapat kita lihat dalam tindakan sebagai berikut: pada bulan Januari 1681 Van Dijck sebagai utusan Kompeni bersama-sama Sultan Cirebon telah menyusun kembali daerah pemerintah pedalaman Priangan. Kemudian bupati Bandung Wira Angun-Angun diganti oleh Demang Timbanganten dengan gelar Tumenggung Ardikusumah dan daerah Galonggong ditempatkan di bawah kekuasaan Parakanmuncang. Sudah tentu tindakan Kompeni Belanda yang demikian ini banyak menimbulkan rasa tidak puas pada diri beberapa orang, khususnya rakyat daerah Priangan.

Sementara itu Untung telah sampai di daerah Udug-Udug. Ia dan pasukannya tidak begitu saja diterima oleh petualang-petualang lainnya yang sudah ada sebelumnya, terutama kaum petualang dari Bali.

Untung dipandang remeh. Mereka menganggap Untung seperti anak kecil yang suka bertingkah dan berlagak. Meskipun demikian Untung tidak berkecil hati. Ia yakin bahwa bagaimanapun keadaannya para petualang Bali itu harus ditundukkan, bahkan dapat diajak kerjasama terutama dalam menentang kekuasaan Kompeni Belanda. Untuk itu ia harus menyesuaikan dirinya dalam kehidupan petualang-petualang itu yang tidak jarang karena sesuatu sebab berakhir dengan

perkelahian. Belum lagi dengan kegiatan-kegiatan lain.

Sesuai dengan sifatnya sebagai petualang maka kehidupan mereka sudah tentu berbeda, dengan cara kehidupan orang biasa pada umumnya, seperti misalnya bertani, berdagang atau pekerjaan lain yang sifatnya tidak melanggar atau merugikan kepentingan orang lain. Dan hidup sebagai petualang di Udug-Udug ini, mereka sering kali menem-puh cara yang sangat merugikan atau melanggar kepentingan orang lain, seperti: merampas atau merampok. Jadi sifat kegiatan mereka itu mengganggu keamanan ketenteraman rakyat.

Tetapi Untung dan pasukannya dengan cara kehidupan itu ia tidak mengganggu harta benda milik orang lain. Yang dibutuhkan hanyalah makan dan senjata. Dan yang menjadi sasarannya tidak lain adalah orang hartawan, misalnya orang Cina dan Kompeni lainnya. Bahkan dari hasil rampasannya itu Untung sering kali membantu dan membagikannya kepada orang miskin. Justru ia dan pasukannya itu menjaga keamanan dan ketenteraman penduduk. Satu hal lain yang membedakan kegiatan Untung sebagai seorang tokoh petualang dengan petualang-petualang lainnya ialah bahwa pada diri Untung dalam kegiatan dan tindakannya itu terdapat motif balas dendam terhadap Kompeni Belanda.

Demikianlah Untung mengandalkan temannya sendiri yaitu Kyai Ebus yang dengan kecerdikannya dan keahliannya akhirnya dapat meninggikan derajatnya di kalangan petualang-petualang itu. Bila ada seseorang yang kalah dan ia tidak mau menerima kealahannya maka Untung akan tampil untuk menyelesaikannya dan tidak jarang dengan saling adu kekuatan. Berkat kekuatan fisiknya, keuletannya dan ketrampilan serta kecerdikannya dalam ilmu bela diri yang telah diperolehnya baik dari I Pugeg maupun Syekh Lintung, Untung mampu menundukkan lawan-lawannya. Setelah mereka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana watak dan sifat Untung yang keras dan penuh keberanian bila ia harus menghadapi sesuatu, sekalipun itu maut baginya, maka banyak di antara lawannya yang tunduk secara suka rela. Akhirnya mereka menjadi kawan dan pengikut setia, antara lain Wirayuda yang kelak dalam perjuangan Untung melawan Kompeni Belanda, Wirayuda telah menjadi tangan kanan Untung di samping Kyai

Ebun.

Setelah beberapa lamanya tinggal di Udug-Udug, Untung menyadari bahwa Udug-Udug kurang tepat dijadikan basis kekuatannya. Daerah tersebut tidak akan memberikan rasa aman lagi bagi dirinya dan pengikut-pengikutnya, karena tidak jauh dari Udug-Udug ini terdapat benteng Kompeni Belanda yaitu di Tanjungpura.

Dengan menyusuri sungai Citarum maka tempat ini akan mudah dicapai oleh serdadu-serdadu Kompeni Belanda. Karena itu untuk menyusun kekuatannya yang lebih besar dan dapat menampung anak buahnya yang makin bertambah banyak, Untung segera mencari tempat lain yang letaknya jauh dari jangkauan Kompeni Belanda, tetapi tidak juga terpencil. Menurut pengamatannya, daerah Cisero memenuhi syarat seperti apa yang diharapkannya. Tempat ini (Cisero) terletak di sebelah barat aliran sungai Citarum dan tidak mudah dicapai oleh Kompeni Belanda meskipun harus melayari sungai Citarum. Di samping itu Cisero tidak juga terpencil karena letaknya di tepi sungai Cibeet yang bermuara ke sungai Citarum.

Seperti diketahui Cisero bukanlah daerah baru, karena ternyata sudah ada perkampungan di situ. Kedatangan Untung dan pasukannya disambut baik oleh penduduk setempat, karena Untung dapat memberikan jaminan keamanan pada penduduk Cisero. Secara potensial Cisero yang terletak di daerah aliran sungai Cibeet ini memang merupakan daerah yang subur, karena merupakan daerah aliran sungai Cileungsir, sungai Cikarang, Cipamingkis dan aliran sungai Citarum. Kedudukan Untung di daerah ini memungkinkan operasi ke arah tenggara yaitu ke Cikalong. Di daerah ini dengan menyusuri sungai Cikundil dapat mencapai aliran sungai Citarum menuju ke Cikao dan Udug-Udug. Sedangkan ke sebelah barat laut dapat mencapai daerah-daerah aliran sungai Cipamingkis, Cikarang dan Cileungsir.⁸⁾

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di Tanjungpura berdiri benteng Kompeni Belanda yang cukup kuat dan daerah Tanjungpura ini letaknya tidak jauh dari muara sungai Cibeet dan Citarum. Pasukan Kompeni Belanda yang berkedudukan di Tanjungpura, dalam melak-

8). *Ibid* halaman 30.

sanakan tugasnya sering memeriksa daerah aliran sungai Cibeet. Demikian juga Untung, dalam kegiatannya sering beroperasi di daerah aliran sungai Cibeet. Sudah tentu kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Untung dan anak buahnya. Memang inilah yang dicari dan sudah tentu menjadi sasaran mereka. Kompeni Belanda adalah musuh utamanya sejak ia lari dari penjara. Secara mendadak pasukan Untung menyergap dan menyerang Kompeni yang sedang bertugas itu, kemudian mereka menghilang dengan cepat. Dalam hal ini pihak Kompeni banyak menderita kerugian dan Kompeni tidak tahu pula bahwa yang memimpin operasi dan sergapan itu adalah yang dicari-carinya.

Dalam suatu sergapan serdadu Kompeni Belanda di daerah Babakan, salah seorang dari serdadu Kompeni yang pernah mengenal Untung di Batavia melihat bahwa yang memimpin sergapan itu tidak lain adalah buronan Kompeni yang sedang dicari. Ia segera melaporkan hal itu kepada Komandan benteng di Tanjungpura yaitu Kapten Hartsinck. Laporan itu kemudian diteruskan ke Batavia oleh Vaandrig (letnan muda) Jan Bervelt. Gubernur Jenderal di Batavia waktu itu ialah Rijcklof van Goens (1678 – 1681). Dengan kejadian itu, Untung merasa bahwa kehadirannya di daerah-daerah tersebut telah diketahui oleh Kompeni. Karena itu ia merundingkan hal tersebut kepada pengikut-pengikutnya.

Wirayuda yang telah diangkat sebagai wakil pasukan Untung mulai mengatur siasat. Kompeni Belanda harus diketahui. Sebagai langkah pertama ia menulis surat kepada Komandan Kompeni di Tanjungpura — Kapten Hartsinck dan dinyatakan bahwa ia dan kawan-kawannya orang Bali dalam keadaan terdesak oleh gerombolan Banten. Pemimpin mereka sendiri yang tidak lain adalah Untung telah tewas dalam pertempuran tersebut. Karena itu untuk menghadapi serangan Banten yang makin merajalela itu, ia dan orang-orang Bali lainnya minta agar Kompeni dapat memberikan bantuannya.

Menanggapi surat Wirayuda itu Kapten Harsinck sangat gembira, karena memang inilah yang dinanti-nantinya. Bentrokan di antara kaum perusuh itu akan memudahkan baginya untuk menyelesaikan keamanan dan ketertiban di wilayahnya.

Bagi Wirayuda sendiri, apa yang dikemukakannya dalam surat itu hanyalah taktik saja. Karena kenyataannya orang-orang Bali sering mengadakan sergapan terhadap Kompeni Belanda. Situasi ini sangat mengganggu mereka. Kompeni Belanda selalu merasa dalam ketakutan dan tidak aman. Menghadapi kenyataan ini komandan Kompeni di Tanjungpura mulai curiga. Hartsinck kemudian melaporkan hal ini kepada pimpinan Kompeni di Batavia dan mereka berkesimpulan bahwa Untung belum mati.

Sementara itu suasana di Priangan (Jawa Barat) makin kacau juga. Kompeni Belanda berusaha menertibkan situasi tersebut dan berusaha pula menangkap Untung hidup atau mati. Buronan yang sudah lama menghilang ini harus segera ditangkap karena kalau dibiarkan berlarut-larut maka kerugian di pihak Kompeni akan makin besar juga jumlahnya. Di sini terlihat bahwa Belanda (Kompeni) betul-betul khawatir oleh pola tingkah Untung dan anak buahnya. Pimpinan Kompeni di Batavia kemudian memberikan instruksi agar Kompeni Belanda meningkatkan kesiagaan mereka terutama dalam patroli di daerah aliran sungai Cibeet, dan daerah lainnya di sekitar Tanjungpura.

Dalam pelaksanaan usaha itu pimpinan Kompeni Belanda di Batavia kemudian mengangkat seorang perwira Kompeni yaitu Kapten Ruys untuk menangani dan menyelesaikan persoalan di atas. Cara apa saja yang dapat dilakukannya, baik itu dengan jalan kekerasan, maupun dengan jalan damai. Yang penting Kapten Ruys dapat menumpas kekacauan di daerah sekitar Priangan Barat, ketertiban dapat dikembalikan dan Untung dapat ditangkap. Untuk membantu Kapten Ruys maka pimpinan Kompeni di Batavia mengangkat seorang perwira Bali yang berpangkat Kapten. Perwira Bali ini pernah menjadi balatentara Sultan Ageng Tirtayasa dengan nama Singawilodra. Tetapi setelah bergabung dengan Kompeni Belanda, ia lebih dikenal dengan nama Kapten Buleleng.

Demikianlah pada pertengahan tahun 1680 Kapten Ruys dan Kapten Buleleng berangkat menuju Tanjungpura. Seperti halnya Udug-Udug pada waktu itu, daerah Tanjungpura merupakan pelabuhan sungai di tepi sungai Citarum. Daerah ini sangat subur dan merupakan gudang

padi. Kapal-kapal dari laut Jawa yang membutuhkan padi atau hasil bumi lainnya banyak yang berlabuh di Tanjungpura atau Udug-Udug dan Cikao. Seperti diketahui letak Tanjungpura ini di sebelah utara Udug-udug dan Cikao terletak di sebelah selatan Udug-Udug. Melihat letak ini Tanjungpura memang menempati kedudukan yang sangat penting di antara pelabuhan-pelabuhan sungai di tepi Citarum⁹⁾. , sehingga tidak heranlah bila Kompeni Belanda mendirikan benteng dan markasnya yang cukup kuat dan tangguh.

Di tempat-tempat tertentu terdapat menara pengawasan. Keadaan di Tanjungpura memang merupakan suatu kompleks perumahan penduduk yang sangat ramai. Penduduk di sini tidak hanya terdiri dari satu suku bangsa saja, di samping masyarakat Sunda terdapat juga orang Jawa, orang Banten, Bugis, Makasar dan Bali.

Untuk mengetahui jejak Untung dan pasukannya, Kapten Buleleng sebagai orang Bali yang cukup berpengalaman dengan mudah dapat mengadakan hubungan dengan orang-orang Bali di Tanjungpura. Dari mereka diperoleh keterangan bahwa Untung memang pernah tinggal di daerah sekitar Udug-Udug. Kapten Buleleng segera menghubungi orang Bali di daerah ini. Di sini ia mendapat keterangan bahwa Untung memang pernah menetap di daerah Udug-udug, tetapi sekarang ia tidak menampakkan kegiatannya lagi. Untung bersama-sama anak buah telah pindah tempat lain yaitu ke daerah Cisero.

Mendapat keterangan yang berharga ini Kapten Buleleng segera menyampaikan berita tersebut kepada Kapten Ruys. Kemudian bersama Kapten Hartsinck dan vaandrig Jan Bervelt disusunlah suatu siasat untuk menghadapi Untung. Mereka bersepakat akan mencoba dengan cara damai. Pertama-tama akan diusahakan agar Untung menaruh kepercayaan kepada maksud baik Kompeni. Bila Untung telah bersedia bergabung dan menyerahkan diri untuk bekerja sama dengan Kompeni, maka kepadanya harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya sehingga tidak menimbulkan kecurigaan terhadap maksud sebenarnya dari Kompeni.

Suatu siasat yang sering dilakukan oleh Kompeni Belanda dan tidak hanya kepada Untung Surapati saja. Dalam hal ini Kompeni tidak

9). *Ibid.*, halaman 32.

mengambil penyelesaian secara militer, karena dianggapnya cara militer akan lebih berat resikonya. Menyerang Cisero yang terletak di pedalaman bukanlah suatu hal yang mudah, ditambah lagi Kompeni Belanda belum menguasai situasi daerah itu.

Sementara itu gerombolan yang terdiri dari orang Banten di bawah pimpinan Syekh Yusuf makin meningkatkan kegiatannya di daerah Priangan. Seperti diketahui Syekh Yusuf adalah seorang di antara sekian banyak orang Makasar yang telah meninggalkan daratan Sulawesi Selatan karena merasa tidak puas dengan adanya perjanjian Bungaya tahun 1667. Perjanjian itu dapat diartikan dan merupakan tanda takluknya Makasar (kerajaan Gowa) kepada kekuasaan Belanda di wilayah Indonesia bagian Timur.

Syekh Yusuf tidak setuju dengan keputusan itu (isi perjanjian Bungaya) dan ia tetap tidak mau bekerja sama dengan Kompeni Belanda. Apalagi tunduk kepada mereka. Ia tetap bertekad memusuhi Kompeni sampai akhir hayatnya. Karena itu ia pergi ke Banten, bergabung dan berjuang bersama Sultan Ageng Tirtayasa menentang kekuasaan Kompeni Belanda di Indonesia.

Seperti telah kami singgung di depan bahwa dalam pertentangan-nya dengan Kompeni Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa memberikan perlawanan yang sengit. Meskipun pusat pertahanan dan keraton di Tirtayasa sudah jatuh ke tangan musuh, namun perlawanan Banten masih terus berlangsung, dengan tipu muslihat Belanda yang dilancarkan-nya dengan perantaraan Sultan Haji, akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa dapat dibujuk untuk kembali ke keraton Surosowan. di sini kemudian beliau ditangkap dan dibawa ke Jakarta hingga wafatnya.

Meskipun Sultan Ageng Tirtayasa sudah tertangkap, tetapi perjuangan beliau belum berarti berhenti sampai di situ. Perjuangan beliau tetap diteruskan di bawah pimpinan Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya serta sejumlah pengikutnya yang setia. Mereka bergerilya masuk hutan ke luar hutan, melancarkan serangan dan pencegatan terhadap Kompeni Belanda. Dari daerah Tangerang, mereka menuju ke daerah Cimuncang, kemudian ke Lawangkati di daerah Jasing, di pinggir sungai Citarum.

Kompeni Belanda di bawah pimpinan Van Happel dengan susah

payah mendatangi daerah-daerah di mana Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya bergerilya. Karena ditakutkan kalau-kalau pasukan Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya bergerak ke arah timur dan menyatukan diri dengan Sultan Cirebon atau menuju ke Jawa Tengah dan bergabung dengan Mataram, maka pasukan Kompeni dikirim ke sana untuk mencegat pasukan gerilyawan Banten itu. Tetapi ternyata Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya pada tanggal 11 Pebruari 1683 sudah berada di daerah Cikandi. Van Happel dan pasukan Kompeni berusaha mencapai daerah ini. Tetapi rupanya Kompeni Belanda tidak mampu mengejar pasukan Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya. Keadaan alam di sekitar daerah tersebut sangat menyulitkan perjalanan mereka. Hutan yang lebat dengan gunung-gunung yang curam banyak menewaskan serdadu Kompeni. Akhirnya mereka menyerah dengan keadaan alam yang demikian dan mereka kembali ke Jakarta.

Adapun Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya yang sudah berada di daerah Cikandi, mereka kemudian berpisah membagi kegiatan pasukannya. Syekh Yusuf dengantentaranya sejumlah lebih 4000 orang, di antaranya 1000 orang Makasar, Bugis dan Melayu, menuju ke daerah Jampang dan dengan menyusuri Citanduij akhirnya mereka sampai di Padaherang. Di tempat inilah Syekh Yusuf dan pasukannya mendirikan benteng pertahanan untuk melawan terhadap serangan-serangan Kompeni.

Sementara itu Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia mengirimkan lagi ekspedisi serdadunya untuk tetap mengejar dan menangkap kedua pahlawan Banten itu. Van Happel yang disertai pasukan Kompeni lainnya di bawah pimpinan Eijgel menuju ke daerah di mana Syekh Yusuf dan pasukannya bertahan. Dalam pada itu Pangeran Purbaya yang mengambil jalan lain dan disertai pasukannya sejumlah kurang lebih 800 orang sudah berada di daerah Cisalak.

Demikianlah akhirnya Kompeni itu dapat menemukan pertahanan Syekh Yusuf. Suatu kebetulan di daerah tersebut tentara Jawa dari daerah Banyumas di bawah pimpinan Namrud yang juga menentang Kompeni Belanda, membantu perjuangan Syekh Yusuf. Pertempuran tak dapat dielakan lagi. Syekh Yusuf dan pasukannya yang dibantu oleh Namrud memberikan perlawanan yang sangat hebat. Dalam

pertempuran itu Pangeran Kidul yang setia mengikuti Syekh Yusuf, gugur dan beberapa pembesar Banten lainnya serta istri Syekh Yusuf sendiri tertangkap.

Melihat daerah Padaherang tak mungkin dapat dipertahankan lagi, Syekh Yusuf dan pasukannya meninggalkan daerah tersebut, dan pada bulan Oktober 1683 Syekh Yusuf beserta pasukannya sudah berada di Mandala di daerah Sukapura. Di sini beliau mendirikan benteng untuk pertahanannya lagi.

Karena merasa sulit untuk menangkap Syekh Yusuf, akhirnya Kompeni Belanda menggunakan jalan lain. Dengan mempergunakan putrinya yang bernama Asma yang tertangkap, pemimpin pasukan Kompeni Belanda yang bernama Van Happel menemui Syekh Yusuf di Mandala. Melihat nasib putrinya itu terpengaruhlah Syekh Yusuf oleh bujukan halus Van Happel dan bersedia menerima kedatangan pimpinan Kompeni Belanda. Tetapi apa yang terjadi? Syekh Yusuf ternyata ditangkap (14 Desember 1683) dan dibawa ke Cirebon.

Seperti diketahui Syekh Yusuf sebagai penasihat agama Sultan Ageng Tirtayasa sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Banten dan sekitarnya. Karena itu Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia memerintahkan agar Syekh Yusuf dibawa ke Batavia. Demikianlah pada tanggal 23 Juli 1684 dari Cirebon Syekh Yusuf dibawa ke Jakarta (Batavia) dan dimasukkan ke dalam penjara Kompeni. Rupanya Belanda masih khawatir juga. Takut kalau-kalau Syekh Yusuf masih berpengaruh dan dapat berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, akhirnya pada tanggal 12 September 1684 pimpinan Kompeni memutuskan agar Syekh Yusuf dibuang ke Sri Langka. Kemudian pada tanggal 7 Juli 1693 dengan keputusan Pemerintah Tinggi Kompeni, tempat pengasingan beliau dipindahkan lagi ke Tanjung Harapan. Di sinilah beliau akhirnya meninggal pada tanggal 23 Mei 1699 dan keturunan beliau di Afrika Selatan disebut *Salamaaier*. Demikianlah perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dan para pengikutnya yang setia seperti Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya dalam menentang kekuasaan Kompeni Belanda di daerah Banten dan sekitar Jakarta, sementara Untung bergerak dengan caranya sendiri.

Kapten Buleleng dalam melaksanakan rencananya itu telah

mencari seorang Bali yang sanggup dan mampu menjadi penghubung antara dirinya dengan Untung. Karena Kapten Ruys bermaksud akan memberi kedudukan sebagai perwira Kompeni Belanda kepada Untung, maka Kapten Buleleng melalui penghubung tersebut telah mengirim surat kepada Untung pribadi.

Dalam suratnya itu Kapten Buleleng mengatakan bahwa ia mengirim surat kepada Untung adalah sebagai sesama orang Bali. Tetapi meskipun Untung adalah seorang Bali, ia telah dibesarkan dalam suasana dan kehidupan kota Batavia. Apalagi pernah tinggal bersama keluarga seorang perwira Kompeni Belanda, Edeleer Moor. Karena itu bila dalam hati Untung masih ada keinginan untuk kembali ke lingkungan kehidupan masyarakat Belanda, Kompeni akan menerimanya dengan segala senang hati. Untung dan kawan-kawannya akan diterima sebagai orang terhormat. Selain itu Kompeni akan memberikan suatu kedudukan padanya, yaitu sebagai perwira dan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan perwira Belanda yang bertugas dalam dinas Kompeni.

Menerima surat itu Untung agak bimbang. Ia ingat masa lampainya selama ia hidup di Batavia, terutama kenangannya pada Suzane. Selama ini perhatiannya memang hanya tertuju kepada persoalan bagaimana pasukannya dapat menghantam Belanda dan bagaimana ia dapat memberikan kebutuhan hidup bagi anak buahnya. Setelah diingatnya bahwa ia hanya seorang budak, hatinya menjadi kecut. Mana mungkin Kompeni Belanda menawarkan "sesuatu yang baik" bila tidak ada maksud di dalamnya? Teringat kembali pada dirinya betapa rendahnya penghinaan yang telah dilontarkan oleh Belanda ketika ia dalam tahanan Kompeni. Tetapi bila ia melihat dan meneliti kembali bunyi surat Kapten Buleleng yang mengatakan bahwa Kompeni bersedia menerima Untung sebagai orang terhormat jika ia mau bergabung dan menunjukkan jasa baik pada Kompeni, hilanglah keraguannya.

Bukankah ini suatu kesempatan baik bagi dirinya untuk kembali menjadi "orang terhormat"? Apalagi kalau ia dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik, tidak mustahil pembesar Kompeni di Batavia akan memberikan pangkat sebagaimana Kapten Buleleng? Kemudian

dengan bangga ia dapat kembali ke Batavia sebagai perwira Kompeni dan dapat bertemu kembali dengan Suzane, istrinya? Betul-betul kacau pikiran Untung pada saat itu. Dalam hati ia juga bertanya: Apakah ini bukan siasat untuk menjebak dirinya sebagai pemimpin perjuangan yang sukar ditangkap? Untung menyadari pula hal ini. Karena itulah sebelum mengambil keputusan sendiri, ia mengajukan persoalan itu kepada pengikut-pengikutnya, terutama pada Kyai Ebum dan Wirayuda.

Mendengar ini banyak pengikutnya tidak setuju dengan maksud Untung yang akan menyerahkan diri dan bergabung dengan Kompeni. Mereka telah hafal sekali dengan tipu muslihat yang sering dilakukan oleh Kompeni Belanda. Takkan pernah ada orang Belanda yang mau berlaku jujur setelah kita berbuat baik padanya. Bahkan Kyai Ebum menyadarkan pada Untung bahwa tiap perkataan manis itu tentu selalu "berisi" semua di dalamnya. Takkan pernah ada seorang opsir pun (Kompeni) yang akan bermulut manis pada bangsa kita bila ia tidak mempunyai maksud tertentu.

Beberapa keberatan pengikut-pengikutnya telah didengar sendiri oleh Untung. Tetapi ia memutuskan juga bahwa ia akan menerima tawaran itu dalam jangka waktu satu bulan saja. Untung akan melihat situasi, karena ia juga mempunyai maksud tertentu dengan penyerahannya itu. Jadi dapatlah dikatakan di sini bahwa perang yang sedang berlangsung antara Kompeni dan Untung adalah siasat lawan siasat. Belanda (Kompeni) akan menjebak Untung, Untung pun akan menggunakan jebakan itu dengan sebaik-baiknya. Untung akan menambah perbekalan pasukannya, khususnya persenjataan yang akan dibutuhkannya sebagai bekal untuk melanjutkan perjuangannya nanti. Di samping itu Untung akan menemui istrinya Suzane dan akan membawanya ke dalam masyarakat Untung. Bila ternyata Suzane tetap pada cita-citanya yaitu berada di lingkungan masyarakat Belanda berarti ia telah membuat garis pemisah, antara dirinya dan Untung. Dan bila ternyata Kompeni juga mengingkari janjinya, sudah tentu Untung akan segera kembali ke pasukannya dan meneruskan perjuangannya melawan penjajah Belanda.

Demikianlah akhirnya Untung menerima tawaran Belanda itu. Tetapi sebelum penggabungan diri Untung ke dalam dinas tentara

Kompeni dilaksanakan, Wirayuda yang merasa khawatir akan keselamatan pemimpinnya menyarankan agar pertemuan itu tidak diadakan di Cisero, melainkan di Cicalong. Dan sebelumnya harus diawali dengan penyerahan dirinya (Wirayuda) bersama pasukannya untuk mengetahui apakah Kompeni Belanda memang ada kesungguhan dengan tawaran itu. Bila terhadap Wirayuda dan pasukannya tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan, barulah Untung dapat bertemu dan berunding dengan Kapten Ruys.

Setelah tempat pertemuan antara Untung dan Kapten Ruys ditetapkan, maka berangkatlah Untung bersama Wirayuda yang disertai pasukannya sejumlah kurang lebih 70 orang menuju Cicalong. Demikian juga Kapten Ruys dan Kapten Buleleng, mereka segera berangkat ke Cicalong. Pertemuan berlangsung secara akrab, dari pihak Ruys tidak terlihat adanya maksud-maksud jahat. Kapten Ruys menyadari bahwa ia harus berhati-hati sekali menghadapi pahlawan ini. Pemerintah Kompeni sudah cukup payah dengan peperangan yang terus dilancarkan oleh gerilyawan-gerilyawan Banten maupun Untung dan anak buahnya. Apalagi Pangeran Purbaya belum juga tertangkap. Kompeni akan menggunakan Untung untuk membujuk dan menangkap pahlawan Banten yang tangguh ini.

Demikianlah Kapten Ruys yang juga disertai Van Happel dengan cara yang halus mulai menggunakan bujukannya dan berhasil memasukkan Untung sebagai serdadu Kompeni Belanda dengan pangkat Letnan. Kemudian Ruys minta pada Untung agar dapat mendekati Pangeran Purbaya dan membawanya sekali ke Batavia. Di Batavia nanti Pemerintah Tinggi Kompeni akan memberikan pengampunan baik pada Untung maupun Pangeran Purbaya dan mereka akan merdeka sebagai orang terhormat. Di balik sikap dan tindakan yang simpatik ini jelas tersembunyi niat licik dan jahat yang sudah direncanakan. Untuk tugas ini Kapten Ruys telah mengikutsertakan pula dalam pasukan Untung dua orang bangsawan Sunda yaitu Demang Timbanganten dan bupati Sukapura, Wiradadaha.

Adapun Pangeran Purbaya setelah mendengar berita bahwa Syekh Yusuf tertangkap dan ditawan Belanda, beliau menganggap bahwa perjuangannya tidak berguna lagi sehingga terlintaslaha dalam pikirannya

untuk menyerah saja. Dari Cisalak Pangeran Purbaya dan pasukannya menuju ke Cikalong (daerah Cianjur) di mana Untung dan pasukannya juga masih berada di daerah ini.

Untung yang telah ditugaskan untuk menemui Pangeran Purbaya setelah mendengar bahwa pahlawan Banten ini juga berada di Cikalong segera menghubungi Pangeran Purbaya. Meskipun Untung pada waktu itu ada di pihak Kompeni, tetapi ia memperlakukan Pangeran Purbaya cukup sopan dan hormat. Dan ia pun yakin jika ada petugas Kompeni yang berhasil menemui Pangeran Purbaya maka hendaknya ia juga harus memperlakukan Pangeran Purbaya dengan sopan dan hormat sesuai dengan martabatnya sebagai seorang pangeran. Melihat Untung demikian sopannya, telah menimbulkan kesan yang baik pada diri Pangeran Purbaya. Ia pun berpikir bahwa petugas Kompeni lainnya akan bertindak baik seperti Untung.

Sementara Untung menemui Pangeran Purbaya, Kapten Ruys juga telah memberikan laporan kepada Pimpinan Kompeni di Batavia tentang kerjasama dengan Untung dan penyerahan diri Pangeran Purbaya. Rupanya pimpinan Kompeni di Batavia takut kalau kedua orang tersebut lolos dan bersahabat mengadakan perlawanan terhadap Belanda, maka dikirimlah serdadu-serdadu Kompeni Belanda di bawah pimpinan vaandrig Willem Kuffeler untuk datang ke Cikalong dengan tugas menyerahkan surat pengampunan kepada Pangeran Purbaya.

Di samping itu ia mendapat tugas tersembunyi ialah menangkap dan membawa Untung ke Batavia. Sewaktu berhadapan dengan Pangeran Purbaya di Cikalong vaandrig Willem Kuffeler telah memperlihatkan sikap yang angkuh dan sombong, bahkan ia memperlakukan Pangeran Purbaya dan anak buahnya betul-betul sebagai tawanan. Ia memerintahkan pula agar seluruh senjata yang ada pada pasukan Pangeran Purbaya supaya dikumpulkan dan diserahkan kepada Kompeni. Tetapi ketika Kuffeler memerintahkan agar Pangeran Purbaya juga menyerahkan kerisnya sebagai tanda takluk, baik Untung maupun Pangeran Purbaya menolak permintaan itu. Karena menurut kepercayaan bangsa Indonesia keris adalah senjata pribadi yang mempunyai nilai simbolis dan magis dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁾ Di samping itu

10). Djoko Sukiman, *op. cit.*, halaman 32.

keris adalah alat pembela diri bagi yang memiliki. Tindakan Kuffeler yang sangat angkuh itu sangat menyinggung perasaan Pangeran Purbaya.

Untung tidak menduga sama sekali kalau mereka akan mendapat perlakuan yang demikian kasar dan hina itu. Untung betul-betul kecewa. Ia tidak mengira bahwa terhadap Pangeran Purbaya yang telah menunjukkan keinginannya untuk menyerah ternyata diperlakukan dengan sangat tidak sopan. Apalagi beliau seorang bangsawan tinggi, adik Sultan Ageng Tirtayasa, tidak selayaknyalah bila dalam penyerahan itu hanya dijemput oleh seorang Kompeni yang berpangkat vaandrig (= letnan muda). Akhirnya Untung selaku perwira Kompeni yang lebih tinggi pangkatnya, memberi peringatan kepada vaandrig W. Kuffeler supaya jangan bertindak sekasar itu. Tetapi vaandrig Kuffeler justru memberikan reaksi yang sangat menyinggung perasaan Untung. Dikatakannya ia hanya mengenal Untung sebagai pelarian budak belian dari Batavia dan bukan sebagai perwira Kompeni sekarang ini. Di samping itu ia datang ke Cikalong bukan hanya mengurus penyerahan diri Pangeran Purbaya, tetapi juga untuk menangkap dan membawa Untung ke Batavia.

Bukan main marahnya Untung mendengar ucapan Kuffeler yang demikian merendahkan dirinya. Untung pun juga mendapat tugas untuk membawa Pangeran Purbaya ke Batavia. Kepada siapakah sebenarnya ia harus tunduk. Kepada Ruys kah atau kepada vaandrig Kuffeler? Ia sendiri adalah Letnan yang dalam susunan kepangkatan lebih tinggi dari pada Kuffeler. Jadi tidak sepatasnyalah jika seorang vaandrig memberikan perintah kepada seorang Letnan. Untuk sementara Untung masih dapat menahan amarahnya. Namun demikian terlintas juga dalam pikirannya, jangankan pembesar-pembesar Kompeni di Batavia, seorang yang berpangkat vaandrig pun dapat berkata seperti itu. Untung berpikir lagi bahwa apa yang diharapkannya selama ini ternyata meleset. Ia sadar bahwa bagaimana pun keadaannya Kompeni akan tetap memandangnya sebagai budak yang hina.

Untuk mengatasi situasi yang tegang itu Untung minta pada semua fiyah agar menunggu keputusan dari Kapten Ruys di Tanjungpura. Untung segera mengirimkan utusan ke sana dan memberitahukan

semua yang terjadi di Cikalong, sekaligus minta pertimbangan untuk semua penyelesaiannya. Kapten Ruys segera mengirimkan wakilnya yaitu Van Happel untuk menengahi persengketaan itu. Sementara Van Happel masih dalam perjalanan menuju Cikalong. Pangeran Purbaya yang sudah merasa tersinggung dan terhina oleh sikap dan tindakan Kuffeler, pada malam harinya secara diam-diam meninggalkan Cikalong bersama pasukannya. Tetapi duabelas hari kemudian yakni pada tanggal 6 Februari 1684, beliau menyerahkan diri di benteng Tanjungpura. Akhirnya beliau dibawa ke Batavia dan ditawan di sana hingga wafatnya.

Adapun Untung setelah pertengkarnya dengan Kuffeler dan mengetahui bahwa Pangeran Purbaya dan pasukannya telah pergi meninggalkan Cikalong, ia dan pasukannya segera menyerang perkemahan Kuffeler. Memang inilah yang ditunggu-tunggu oleh anak buah Untung. Mereka lalu mendesak agar Untung membalas perbuatan Kuffeler yang dianggapnya tidak pantas itu. Dalam serangan itu banyak korban jatuh di pihak Kuffeler, kurang lebih 20 orang serdadu Kompeni mati terbunuh. Dan Kuffeler sendiri dengan susah payah dapat meloloskan diri dan menuju benteng Tanjungpura. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 Januari 1684.

Setelah peristiwa itu Untung menganggap tidak ada pilihan lain baginya kecuali melanjutkan perang melawan Kompeni Belanda di Indonesia. Melihat kenyataan Kompeni yang tamak dan sombong itu, tekad Untung semakin bulat untuk terus memimpin bangsanya melawan penjajah Belanda. Untung bersama pasukannya kembali ke Cisero dan bergabung dengan anak buahnya yang lain.

Van Happel sesampainya di Cikalong mendapatkan daerah itu sudah kosong. Ia hanya menemukan bekas-bekas pertempuran itu saja. Van Happel segera kembali ke Tanjungpura dan melaporkan apa yang dilihatnya kepada Ruys. Peristiwa ini sangat mengesalkan hati Kapten Ruys. Hanya karena kecerobohan dan keangkuhan yang dilakukan oleh vaandrig Kuffeler maka Untung, buronan Kompeni yang telah terjat itu lepas kembali. Ia merasa bertanggungjawab atas peristiwa tersebut dan memang ternyata Kapten Ruys dinyatakan bersalah oleh Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia karena kurang bijaksana dan dituduh

membangkitkan kembali dendam seorang budak terhadap Kompeni Belanda. Ruys dan pasukannya yang terdiri dari serdadu Kompeni yang ada di Tanjungpura segera mengejar untuk menghancurkan Untung dan pengikut-pengikutnya. Tetapi Untung telah lama meninggalkan Cikalong dan menuju daerah timur yaitu Cirebon bersama seorang istri Pangeran Purbaya yang tidak suka menyerah kepada Kompeni Belanda yaitu Raden Gusik Kusuma (kemenakan Mangkubumi Mataram, Adipati Nerangkusuma, seorang bangsawan Mataram yang juga anti kepada Kompeni Belanda).

Cirebon pada waktu itu sudah diduduki oleh Kompeni Belanda sehingga Sultan dan rakyat Cirebon merasa tidak bebas lagi. Benteng Kompeni yang semula hanya berfungsi sebagai tempat berlindung ternyata sekarang dipergunakan sebagai tempat untuk mengawasi Sultan dan rakyatnya.

Kedatangan Untung di Cirebon sudah diduga oleh Kompeni Belanda. Oleh karena itu Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia memberikan perintah kepada Yacobus Couper pada tanggal 7 September 1684 untuk segera pergi ke Cirebon guna mencegat dan menghalang-halangi Untung bersama pasukannya. Dengan kapal yang membawa 475 orang serdadu Kompeni Belanda dan 300 orang Indonesia, mereka mengejar Untung yang sudah masuk ke Cirebon.

Pemberontakan Untung dan pasukannya betul-betul dianggap berbahaya dan karena Belanda khawatir kalau-kalau Untung bersama pasukannya akan meneruskan perjalanan ke arah timur lagi yaitu ke Mataram, maka Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia sudah dapat membayangkan yang akan mereka hadapi.

Yacobus Couper tiba lebih dulu dari pada kapal yang membawa serdadu-serdadu Kompeni (18 September 1684). Ia sebera menghubungi kepala-kepala daerah di sekitar Cirebon, antara lain kepada Demang Timbanganten yang menguasai daerah Cisalak; Tumenggung Wiradadaha yang menguasai daerah Sukapura dan Tumenggung Tanubaya yang menguasai daerah Galunggung, diperintahkan kepada mereka ini agar tidak menerima orang-orang asing termasuk orang Bali, Bugis dan Makasar untuk menetap di daerahnya tanpa seizin Kompeni, khususnya kepada Untung dan pasukannya.

Rupanya Untung dan anak buahnya merupakan momok bagi kehidupan orang Belanda. Demikian takutnya Kompeni terhadap perjuangan Untung sehingga menutup semua kemungkinan di mana Untung dan anak buahnya dapat menyusun dan melancarkan serangannya.

Meskipun Cirebon telah dikuasai Kompeni, tetapi di daerah itu masih banyak juga kekuatan yang memusuhi kekuasaan Kompeni, termasuk Sultan Cirebon. Untung yang telah dianggap sebagai biang keladi peristiwa Cicalong, akhirnya dapat juga masuk ke daerah Galunggung. Ia diterima dengan baik oleh Demang Galunggung yang sebenarnya anti juga kepada Kompeni Belanda. Untung Bahkan dapat memperkuat dan menambah jumlah pasukannya yang terdiri dari orang-orang Syekh Yusuf yang sudah lama memusuhi dan menentang kekuasaan Kompeni Belanda. Kegiatan Untung dan pasukannya itu ternyata telah menarik perhatian seorang inspektur pemerintahan di wilayah Barat dari kerajaan Mataram yang berkedudukan di Cirebon yaitu Martanaya. Ia juga termasuk salah seorang yang menentang kekuasaan penjajah Belanda, sehingga tidak heranlah bila bupati Martanaya ini mendukung sepenuhnya perjuangan Untung. Hanya Surapati yaitu anak angkat Sultan Cirebon yang tidak senang kepada Untung.

Ketika diketahuinya Untung akan menghadap Sultan Cirebon, Surapati berusaha mencegahnya. Dalam pertengkaran yang terjadi di antara mereka, Surapati yang terkenal sangat angkuh dan sering bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat itu telah menghina pribadi Untung. Ia menuntut agar Untung menyerahkan keris yang dipakainya itu sebelum menghadap Sultan. Hal ini diketahui oleh Sultan Cirebon dan dalam persoalan ini memang Surapatilah yang bersalah. Karena perbuatan yang keji itu, berarti ia telah mencemarkan nama Sultan Cirebon. Sultan telah menjatuhkan hukuman mati pada anak angkatnya sendiri dan karena kejujuran serta keberanian Untung maka Sultan menganegerahkan nama Surapati kepada Untung. Sejak itulah Untung secara lengkapnya dan terkenal dengan nama Untung Surapati.

Sementara itu Untung Surapati menjadikan daerah Galunggung sebagai daerah pertahanannya. Mengetahui Untung Surapati dan

pasukannya ada di Galunggung, Yacobus Couper dan tentaranya segera menyusul ke sana (6 Oktober 1684). Pertempuran antara keduanya tak dapat dihindarkan lagi, baik Untung maupun Yacobus memberikan perlawanan yang cukup sengit. Karena kekuatan senjata tidak seimbang banyak anak buah Untung Surapati yang tewas, kurang lebih 50 orang. Melihat kenyataan ini, Untung Surapati segera menyelamatkan anak buahnya yang lain. Dengan bantuan petunjuk Sultan Cirebon, akhirnya Untung Surapati meneruskan perjalanan ke timur yaitu ke Mataram. Untung Surapati dengan sisa pasukannya berhasil lolos dari kepungan Kompeni. Setelah menyeberangi Cijolang, Untung Surapati dan pasukannya menyingkir ke Banyumas meninggalkan daerah Priangan. Pasukan Yacobus Couper karena tidak dapat mengejar Untung Surapati dan anak buahnya, mereka kembali ke Batavia pada tanggal 26 Nopember 1684.

BAB III. UNTUNG SURAPATI DI JAWA TENGAH

Seperti telah kami singgung di depan, sebelum Untung Surapati dan pasukannya mulai perjuangannya di Jawa Tengah, terlebih dahulu ia telah berjuang menentang kekuasaan kaum penjajah Kompeni Belanda di Jawa Barat. Karena merasa bahwa daerah Priangan, Banten, Cirebon dan sekitarnya sudah tidak aman lagi untuk pasukannya maka atas saran Sultan Cirebon, Untung Surapati dan pasukannya meneruskan perjalanannya ke timur yaitu ke Jawa Tengah. Hal ini mengingat pula karena Untung Surapati tidak ingin menimbulkan kesulitan pada Sultan Cirebon yang telah memberikan perlindungan pada dirinya dan pasukannya. Bersama anak angkat Sultan Cirebon (Raden Gusik Kusuma, istri Pangeran Purbaya) Untung Surapati dan pasukannya menuju ke Mataram dengan maksud akan bergabung dengan kekuasaan kerajaan Mataram yang rasanya akan memberikan kemungkinan baik bagi dirinya dan pasukannya untuk melaksanakan niatnya dalam menentang penjajahan Kompeni Belanda.

Tetapi sebelum sampai di ibukota kerajaan Kartasura, Untung Surapati telah dihadapkan oleh beberapa peristiwa yang mengganggu keamanan kerajaan Mataram. Ketika ia berada di desa Ajibarang yang letaknya tidak jauh dari kota Banyumas, Untung mendengar bahwa rakyat di sini sangat sengsara dan merasa tidak aman karena adanya gangguan dari gerombolan keraman (pengacau) yang dipimpin oleh dua orang kakak beradik yang bernama Suradenta dan Suradenti.¹¹⁾

11). Budiman dan kawan-kawan, *Untung Surapati*, Jakarta, 1972, ketikan, halaman 44.

Bahkan Bupati Banyumas dapat ia taklukkan dan menyingkir keluar kota.

Mendengar ini Untung Surapati tidak tinggal diam. Niatnya untuk mengabdikan kepada Sunan Mataram telah terbuka. Maka bermufakatlah Untung dan kawan-kawannya akan menolong menentramkan kegelisahan rakyat di daerah ini dan ingin menolong mengembalikan Bupati Banyumas ke tempat kedudukannya semula. Tetapi Untung Surapati sadar bahwa daerah ini bukanlah wilayahnya. Ia hanya seorang pendatang. Banyumas sudah berada langsung di bawah pemerintahan kerajaan Mataram. Oleh karena itu untuk melaksanakan niatnya ini, harus ada ijin terlebih dahulu dari Sunan Mataram di Kartasura.

Sementara Untung Surapati melihat-lihat situasi dan kekuatan gerombolan pengacau yang ada di daerah itu datanglah dua orang pasukan kerajaan Mataram yang berhasil lolos sewaktu Banyumas diserang gerombolan Suradenta-Suradenti. Wiradigda dan Wiramaja demikian nama dua orang pasukan Mataram itu tak berani kembali ke Banyumas, apalagi ke Kartasura. Dari penduduk setempat di mana ia beristirahat, ia mendengar berita adanya pasukan Untung Surapati yang sudah berada di desa Ajibarang. Untung Surapati sebagai pemimpin sangat disegani oleh penduduk karena ia selalu melindungi rakyat dari kejahatan kaum keraman. Karena itulah Wiradigda dan Wiramaja berusaha menemui Untung Surapati dan meminta sekiranya Untung beserta pasukannya dapat membantu dalam usahanya menumpas gerombolan Suradenta dan Suradenti yang telah menguasai daerah Banyumas dan sekitarnya.

Untung Surapati menyanggupi permintaan itu, tetapi dengan syarat agar perintah itu langsung diberikan oleh Sunan Mataram sendiri. Hal ini memang beralasan mengingat bahwa Banyumas adalah wilayah di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat II di Kartasura. Untung Surapati bukanlah pasukan Mataram sehingga ia tidak akan mungkin melakukan perjuangan yang bukan kewajibannya. Kedua, Untung berpendapat bahwa hal ini akan merupakan jalan bagi dirinya untuk bertemu dan bergabung dengan pasukan Sunan Amangkurat II di

Mataram, sehingga citr-citanya untuk meneruskan perjuangan melawan penjajah Belanda akan terbuka. Karena Untung pun telah mengetahui bahwa Sunan Amangkurat II yang semula menerima "damai" dengan Kompeni Belanda, ternyata kecewa dan sekarang sedang berusaha keras mengurangi beban yang berat akibat perjanjian tahun 1677 dengan Kompeni.¹²⁾

Kembali kepada dua orang pasukan Mataram yang telah bertemu langsung dengan Untung Surapati. Mereka segera kembali ke Kartasura dan melaporkan semua yang terjadi di Banyumas kepada Mangkubumi Nerangkusuma, seorang pejabat tertinggi dalam pemerintahan kerajaan Mataram dan merupakan tangan kanan Sunan Amangkurat II. Mangkubumi Nerangkusuma adalah juga tokoh utama yang memegang peranan penting dalam perlawanan menentang penindasan dan penjajahan Kompeni Belanda di samping Untung Surapati. Sebagai Mangkubumi, ia juga sangat cerdas dan berkat kecerdikannya itulah maka Untung Surapati dan pasukannya dapat diterima oleh Sunan Amangkurat II dan rakyat Mataram tanpa ragu-ragu.

Dalam laporannya itu diceritakan pula bagaimana kepahlawanan Untung Surapati. Kemudian kesediaan Untung Surapati bersama pasukannya untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban di daerah Banyumas dan sekitarnya, terutama kedudukan Bupati Banyumas yang telah direbut oleh gerombolan Suradenta-Suradenti. Tetapi tugas itu hendaknya merupakan perintah langsung dari Sunan Amangkurat II sendiri. Bagi Mangkubumi Nerangkusuma, permintaan itu bukanlah hal yang berat dan berita-berita tentang kepahlawanannya dalam menentang kekuasaan penjajah Belanda (Kompeni) bukan pula merupakan sesuatu yang baru.

Sebenarnya Mangkubumi Nerangkusuma sudah lama menerima laporan seperti itu dari Bupati Martanaya di Cirebon. Ketangkasan dan tindak-tanduk bekas budak Belanda itu telah memikat hatinya. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Untung Surapati bersedia mengabdikan kepada

12). Uka Tjandrasmita, "Untung Surapati" dalam *Laporan Lengkap Sejarah Visuil, Museum Sejarah Tugu Nasional*, Bagian III. Hasil penelitian B, Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1964, halaman, 146.

Sunan Amangkurat II bila Sunan berkenan dan membutuhkannya sebagai pasukan Mataram dalam menentang kekuasaan Kompeni. Mangkubumi tidak ragu-ragu lagi. Beliau segera menghubungi dan mengajak Untung Surapati beserta pasukannya memerangi musuh yang sama-sama mereka benci.

Pertimbangan Mangkubumi ini juga atas dasar keyakinannya bahwa bila Untung Surapati menjadi pasukan kerajaan Mataram maka kemungkinan pertama yang akan segera diselesaikannya ialah menentramkan kekacauan yang telah timbul di daerah Banyumas, Bagelan dan sekitarnya. Kemungkinan kedua ialah Untung Surapati dan pasukannya dapat dipergunakan dan dimanfaatkan sebagai "kekuatan" Mataram yang tangguh dalam melawan Kompeni Belanda.

Mangkubumi Nerangkusuma sebenarnya sudah sejak lama menyadari hal ini. Untuk membendung dan mengelakkan tekanan-tekanan dari Kompeni Belanda, kerajaan Mataram perlu mempunyai "satu kekuatan" di samping persenjataan sebagai tulang punggung pemerintahan. Tetapi mengapa Mangkubumi baru menyadari setelah Mataram berada dalam posisi yang terjepit? Hal ini disadari setelah ia melihat dan memperhatikan bahwa dalam setiap perundingan antara negara yang satu dengan negara yang lain, maka yang menjadi ukuran ialah adanya "kekuatan" itu dan persenjataan yang dimiliki negara itu. Bagi negara yang lemah persenjataannya, maka dengan terpaksa ia harus menerima kehendak lawannya yang lebih kuat persenjataannya.

Dengan kenyataan ini timbullah harapan Mangkubumi sehingga rencana kerajaan Mataram akan segera terwujud. Kini dengan adanya seorang yang berwatak kuat seperti Untung Surapati, kerajaan akan muncul kembali. Dengan pengalaman dan kecerdasannya dalam mengatur siasat, Untung Surapati punya kemampuan untuk menyusun "kekuatan" di Mataram. Ia juga dapat menghimpun rakyat dan pembesar-pembesar kerajaan Mataram untuk bersatu melawan penjajah Belanda yang makin lama makin sewenang-wenang terhadap rakyat Mataram dan rakyat Indonesia umumnya. Mangkubumi Nerangkusuma tidak menunggu lebih lama lagi. Beliau segera berangkat ke Kartasura menghadap Sunan Amangkurat II. Mendengar saran dan pendapatnya dalam menghadapi masalah Banyumas, Sunan Amangkurat II menerima

segala apa yang dikemukakan oleh Mangkubuminya. Beliau menerima baik kesediaan Untung Surapati dan pasukannya, dengan syarat harus dapat menumpas keraman di Banyumas. Bahkan dijanjikan pula bila Untung Surapati dan pasukannya berhasil maka Sunan akan berkenan memberikan kedudukan padanya sebagai panglima pasukan suku-suku asing dari balatentara Mataram. Bersama surat resmi dari Amangkurat II, diperintahkan pula agar pasukan suku Bali yang telah lama berada di Mataram ikut menyertai mengawal dan memberikan bantuannya kepada Untung Surapati di Banyumas. Pasukan suku Bali itu antara lain dipimpin oleh Wangsanata Singabarong, dan Mangkuyuda yang kelak akan menjadi teman seperjuangan Untung Surapati¹³⁾

Dengan penuh perhatian Untung Surapati menerima dan membaca surat dari Sunan Mataram. Dua kali ia pernah menerima surat penting yang amat besar artinya bagi kehidupannya. Pertama waktu menerima surat pengangkatan sebagai Letnan dalam pasukan Belanda di Tanjungpura. Ini terjadi hampir dua tahun yang lalu. Dan sekarang untuk kedua kalinya ia menerima surat dari sebuah kerajaan besar yang memberi kuasa padanya untuk mengembalikan keamanan dengan suatu janji akan diberi kedudukan yang penting dalam ketentaraan di kerajaan Mataram. Dalam hati Untung Surapati merasakan adanya sesuatu yang berbedâ. Menerima surat dari Sunan Amangkurat II, Untung Surapati merasa lebih mantap dan tak ada pertentangan dalam hati nuraninya karena tugas yang sekarang ini adalah sejalan dengan perjuangan yang dicita-citakan.

Untung Surapati dan pasukannya segera menyiapkan diri dengan tugas tersebut. Sebelumnya, Kyai Ebum Jaladiryâ memang telah disertai tugas untuk mencari keterangan tentang gerombolan di Banyumas itu. Dengan penyamarannya dan siasatnya yang cukup matang, Kyai Ebum dapat mengetahui sifat dan kebiasaan serta kekuatan masing-masing gerombolan. Ternyata di kalangan gerombolan itu terjadi pula perpecahan dan ketidak-puasan terhadap pemimpinnya. Hal ini memudahkan Kyai Ebum untuk mengakhiri kekuasaan gerombolan di Banyumas. Ketika Untung Surapati dan pasukan Mataram di

13). *Ibid*, halaman, 146.

desa Ajibarang, maka ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk menghubungi gerombolan yang sudah berada di bawah pengaruhnya untuk kemudia bergabung dan membantu Kyai Ebum Jaladiry yang sudah lebih dulu berada di Banyumas. Dengan taktiknya yang matang Kyai Ebum dan anak buahnya dapat mengepung pimpinan gerombolan.

Tetapi ketika ia mulai terdesak, Untung Surapati dan pasukannya segera memberikan bantuan. Melihat keadaan yang gawat itu Untung Surapati kemudian mengadakan tindakan pengamanan terutama untuk mencegah kemarahan rakyat yang meluap-luap. Dengan kebijaksanaan Surapati akhirnya kekacauan di Banyumas dapat diselesaikan. Rakyat Banyumas dan sekitarnya merasa aman kembali dan pimpinan gerombolan berhasil ditangkap. Kemudian Untung Surapati memutuskan untuk mengangkat putra Bupati Banyumas almarhum sebagai bupati Banyumas yang baru sementara menunggu penunjukkan dan keputusan dari Sunan Amangkurat II di Kartasura.

B. Menuju Surakarta

Untung Surapati dan anak buahnya serta pasukan Mataram lainnya segera dibawa ke Kartasura menghadap Sunan Amangkurat II. Kedatangan Untung Surapati di keraton Kartasura dan penerimaan yang begitu hangat dari orang-orang Mataram terhadap musuh Kompeni Belanda yang paling berbahaya ini sangat mengkhawatirkan Belanda, terutama pembesar-pembesar Kompeni yang ada di benteng Kartasura. Pimpinan serdadu Kompeni Belanda di Kartasura yaitu Kapten Grevink tidak berani mengambil tindakan. Ia segera menyampaikan berita itu kepada Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia dan sementara itu ia berusaha pula mengurangi pengaruh Untung Surapati di kalangan masyarakat Kartasura. Grevink mulai menjalankan siasat adu domba di kalangan orang Bali dan orang Jawa yang ada di Kartasura. Dengan tindakannya ini diharapkan agar mereka membenci perjuangan pahlawan Untung Surapati. Bagaimanapun usaha Belanda untuk mengurangi kepahlawanan Untung Surapati, namun rakyat Mataram tetap mengakuinya sebagai pemimpin yang berani melawan Kompeni Belanda. Kemenangan-kemenangannya terhadap pasukan Kompeni Belanda telah tersebar dan diketahui oleh rakyat Mataram. Kekaguman rakyat Ma-

taram terhadap perjuangan Untung Surapati dan pasukannya besar sekali.

Sesampainya di Kartasura Untung Surapati segera menyerahkan semua senjata dan perlengkapannya kepada Sunan Mataram. Ini membuktikan bahwa Untung Surapati dan pasukannya bersedia bergabung dan bekerja sama dengan pasukan Sunan Amangkurat II melawan musuh yang sama-sama mereka tidak senangi.

Sunan Amangkurat II sangat gembira menerima kedatangan dan kesediaan Untung Surapati bersama anak buahnya. Senjata dan perlengkapan Untung dikembalikan lagi kepadanya dan Sunan Amangkurat II berkenan pula memberikan tanah untuk tempat tinggal serta segala keperluan hidupnya di kampung Babarong atau Babirong, tidak jauh dari kediaman Nerangkusuma. Hal ini untuk memudahkan baik Untung maupun Mangkubumi agar mereka dapat bekerja sama mengatur rencana dan tindakan kerajaan Mataram.

Seperti diketahui pada waktu itu keadaan dan kehidupan rakyat Mataram sangat menderita. Hal ini disebabkan tidak hanya karena perang saudara yang terus menerus, tetapi juga bencana alam seperti meletusnya Gunung Merapi yang mengakibatkan banyak ternak dan harta rakyat musnah. Kemudian musim kemarau yang panjang menyebabkan bencana kelaparan di wilayah kerajaan Mataram. Ini semua mengakibatkan pemerintahan di kerajaan sedikit banyaknya terganggu.¹⁴⁾

Di samping kejadian-kejadian itu hal yang mengecilkan hati Sunan Amangkurat II ialah tindakan Kompeni Belanda yang tamak atas daerah-daerah Mataram yang diambil-alih secara paksa. Seperti Semarang yang merupakan bandar satu-satunya bagi kerajaan Mataram yang banyak menghasilkan pajak, sekarang jatuh ketangan orang-orang Kompeni Belanda. Hal ini menyebabkan pelabuhan-pelabuhan lainnya yang terletak di pantai pesisir utara pulau Jawa tidak berarti lagi. Di samping itu benteng Kompeni yang didirikan di sebelah utara keraton Kartasura cukup memancing kemarahan Sunan karena dengan demikian

14). Djoko Soekiman, "Perjuangan Untung Surapati". Sartono Kartodirdjo.: *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1973, halaman 34.

Mataram tidak mempunyai kebebasan lagi. Terlihat pula di sini ketidak-jujuran Kompeni Belanda terhadap perjanjian yang dibuatnya sendiri. Benteng yang semula dikatakan untuk melindungi dan menjaga keamanan Sunan Amangkurat II berikut pemerintahannya, kenyataannya tidak demikian.

Di dalam benteng itu ternyata oleh Kompeni telah ditempatkan serdadu-serdadunya dengan tugas mengawasi gerak-gerik Sunan Amangkurat II dan pembesar-pembesar istana lainnya. Jelaslah di sini bahwa kedudukan Sunan Amangkurat II sangat terjepit dan tidak mempunyai peranan apa-apa lagi.

Kemudian di Cirebon, daerah ini telah diserahkan oleh Kompeni Belanda kepada tiga orang pangeran yang berhasil dihasut dan dibantunya. Belanda mengambil dan menguasai daerah ini tanpa persetujuan dari Sunan Amangkurat II, dengan maksud untuk menceraikan Cirebon dari pengaruh kerajaan Mataram. Di Cirebon didirikan pula benteng Kompeni dengan maksud untuk menutup Mataram dari pengaruh Banten dan pelarian-pelarian dari Jawa Barat.

Demikianlah keadaan kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat II. Kerajaan Mataram yang semasa pemerintahan Sultan Agung sangat disegani dan ditakuti oleh kerajaan-kerajaan lain bahkan oleh Kompeni Belanda sendiri, sekarang telah berubah menjadi sebuah kerajaan yang tak berarti. Sungguh suatu kemunduran yang tak disangka-sangka. Angkatan Laut Mataram di jaman pemerintahan Sultan Agung merajai lautan dan perdagangan di Samudra Hindia, semenjak pemerintahan Sunan Amangkurat II praktis dapat dikatakan lumpuh sama sekali.

Dan sekarang, betul Sunan Amangkurat II telah mendapatkan kembali istana Kartasura lengkap dengan benda-benda upacara dari jaman Majapahit yang merupakan alat-alat kebesaran kerajaan Mataram, tetapi keadaan rakyatnya lebih menderita bahkan rakyat diharuskan memikul hutang Sunan kepada Kompeni Belanda. Oleh karena itu munculnya Untung Surapati bersama pasukannya di wilayah kerajaan Mataram oleh rakyat dianggap sebagai suatu "kekuatan baru" yang diharapkan dapat merubah keadaan di Mataram. Untung Surapati dianggap sebagai Pahlawan yang mampu dan berani menghadapi

kekuatan Kompeni Belanda meskipun persenjataannya kurang seimbang. Hal ini juga karena keyakinan mereka akan keberanian dan ketangkasan serta kecerdasan Untung Surapati dalam pertempuran-pertempuran yang telah dilakukannya di Jawa Barat. Dalam pertempuran itu Untung Surapati dan pasukannya dapat mengacaukan bahkan membinasakan serdadu Kompeni Belanda yang tidak sedikit jumlahnya. Kemenangan-kemenangannya sudah tersebar luas di kalangan rakyat dan penguasa-penguasa Mataram terutama yang anti kekuasaan dan penjajahan Kompeni Belanda.

Untuk sementara Untung Surapati dan pasukannya tidak ada kegiatan apa-apa. Namun Untung Surapati mulai mengatur siasat untuk menghantam orang-orang Kompeni di Kartasura. Kapten Grevink yang bertanggungjawab atas serdadu-serdadu Kompeni Belanda yang ada di benteng Kartasura merasa tidak aman. Karena Sunan Amangkurat II memberikan ijin pada Untung Surapati untuk memasuki wilayah Kartasura bahkan menetap di dekat keraton, Kapten Grevink merasa kedudukannya mulai terancam. Seperti sudah diketahui Untung Surapati adalah musuh besar Kompeni sejak ia melarikan diri dari penjara Kompeni di Batavia. Oleh karena itu tindakan Sunan Amangkurat II menerima kehadiran Untung Surapati dan anak buahnya berarti Sunan Amangkurat II telah bekerja sama dengan musuh besar Kompeni Belanda. Untuk menjaga keamanan dan keselamatan dirinya, juga serdadu-serdadu dan masyarakat Kompeni lainnya yang ada di Kartasura, Kapten Grevink sengaja menemui Sunan Amangkurat II dan ia menuntut agar Sunan sudi menangkap dan menyerahkan Untung Surapati kepada Kompeni.

Tentu saja permintaan Kompeni/Kapten Grevink tidak dipenuhi karena Sunan Amangkurat II sudah memberikan jaminan pada Untung Surapati dan pasukannya. Jika Kompeni ingin menangkap dan membawa Untung Surapati ke Batavia, maka hal itu harus dilakukan sendiri oleh Kompeni. Tetapi niat Kapten Grevink ini dicegah oleh wakilnya yaitu J. de Hartogh dengan alasan bahwa jumlah pasukan Mataram dan orang-orang yang anti kepada Kompeni di sekitar Kartasura cukup besar, sehingga tidak mungkin bagi serdadu Kompeni yang jumlahnya hanya 102 orang itu akan dapat menangkap Untung Surapati. Di samping itu untuk menangkap langsung Untung Surapati harus ada

perintah dulu dari Batavia. Dan meskipun surat perintah dari Batavia sudah diterima oleh Kapten Grevink, namun ia tetap tidak bisa melaksanakan niatnya. Sunan Amangkurat II tetap menolak dan akan menghubungi sendiri ke Batavia.

Dengan pertimbangan Mangkubumi Nerangkusuma, Sunan Amangkurat II segera mengirim utusannya ke Batavia. Tentang pengampunan bagi Untung Surapati, Kompeni tetap pada putusannya yaitu menuntut agar Sunan Amangkurat II menyerahkan tokoh Untung Surapati hidup atau mati. Sedang hutang-hutang Sunan Amangkurat II pada Kompeni Belanda masih akan dipertimbangkan.

Seperti diketahui Mataram pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I pernah mengadakan perjanjian dengan Kompeni Belanda. Karena merasa tidak mampu memadamkan pemberontakan Trunojoyo, Sunan Amangkurat I telah minta bantuan kepada Kompeni. Bantuan mana diberikan setelah Sunan Amangkurat I menandatangani perjanjian tanggal 25 Pebruari 1677, yang isinya tidak lain adalah merupakan suatu kontrak di mana Sunan Amangkurat I telah membuat hutang kepada Kompeni Belanda sebanyak 250.000 real. Di samping itu Sunan Amangkurat I juga pernah berjanji akan sanggup memberikan subsidi setiap bulannya 20.000 real dan beras sebanyak 3.000 koyan.

Jumlah sebanyak itu adalah sebagai ganti biaya perang atas bantuan Kompeni Belanda dan juga merupakan hutang Sunan Amangkurat I kepada pemerintah Kompeni Belanda. Tetapi ternyata pembayaran atas bantuan itu selalu tertunda-tunda akibatnya hutang Sunan kepada Kompeni semakin menumpuk dan semuanya berjumlah 310.000 real. Karena Sunan Amangkurat I belum juga dapat mencicil hutang-hutang itu maka sebagai jaminan untuk pembayaran itu dibuatlah perjanjian khusus yang isinya justru lebih memberatkan Mataram. Sebagai angsuran hutang-hutang itu maka disemua bandar yang terletak di pantai utara antara Karawang sampai ujung Jawa Timur, Kompeni Belanda mempunyai hak dan wewenang menarik hasilnya untuk tiap tahunnya.

Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai pemerintahan Sunan Amangkurat II. Rupanya beban Mataram yang semakin besar itu sangat berat dirasakan oleh Sunan Amangkurat II. Ketika Sunan membayar

cicilan pertamanya sebanyak 2000 ringgit, beliau telah minta pula keringanan atas hutang-hutangnya. Di samping itu juga minta agar Kompeni dapat mengembalikan beberapa wilayah pesisir kepada kerajaan Mataram sehingga Mataram mempunyai penghasilan untuk membayar hutang-hutangnya.

Demikianlah akhirnya Sunan Amangkurat II mendapatkan keringanan atas hutang-hutangnya, tetapi hanya sedikit sekali. Sebagai imbalan Sunan diwajibkan mengusir semua orang Bali, Bugis, Makasar maupun Melayu dari wilayah kerajaan Mataram. Sebenarnya Kompeni takut menghadapi perjuangan Untung Surapati dan pasukannya. Kedatangan Untung Surapati ternyata dapat mengobarkan semangat perlawanan menentang kehadiran Kompeni di Mataram.

Semua tindakan Kompeni Belanda ini diketahui juga oleh Untung Surapati yang sudah menjadi pasukan dan keluarga Mataram. Seperti diketahui Untung Surapati yang telah diterima oleh Sunan Amangkurat II akhirnya menikah dengan Raden Gusik Kusuma, anak angkat Mangkubumi Mataram Nerangkusuma. Jelas dalam hal ini Untung Surapati tidak akan mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan cita-citanya, karena orang-orang di sekelilingnya adalah orang yang anti dan menentang terhadap kekuasaan penjajah Belanda.

Meskipun Sunan Amangkurat II masih mempunyai hubungan dengan Kompeni, tetapi secara diam-diam beliau ada di pihak Untung Surapati. Dengan Mangkubumi Nerangkusuma sebagai tangan kanan Sunan, Untung Surapati mengetahui semua usaha Kompeni untuk menangkap dirinya. Tekanan apa pun yang dilancarkan oleh Kompeni Belanda melalui Sunan Amangkurat II tidak mengecilkkan hati Untung Surapati dalam meneruskan perjuangannya melawan penjajah Belanda. Ia telah meyakinkan dirinya bahwa Kompeni Belanda adalah musuh utama yang harus dilenyapkan dari bumi Indonesia. Oleh karena itu Untung Surapati dan pasukannya makin meningkatkan kewaspadaan mereka dan selalu berhati-hati dalam setiap rencana dan tindakan.

Meskipun ada ancaman dari Kompeni tentang keamanan orang-orang Bali, tetapi Untung Surapati dan anak buahnya tetap tinggal di Kartasura. Sikap dan pendirian Untung ini justru mencemaskan Kompeni sendiri. Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia menyadari

bahwa kehadiran Untung Surapati di Kartasura adalah merupakan "kekuatan dan senjata" bagi kerajaan Mataram. Bila Untung Surapati dan pasukannya makin lama berada di Kartasura, maka hal itu akan membahayakan kedudukan Kompeni di Batavia, khususnya yang ada di Jawa Tengah (Kartasura).

Untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan atas tindak-tanduk Untung Surapati bersama pasukannya maka Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia mengirinkan seorang perwiranya yaitu Kapten Francois Tack sebagai Komisaris Kompeni untuk mengadakan penyelesaian dengan kerajaan Mataram, khususnya pada Sunan Amangkurat II di Kartasura.

Pemerintah Tinggi Kompeni telah memilih Kapten Francois Tack sebagai utusan ke Kartasura karena pertama: perwira Kompeni ini adalah orang yang betul-betul berjiwa militer. Kapten Tack banyak mempunyai pengalaman dalam soal-soal perang seperti misalnya dalam penumpasan pemberontakan Trunojoyo di Jawa Timur, di Makasar dan juga dalam perang melawan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten. Dari pengalamannya itu Kompeni Belanda bermaksud akan menindak dan menumpas perjuangan Untung Surapati dan anak buahnya. Kedua: Kapten Tack dianggap mempunyai pengaruh moril terhadap Sunan Amangkurat. II. Seperti diketahui Kapten Tack lah yang membantu mengembalikan singgasana dan menyerahkan semua pusaka kerajaan Mataram ke tangan Sunan Amangkurat II. Dalam hal ini Sunan sudah kenal baik dengan Kapten Francois Tack sehingga pengiriman perwira ini ke Kartasura dimaksudkan agar Sunan Amangkurat II mengingat kembali kebaikan Kompeni dan diharapkan agar Sunan mau membantu dalam penangkapan Untung Surapati. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa Kapten Francois Tack mempunyai dua tugas yang penting yaitu:

1. Mengingatkan Sunan Amangkurat II agar menepati janjinya dengan Kompeni Belanda atas isi perjanjian tanggal 25 Pebruari 1677.
2. Menangkap Untung Surapati yang sudah jelas banyak menimbulkan kesulitan di kalangan orang-orang Kompeni Belanda.

Demikianlah Kapten Francois Tack dengan surat perintah yang

diberikan kepadanya tanggal 31 Oktober 1685, ia berangkat ke Kartasura. Surat perintah ini juga berdasarkan atas nota J. Couper tertanggal 17 April 1684 tentang penegasan perjanjian tahun 1677 dan beberapa perintah yang pelaksanaannya sedikit berbeda dari isi perjanjian itu terutama mengenai penangkapan Untung Surapati dan pasukannya.

B. Untung Surapati Menewaskan Kapten Tack

Pada tanggal 3 Nopember 1685 Kapten Francois Tack berangkat meninggalkan Batavia dengan disertai dua kompi pasukan yang dipimpin oleh Letnan Dirk dan Anthony Eygel. Di samping itu diikuti pula pasukan angkatan laut di bawah pimpinan Jan Jacobsz Leeman. Dari Batavia Kapten Francois Tack dan pasukannya menuju ke Cirebon dengan maksud mengajak Sultan Kanoman (Sultan Cirebon) ke Kartasura untuk menyelesaikan berbagai masalah yang menyangkut wilayah Cirebon yang sudah berada di bawah pengawasan dari Kompeni. Tanggal 20 Desember 1685, Kapten Francois Tack dan Sultan Kanoman berangkat meninggalkan Cirebon dan dua hari kemudian baru tiba di Semarang.

Sesampainya di Semarang pasukan Kapten diperkuat lagi oleh pasukan-pasukan Jeremias van Vliet dan Van der Meer. Seperti diketahui J. van Vliet adalah seorang syahbandar dan merupakan pegawai Kompeni yang terkenal sangat "Licin" dalam melaksanakan segala macam perundingan bila terjadi perselisihan antara raja-raja Jawa dengan Kompeni Belanda. Dalam tugasnya itu J. van Vliet telah banyak mendatangkan keuntungan bagi Kompeni Belanda (V.O.C). Karena keberhasilannya itulah J. van Vliet mendapat kepercayaan dan ditugaskan lagi oleh Pemerintah Kompeni untuk mengadakan reorganisasi pemerintahan di beberapa daerah di Jawa Timur yang telah dikuasai oleh Kompeni sebagai akibat dari isi perjanjian tahun 1677.

Tindakan van Vliet dalam usaha itu telah menimbulkan kekecewaan dan rasa tidak senang beberapa bupati di sana sini, antara lain Pangeran Cakraningrat II sebagai bupati Madura Barat dan Adipati Jayanegara sebagai bupati Surabaya. Tetapi sementara itu ada juga bupati pesisir yang gembira terhadap tindakan van Vliet yaitu Adipati

Urawan, sehingga tokoh ini kelak akan disenangi oleh Kompeni terutama untuk mendapatkan keterangan tentang rencana Kartasura. Dalam hal ini sudah terlihat adanya perpecahan di kalangan pembesar Mataram sendiri dan ini diketahui pula oleh Mangkubumi Nerangkusuma.

Setibanya di Semarang Kapten Francois Tack segera memberi tahukan tentang kedatangannya ke Kartasura sambil menunggu kuda-kuda beban dan tukang pikul untuk mengangkut perlengkapan logistik Kompeni yang akan diperlukan dalam tugas tersebut. Pembesar-pembesar Mataram yang menjemput Kapten Tack di Semarang antara lain Adipati Sindureja (Gubernur untuk daerah pesisir Mataram) dan bupati Demak: Suranata. Atas saran Adipati Sindureja akhirnya keberangkatan Kapten Tack ke Kartasura ditangguhkan sampai tanggal 4 Pebruari, sedang pasukan-pasukan Leeman, Dirk Vonk dan Anthony Eygel berangkat lebih dulu dengan membawa barang perbekalan Kompeni dan surat Adipati Sindureja untuk Mangkubumi Nerangkusuma dan Pangeran Cakraningrat II.

Berita kedatangan Kapten Francois Tack dan pasukannya sebagai utusan Pemerintah Tinggi di Batavia cukup menimbulkan suasana tegang di Kartasura. Namun Untung Surapati dan pasukannya yang memang sudah sejak lama menyiapkan diri itu tidak gentar. Untung Surapati cukup waspada bahkan ia lebih mempertinggi latihan keprajuritan di kalangan anak buahnya. Dalam menghadapi peristiwa ini yang kelihatan paling sibuk di keraton Kartasura tidak lain adalah Mangkubumi Nerangkusuma. Dalam segala tindakannya beliau tetap tenang. Mangkubumi Mataram ini sebenarnya sudah tahu apa yang akan terjadi dan apa pula yang harus beliau lakukan.

Dapat dikatakan di sini bahwa Mangkubumi Nerangkusuma memegang kunci yang menentukan dalam perang tanding antara Untung Surapati melawan Kapten Francois Tack. Beliaulah yang mengatur semua rencana Kartasura dalam menghadapi Kapten Tack dan pasukan Kompeni lainnya. Mangkubumi Nerangkusuma segera mengadakan hubungan dengan berbagai pihak baik dengan Kapten J. Grevink, dengan Sunan Amangkurat II di keraton, dengan Pangeran Cakraningrat II dan Adipati Jayanegara yang sudah berada di Kartasura maupun dengan Untung Surapati di Babarong.

Pangeran Cakraningrat II dan Adipati Jayanegara yang merasa kecewa karena tindakan Kompeni dengan pengurangan wilayah kekuasaan mereka segera berangkat ke Kartasura. Mereka tidak sudi harus tunduk dan mengabdikan pada kekuasaan Kompeni. Tetapi di samping itu Pangeran Cakraningrat II memberikan pula sarannya sehubungan dengan kedatangan Kapten Tack dan pasukannya. Beliau telah menawarkan jasanya akan menjadi penghubung dan akan membereskan masalah ini. Pangeran Cakraningrat II tidak setuju bila Sunan Amangkurat II harus terus melindungi Surapati dan pasukannya.

Ini tidak ada manfaatnya bagi Mataram dan ia (Pangeran Cakraningrat II) khawatir bila Kompeni Belanda akan menuntut yang lebih berat lagi bagi Sunan sendiri. Menurut pendapatnya bahwa bila Untung Surapati diserahkan sendiri oleh Sunan, maka kemungkinan Kompeni akan merasa lebih puas. Bahkan tidak mustahil sebagai imbalannya Kompeni akan memberikan keringanan atas hutang Mataram sebagaimana yang pernah dimintakan oleh Sunan Amangkurat II sendiri kepada Pemerintah Kompeni Belanda.

Mendengar pendapat Pangeran Cakraningrat II ini pendirian Sunan Amangkurat II mulai goyah. Beliau agak bimbang. Tetapi Mangkubumi Mataram cukup cerdas juga. Beliau menerima saran itu dan menyediakan sejumlah pasukan Mataram untuk membantu usaha Pangeran Cakraningrat II. Hanya masalahnya sekarang, pelaksanaan untuk menangkap Untung Surapati itu sudah ada di tangan Kapten Tack yang segera akan tiba di Kartasura. Oleh karena itu sebelum mengadakan tindakan sebagaimana saran Cakraningrat II maka perlu mendapatkan persetujuan lebih dahulu dari Kapten Tack. Kemudian dianjurkan agar Pangeran Cakraningrat II segera saja menghubungi Kapten Grevink di Benteng Kartasura dan minta kepadanya supaya mengirim surat kepada Kapten Tack yang sedang dalam perjalanannya untuk mendapatkan persetujuan tentang rencana tersebut.

Mengetahui siapa-siapa lawan politiknya di Kartasura dan sementara Pangeran Cakraningrat II pergi menemui Kapten Grevink, Mangkubumi Nerangkusuma segera mengatur siasat ke dalam. Rupanya antara Mangkubumi Nerangkusuma dan Sunan Amangkurat II ada kesatuan pendapat bahwa bila Kapten Tack datang dan minta agar Sunan menangkap Untung Surapati dan pasukannya, maka akan diadakan

"perang" sandiwara saja. Jadi yang akan berhadapan dalam perang itu hanya pasukan Untung Surapati yang dipandang sebagai Pahlawan dan kekuatan orang-orang Mataram melawan serdadu-serdadu Kompeni Belanda di bawah pimpinan Kapten Francois Tack yang juga merupakan "orang pilihan" dari Pemerintah Kompeni di Batavia. Hanya saja bila pasukan Untung Surapati terdesak maka pasukan Mataram lainnya harus datang membantu dengan sikap pura-pura memihak kepada Kompeni.

Demikianlah kecerdikan Mangkubumi Nerangkusuma dalam menghadapi Kapten Tack dan pasukannya. Semua pembicaraan dan perkembangan di keraton Kartasura, terutama pendirian bupati Cakraningrat II dan sikap Adipati Urawan disampaikan pula pada Untung Surapati di Babarong. Dengan ini Untung Surapati akan lebih berhati-hati lagi walaupun dengan sekutunya sendiri terutama dengan pembesar-pembesar Mataram lainnya.

Sementara itu dua kompi pasukan Kapten Tack di bawah pimpinan Leeman, Dirk dan Anthony Eygel telah tiba di Kartasura pada tanggal 2 Februari 1686. Kapten Tack dan rombongannya yang disertai Adipati Sindureja dan bupati Suranta baru tiba di desa Banyuputih pada petang hari tanggal 5 Februari 1686. Tidak lama kemudian datang utusan Grevink yaitu Pangeran Cakraningrat II yang sengaja menemui Kapten Tack untuk menanyakan perintah penangkapan Untung Surapati dan pasukannya. Mengetahui tindakan Grevink sebagai komandan Kompeni yang bertanggungjawab atas keamanan di Kartasura, Kapten Tack marah sekali. Seharusnya ia mengerti apa yang mesti dilakukannya dan tidak perlu harus minta pertimbangan atasannya (Kapten Tack). Tack sadar bahwa persoalan penangkapan Untung Surapati ini rupanya ada kesengajaan dari pihak Mataram untuk mengulur-ulur waktu sehingga Untung Surapati dan anak buahnya dapat mengatur siasat. Tetapi rencana ini sebenarnya adalah mengikuti saran Pangeran Cakraningrat II meskipun mendapat persetujuan dari Mangkubumi Mataram. Pertimbangan Mangkubumi memang tepat dan dalam jarak waktu sekian hari beliau dapat mengatur rencana ke dalam untuk memukul Kompeni di bawah pimpinan Kapten Tack.

Dengan tidak membuang-buang waktu Kapten Francois Tack

segera memberi jawaban yang tegas kepada Kapten J. Grevink dan memberitahukan bahwa ia dan pasukannya akan datang di Kartasura pada pagi hari tanggal 8 Februari 1686. Kemudian ditetapkan pula bahwa untuk penangkapan Untung Surapati dan pasukannya hendaknya jangan menggunakan serdadu Kompeni Belanda, cukup dilakukan oleh orang pribumi saja yaitu orang Madura di bawah Pangeran Cakraningrat II dan pasukan Sunan yang semuanya berjumlah 10.300 (sepuluh ribu tiga ratus) orang. Suatu siasat yang sering dilakukan Kompeni. Bila keadaan darurat barulah mereka memajukan serdadu Belanda (Kompeni). Dari ketetapan itu jelas terbukti bahwa Kapten Tack kurang berani menghadapi Untung Surapati. Belanda yang memang licik itu dengan mahirnya selalu menggunakan politik adu dombanya yang tak asing lagi yaitu *divide et impera*. Di sini Kapten Tack dengan sengaja hendak mengadu bangsa Indonesia melawan bangsanya sendiri. Di satu pihak pasukan Madura (Sampang) di bawah pimpinan Pangeran Cakraningrat II bersama pasukan Jawa dari Sunan Amangkurat II hendak diadu melawan pasukan Bali di bawah pimpinan Untung Surapati. Jadi dalam penangkapan Untung Surapati ini pihak Kompeni seolah-olah tidak ikut campur tangan

Namun Untung Surapati dan pasukannya tetap siap siaga menghadapi segala kemungkinan, terutama berubahnya sikap dan simpati Sunan Amangkurat II terhadap dirinya dan kemungkinan datangnya serangan mendadak dari pihak Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya seperti Cakraningrat II dan Adipati Urawan.

Sementara itu suasana di ibukota kerajaan Mataram makin tegang dan gawat Pangeran Cakraningrat II setelah mengetahui apa yang dikehendaki Kapten Tack, segera menghadap Sunan Amangkurat II dan memberitahukan persoalan ini kepada beberapa pembesar Mataram lainnya.

Mangkubumi Nerangkusuma yang hadir dalam kesempatan itu segera menghubungi Untung Surapati di Babarong dan kepala-kepala pasukan yang akan diperbantukan pada pasukan Cakraningrat II dalam menghadapi Untung Surapati.

Keesokan harinya tanggal 7 Februari Pangeran Cakraningrat II beserta pasukannya telah siap di muka benteng Kompeni dan kepada

Kapten Grevink diberitahukan bahwa ia dan pasukannya Madura akan ke Babarong untuk menyampaikan pesan Sunan Amangkurat II kepada Untung Surapati. Bila Untung Surapati menyerah baik-baik tanpa mengadakan perlawanan maka Sunan Amangkurat II akan berusaha meminta pengampunan baginya dari pemimpin Kompeni di Batavia. Tetapi bila ternyata Untung Surapati membangkang dari permintaan itu, maka ia sebagai Pangeran dari Sampang bersama pasukannya akan membuat perhitungan, artinya mereka siap mengadakan perang melawan Untung Surapati dan pasukannya. Siasat ini dijalankan sebelum Kapten Tack sampai di Kartasura dan Untung Surapati yang mengetahui permainan sekutunya tentu saja menolak permintaan itu. Meskipun dikatakan bahwa Pangeran Cakraningrat bertindak sebagai wakil Sunan yang telah dipercaya untuk menyerahkan Untung Surapati kepada Kompeni (Kapten Tack) tetapi Untung Surapati tetap pada pendiriannya. Kalau bukan Sunan Amangkurat II sendiri yang datang meminta ke Babarong, ia tidak akan menyerahkan dirinya dengan begitu saja. Sampai saat Kapten Tack tiba di Kartasura pada tanggal 8 Februari, Pangeran Cakraningrat II belum juga dapat menangkap Untung Surapati. Kapten Tack yang pada malam harinya menginap di Mojoso, beberapa kilometer dari Kartasura telah menerima laporan dari Kapten Grevink mengenai kesanggupan dan rencana serta permintaan Pangeran Cakraningrat II. Tetapi pelaksanaannya tidaklah semudah yang direncanakan.

Syarat-syarat yang diminta oleh Untung Surapati ternyata tidak dapat dipenuhi oleh Pangeran Cakraningrat II. Untung sudah menduga bahwa apa yang dikemukakan oleh Pangeran Sampang ini hanyalah taktik sepihak saja. Kalau memang perintah itu asalnya dari Sunan Amangkurat II sendiri, tentu beliau akan datang bersama Pangeran Cakraningrat II dan Untung Surapati tentu tidak akan menolak kehendak yang demikian.

Perundingan antara Untung Surapati dan Pangeran Cakraningrat II ternyata tak dapat diselesaikan dengan baik. Wangsanata, Singabarong dan Mangkuyudan yang bertindak selaku penghubung akhirnya kembali ke istana. Dalam hal ini penyelesaian satu-satunya tidak lain adalah: perang!

Sementara itu pasukan Cakraningrat II yang terdiri dari 300 orang Madura bergerak melalui benteng Kompeni dan bergabung dengan pasukan Sunan Amangkurat II yang terdiri dari pasukan Jawa sebanyak 10.000 orang mengepung kampung Babarong di mana Untung Surapati dan anak buahnya yang terdiri dari orang-orang Bali sebanyak 100 orang menunggu dengan tenangnya. Dalam pada itu Untung Surapati dan pasukannya telah mengenakan pakaian putih-putih, baik baju, celana ikat pinggang semuanya berwarna putih. Ini suatu tanda "pernyataan perang" dari pasukan Untung Surapati, bahwa mereka siap menghadapi pasukan Cakraningrat II maupun pasukan Kompeni. Sebagaimana ada di Bali perang seperti ini disebut perang "puputan", yakni perang habis-habisan di mana Untung Surapati dan pasukannya akan berkelahi mati-matian sampai titik darah yang penghabisan.

Ketika pasukan Jawa dan pasukan Madura di bawah pimpinan Pangeran Cakraningrat II mulai menyerang dan mengepung pasukan Untung Surapati dengan tembakan senapannya, Surapati memberikan pula perintahnya untuk mulai bertempur sambil membakar perkampungan mereka.

Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab, Untung Surapati segera menghunus kerisnya di tangan kanan sementara tangan kirinya memegang tombak. Suara gemuruh terdengar dari seluruh pasukan Untung Surapati. Semangat tempur mereka sangat hebat dan tetap menyala di dada setiap pasukan Surapati. Dengan tekad yang bulat mereka menyerbu menerobos kepuangan pasukan Cakraningrat II mereka mengamuk dan menikam ke segala penjuru, sehingga mundurlah semua orang Madura dan Jawa yang bermaksud menghalang-halangi jalan Surapati dan anak buahnya. Benteng yang terdiri dari ribuan manusia itu akhirnya dapat diterobos oleh pasukan Untung Surapati. Mereka keluar dari Benteng Babarong dan menuju ke arah timur melewati kampung dan persawahan sambil membakar rumah yang dilalui. Pasukan Cakraningrat II yang umumnya terdiri dari petani-petani yang dipersenjatai itu tidak mampu menghadapi pasukan Untung Surapati. Mereka lari tunggang langgang meninggalkan barisannya.

Pasukan Kompeni yang ada di dalam benteng mendengar tembakan dari arah Babarong, Kapten J. Grevink sebagai komandan pasukan

Kompeni di Kartasura segera bersiap-siap dan menempatkan pasukannya pada pos-pos yang telah ditentukan. Untuk menjaga keraton (istana) Sunan Amangkurat II ditempatkan pasukan Kompeni di bawah pimpinan Vaandrig Laurens Herfts. Untuk menjaga benteng, di depan ditempatkan pasukan di bawah pimpinan Letnan Vonk, kemudian di belakang menyusul pasukan Van Eygel.

Di antara pasukan-pasukan Pangeran Cakraningrat II yang lari itu ada seorang yang langsung menuju benteng Kompeni dan memberitahukan kejadian di Babarong kepada Kapten Grevink. Sementara itu datang utusan dari Kapten Tack yang menyatakan bahwa rombongan telah bergerak meninggalkan Mojosoно pada jam 10.00 pagi dan minta agar pasukan Vonk datang menjemput.

Untuk mencegah kemarahan Kapten Tack, akhirnya Kapten Grevink sendiri yang memimpin dan menjemput rombongan tersebut bersama pasukan Vonk di Banyudono. Kapten Grevink langsung membawa rombongan Kapten Tack ke benteng. Tetapi Kapten Tack sempat juga melihat kejadian-kejadian di sepanjang perjalanan terutama kampung di sekitar Babarong yang sedang terbakar. Kapten Tack segera menanyakan kejadian yang sebenarnya pada Grevink dan tindakan apa yang telah dilakukannya.

Mendengar keterangan komandan benteng Kartasura itu, Kapten Tack tidak habis pikir mengapa pasukan Cakraningrat II yang telah dibantu pasukan-pasukan Sunan Amangkurat II tidak mampu menghadapi dan menumpas pasukan Untung Surapati yang jumlahnya lebih sedikit. Adapun Adipati Sindureja dan Suranata setelah mendengar keterangan itu mereka segera minta ijin untuk berjalan lebih dahulu dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peristiwa yang telah terjadi.

Kapten Tack kemudian mengadakan beberapa perubahan pasukan baik yang ditempatkan di sekitar keraton maupun yang ditempatkan di sekitar benteng. Tiga kompi pasukan Kapten Tack ditaruh di depan benteng untuk memperkuat pasukan yang telah disusun oleh Kapten Grevink, sedang pasukan Sampang dan Cirebon yang dibawa Kapten Tack ditempatkan di samping benteng, untuk menjaga segala kemungkinan. Sultan Kanoman sendiri disuruh masuk ke dalam benteng.

Selanjutnya Kapten Tack mengutus kepada Letnan Van der Meer, *opperkoopman* Van Vliet yang mengikuti rombongan ini dari Semarang dan seorang juru bahasa untuk menemui Sunan Amangkurat II di istana. Dalam pembicaraan itu Van Vliet menyampaikan pesan Kapten Tack agar Sunan Amangkurat II jangan mencoba mempermainkan utusan Pemerintah Tinggi Kompeni ini agar Sunan Amangkurat II segera menangkap Untung Surapati dan menyerahkannya kepada Kompeni Belanda. Sunan Amangkurat II kemudian memanggil kepala kepala pasukan Bali yang telah lebih dahulu berada di keraton Kartasura dan memerintahkan agar menangkap Untung Surapati dengan janji akan diberi hadiah 1000 ringgit kepada siapa yang berhasil membawa Untung Surapati dalam keadaan hidup atau mati.

Kapten Tack menempatkan lagi pasukannya sebanyak 150 orang di dalam benteng di bawah pimpinan Kapten Leeman dan 50 orang dekat keraton untuk menjaga Sunan Amangkurat II. Kapten Grevink sendiri berada dalam pos di mana ia harus menjaga keraton Sunan. Sebenarnya pasukan-pasukan Kapten Tack tidak mengetahui dengan tepat di mana kedudukan pasukan Untung Surapati. Setelah lolos dari Babarong, pasukan Untung Surapati ternyata tidak meninggalkan kota, tetapi bergerak ke bagian selatan. Beberapa di antara pasukannya ditinggalkan di kampung Gumpang. Dengan siasatnya yang matang Untung Surapati selalu mengadakan perubahan dalam posisi pasukan-pasukannya. Hal ini memang dimaksudkan untuk membingungkan dan mengacau pasukan Kapten Tack dan sekutu-sekutunya.

Setelah merasa diri siap, Kapten Tack ke luar dari benteng dengan penuh kepercayaan bahwa ia dengan mudah dapat menangkap pemimpin pasukan Bali Untung Surapati. Dengan tiga kompi lainnya Kapten Tack memimpin langsung penangkapan itu dan menuju keraton. Dengan sikapnya yang congkak, Kapten Tack yakin bahwa Untung Surapati dan pasukannya akan lari jika melihat siapa utusan Kompeni yang datang.

Pada saat itu Kartasura, terutama di daerah sekitar keraton terlibat dalam suasana perang. Asap dan api di rumah-rumah yang terbakar menjulang tinggi dan di sana sini terdengar suara-suara tembakan. Rakyat yang kebingungan berusaha menyelamatkan jiwa dan

harta bendanya. Suasana di ibukota Mataram betul-betul dalam keadaan kacau balau. Kesempatan ini ternyata dipergunakan sebaik-baiknya oleh Untung Surapati untuk membelok ke arah keraton.

Tiba-tiba datang Adipati Urawan disertai pasukan pengawalnya dan memberitahukan kepada Kapten Tack bahwa musuh berada di sebelah timur sedang membakar rumah-rumah penduduk di kampung Gumpang. Sambil berkata demikian Adipati Urawan menunjuk ke arah timur, tetapi sesungguhnya yang tampak hanyalah asap hitam menebal menambah gelapnya suasana.

Kapten Tack akhirnya minta kepada Adipati Urawan agar menyertainya dan menunjukkan ke tempat kebakaran itu. Sebelum berangkat Pangeran Cakraningrat II tiba pula di sana dan menyarankan kepada Kapten Tack agar membawa pasukan yang bersenjata tombak. Mendengar ini Kapten Tack agak ragu dan bingung. Kemudian ia minta agar pasukan Leeman diperbantukan kepadanya. Tetapi niat itu ia batalkan kembali karena Kapten Tack tidak mau ambil risiko meninggalkan benteng tanpa pertahanan yang kuat. Akhirnya Kapten Tack berangkat juga ke medan perang dikelilingi oleh 12 orang pengawal pribadinya dan diiringi oleh pasukan genderang yang berjalan di muka dengan megahnya. Setelah melewati alun-alun, didekat benteng istana, pasukan Kapten Tack membelok ke kiri ke tempat kebakaran. Sesampainya di sini mereka tidak menjumpai apa-apa. Tak seorang pun musuh tampak di daerah Gumpang. Tack memerintahkan kepada Van der Meer untuk mencari, mungkin mereka bersembunyi di antara reruntuhan. Tetapi Van der Meer juga tidak menemukan seorang pun di sini. Namun dengan tiba-tiba mereka dikejutkan oleh serentetan bunyi meriam dari arah istana. Kapten Tack memperkirakan bahwa benteng Belanda atau istana Sunan sedang diserang oleh pasukan Untung Surapati.

Tack mulai sadar bahwa ia telah kena tipu oleh siasat Untung Surapati. Ia mulai ragu. Sungguhpun berpengalaman di pelbagai macam medan pertempuran, namun sekali ini Kapten Tack bingung juga menghadapi siasat perang Untung Surapati. Perwira Kompeni Belanda yang dikatakan berpengalaman ini ternyata tidak mengetahui dengan pasti kedudukan lawannya. Pembakaran yang dilakukan oleh pasukan

Untung Surapati betul-betul telah mengecilkan hati Kapten Tack. Sebaliknya pasukan Untung Surapati mengetahui dengan pasti di mana kedudukan pasukan Kompeni Belanda dan sasaran mana yang harus mereka hancurkan.

Rupanya pembakaran kampung Gumpang itu hanya taktik saja yang dilakukan oleh beberapa orang pasukan Surapati yang sengaja ditinggalkan di sana. Untung Surapati beserta sebagian besar pasukannya ternyata berhasil menyusup mendekati kompleks istana. Setelah menerima perintah dari pemimpinnya, pasukan Bali ini segera menyerbu pasukan Kompeni yang menjaga bagian depan istana. Kapten Grevink bersama sepuluh anak buahnya yang mendapat tugas di dekat istana tidak menduga adanya sergapan tiba-tiba ini.

Grevink berusaha maju untuk menyerang, tetapi pasukan Untung Surapati lebih cepat bergerak. Pasukan Bali ini tidak memberikan peluang sedikit pun pada anak buah Grevink untuk membalas serangan mereka. Akhirnya Kapten Grevink dan pasukannya tak dapat mempertahankan diri, mereka mati terbunuh oleh pasukan Surapati.

Orang-orang Bali yang tergabung dalam pasukan Surapati terus menjalankan siasat bumi hangus. Apa saja yang mereka jumpai mereka bakar, termasuk mesjid keraton dan rumah-rumah di sekitarnya, juga mayat-mayat serdadu Belanda mereka lemparkan sebagai umpan api. Pasukan Kompeni di bawah Vaandrig yang menjaga di depan keraton juga dapat dihancurkan. Pasukan Untung Surapati bertempur dan bertahan dengan gagah berani. Dengan mudah daerah sekitar keraton dapat dikuasai oleh Untung Surapati dan pasukannya. Mereka menempati sebelah barat Sitihiinggil dekat dengan alun-alun.

Ketika Kapten Tack memasuki alun-alun melalui pintu gerbang alun-alun sebelah timur, pasukan Van der Meer sudah terlibat dalam pertempuran dengan pasukan Untung Surapati. Bukan main terkejutnya Kapten Tack sesampainya di dekat tempat penjagaan keraton ia melihat mayat Grevink dan beberapa serdadunya mati terbunuh. Tidak jauh dari tempat itu Kapten Tack juga menyaksikan bagaimana Vaandrig Herfts dan pasukannya mengalami nasib yang sama. Sementara itu Untung Surapati dan pasukannya yang bersenjatakan tombak berada di sebelah barat daya istana, berlingdung di belakang dinding-

dinding keraton dan bangunan-bangunan rumah yang belum terbakar. Kapten Tack segera mengatur sisa pasukannya. Seluruh kekuatan dihadapkan dan diarahkan ke istana. Kompi Eygel ditempatkan pada sisi sebelah kiri, kompi Vonk di tengah dan kompi Van der Meer di sisi sebelah kanan dan merupakan barisan terdepan yang harus dalam keadaan siap untuk menyerang. Dalam formasinya yang demikian ini pasukan Kompeni mulai maju dan menyerang pasukan Untung Surapati dengan tembakan yang gencar. Pasukan Untung Surapati tampak seolah-olah sudah terkepung, karena sisi belakangnya sudah terbakar dan bagian depannya sudah diduduki seluruhnya oleh pasukan Kompeni.

Kapten Tack yang terlalu menganggap remeh kekuatan dan kemampuan pasukan Untung Surapati, memerintahkan pada kompi Eygel yang kelihatannya kurang begitu sibuk untuk menarik pasukannya dan menjaga benteng serta barang-barang berharga. Hal ini dilakukannya karena Kapten Tack beranggapan bahwa dengan dua kompi yang dipimpinya sendiri, ia cukup mampu untuk menumpas pasukan Untung Surapati. Tetapi sebelum kompi Van Eygel ini mencapai pintu gerbang istana, tiba-tiba muncul pasukan lain yang berpakaian hitam-hitam memasuki medan pertempuran. Melihat kehadiran pasukan itu Kapten Tack menduga bahwa yang berpakaian hitam-hitam ini bukanlah pasukan Untung Surapati. Mereka adalah pasukan Sunan Amangkurat II yang menjadi pengikut Untung Surapati. Kapten Tack segera memerintahkan pada kompi Van Eygel untuk menempati posisinya kembali, tetapi Untung Surapati dengan perintah serangnya: "amuk! amuk!", maka terjadilah perang seorang lawan seorang dengan sengitnya. Dalam perang seorang lawan seorang ini pasukan Kompeni yang bersenjatakan bedil sangat susah menghadapi pasukan Untung Surapati yang umumnya menggunakan pedang, tombak, atau keris. Dengan kemahirannya pasukan Untung Surapati memperlihatkan ketangkasannya dan ternyata dengan pedang, tombak atau keris pasukan Untung Surapati dapat mengacaukan kedudukan pasukan Kompeni.

Secara terpancar pasukan Untung Surapati menyerbu setiap sayap pasukan Kompeni dan disambut dengan tembakan gencar oleh pasukan

Kapten Tack. Tetapi ternyata serbuan itu hanya pancingan saja, karena begitu tembakan Kompeni berhenti, tiba-tiba dengan teriakan yang memekakkan telinga seluruh pasukan Surapati ke luar dari persembunyiannya dan seperti kilat mereka menyerbu pasukan Kapten Tack. Untung Surapati sendiri dengan keris di tangan kiri dan tombak di tangan kanan, maju menyerang mendahului anak buahnya.

Laku Untung Surapati dan anak buahnya ini betul-betul membingungkan pasukan Kapten Tack. Serangan yang dilakukan dengan teriakan dan sorak sorai yang mengagetkan itu, oleh serdadu-serdadu Kompeni yang belum biasa mengalami perang seperti itu betul-betul membuat mereka kacau dan lemah semangat. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk menyerang maupun mengisi kembali senapannya. Serangan serentak di berbagai front oleh pasukan Untung Surapati menyebabkan pasukan Kapten Tack semakin bingung karena mereka tidak tahu pasti kedudukan lawannya. Belum lagi asap api bangunan-bangunan yang terbakar yang semakin menebal itu mengaburkan pandangan dan sulit untuk membedakan mana kawan dan mana lawan. Sebaliknya pasukan Untung Surapati yang berada membelakangi nyala api lebih mudah melihat lawannya.

Akibat serangan ini pasukan Kapten Tack terpukul dan kacau balau. Kompi Van Vliet, Van der Meer dan kompi Vonk telah mati terbunuh semuanya. Sedang Eygel bersama sebagian pasukannya yang masih sempat lari tanpa menghiraukan kawan-kawannya yang dalam keadaan bahaya, mereka mengundurkan diri dan segera meninggalkan medan pertempuran. Dengan susah payah akhirnya mereka menuju ke benteng. Kapten Tack pun setelah melihat delapan dari 12 pengawalannya mati, ia bermaksud akan mengundurkan diri dengan mengendarai kudanya. Dalam keadaan luka, ia segera meninggalkan gelanggang pertempuran. Tetapi sebelum kakinya masuk dalam sanggardi kudanya, tiba-tiba datang serangan mendadak yang menyebabkan Kapten Tack tergeletak bersama kudanya.

Kapten Tack sudah tak berdaya lagi. Perwira Belanda yang dikatakan berpengalaman itu akhirnya menemui ajalnya akibat tusukan dan tikaman yang diterimanya selama pertempuran. Di tubuh Kapten Tack tidak kurang dari duapuluh luka bekas tusukan dan tikaman

berat.

Melihat pemimpinnya roboh, maka pasukan-pasukan Kompeni Belanda kacau balau dan lari menyelamatkan diri masing-masing. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pasukan Untung Surapati untuk menghancurkan pasukan-pasukan kebanggaan Kompeni Belanda yang dipimpin Kapten Tack. Dalam pertempuran ini Kompeni Belanda mengalami kekalahan yang besar dan kemenangan pasukan Untung Surapati telah menurunkan wibawa pemerintah Kompeni Belanda di Batavia.

Di pihak Kompeni Belanda jatuh korban lebih dari delapan puluh orang, termasuk Kapten Tack, *opperkoopman* Van Vliet, komandan pasukan Kompeni di benteng Kartasura Kapten Grevink, dan opsir-opsir lainnya seperti *vaandrig* Herfs beserta anak buahnya. Sedang di pihak Untung Surapati jatuh korban tidak kurang dari tiga puluh orang termasuk prajurit-prajurit pilihan pengawal Untung Surapati.

Berita kematian Kapten Tack telah menggemparkan penduduk tidak hanya di sekitar keraton saja, tetapi hampir semua penduduk Mataram tahu peristiwa ini. Berita Kompeni juga mengakui bahwa pasukan Untung Surapati dalam pertempuran di Kartasura ini menunjukkan semangat yang lebih besar dan betul-betul hebat bila dibandingkan dengan pertempuran yang pernah dilakukannya di Jawa Barat. Di samping itu persenjataan mereka juga lebih lengkap. Temyata Untung Surapati lebih mengetahui situasi medan pertempuran Kartasura dari pada Kapten Tack sendiri maupun *opperkoopman* Van Vliet.

Pada kira-kira jam 12.00 tengah hari pertempuran berakhir. Di sekitar alun-alun dan istana tidak nampak serdadu Kompeni Belanda seorang pun. Demikian juga pasukan Madura dan Mataram lainnya. Untung Surapati memeriksa keadaan sekitar istana dan alun-alun, melihat kalau-kalau masih ada anak buahnya yang terluka atau meninggal. Tidak lama kemudian hujan pun turun dengan derasnya, seolah-olah alam hendak membantu membersihkan darah yang tercurah di bumi kota kerajaan Mataram. Sementara itu dari dalam istana Sunan Amangkurat II terdengar bunyi gamelan melagukan lagi kemenangan "Banyu banjir", yang kemudian disusul pula bunyi gamelan di tempat kediaman Sindureja.

Setelah hujan agak reda, Untung Surapati mengunjungi Mangkubumi Nerangkusuma di tempat kediamannya, kebetulan hadir pula di sana bupati Surabaya Jayengrana dan bupati Pasuruan Ranggajaya. Mereka segera berunding untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Menjelang pukul 15.00 sore, Untung Surapati beserta sisa pasukannya berikut keluarganya meninggalkan Kartasura menuju ke arah timur dengan mengendarai kuda-kuda yang dirampasnya dari Kompeni Belanda dan kuda pemberian Sunan Amangkurat II.

Beruntung bagi Kompeni Belanda, karena mereka mempunyai benteng pertahanan di Kartasura. Seandainya tidak ada benteng itu sudah pasti seluruh pasukan Kompeni Belanda akan habis dihancurkan oleh pasukan Untung Surapati. Sisa-sisa pasukan Kompeni Belanda yang ada di dalam benteng segera menentukan kedudukan masing-masing dan menetapkan Letnan Van Eygel sebagai komandan pengganti, karena opsir-opsir lainnya telah mati terbunuh.

Pasukan Kompeni Belanda di dalam benteng selalu dalam keadaan takut dan gelisah. Mereka sangat khawatir bila Untung Surapati dan pasukannya sewaktu-waktu datang menyerang. Tetapi Untung Surapati dan pasukannya tidak terus mengepung benteng. Mereka menuju ke Jawa Timur dengan membawa kemenangannya yang cemerlang. Di sanalah Untung Surapati menyusun kekuatannya dan membangun keratonnya.

BAB IV. UNTUNG SURAPATI DI JAWA TIMUR

A. Mencapai Puncak Kejayaan

Untung Surapati menuju ke Jawa Timur karena ia beranggapan bahwa Kartasura sudah tidak mungkin lagi memberikan ketenangan dan ketentraman bagi dirinya serta pasukannya. Setelah berunding dengan Mangkubumi kerajaan Mataram, Adipati Nerangkusuma dan atas saran bupati Surabaya, Adipati Jayanegara dan disetujui pula oleh bupati Pasuruan, Ranggajaya, maka diputuskan agar Untung Surapati dan pasukannya segera meninggalkan Kartasura dan langsung menuju ibukota Pasuruan.

Demikianlah Untung Surapati dan pasukannya menuju ke Jawa Timur dengan membawa kemenangan yang di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia tercatat sebagai peristiwa heroik bangsa Indonesia menentang penjajahan dan kekuasaan Kompeni Belanda. Dengan kemenangannya itu kedudukan pasukan Untung Surapati bertambah kuat. Di samping itu mereka mendapat perlengkapan dan persenjataan yang lebih banyak dari Sunan Amangkurat II. Untung Surapati beserta pasukannya semakin yakin dan percaya bahwa dengan kemampuan yang ada padanya sekarang ini, mereka juga dapat menghancurkan dan mengalahkan pasukan Kompeni Belanda.

Jawa Timur, khususnya daerah Pasuruan akhirnya dijadikan basis kedudukan Untung Surapati. Letak daerah ini (Pasuruan) sangat strategis, tidak tertutup dari dunia luar dan tidak mudah dicapai musuh. Pada waktu itu daerah Pasuruan termasuk daerah wilayah

kekuasaan Mataram, dan yang memegang kekuasaan di sini seperti telah kami sebutkan di atas adalah seorang bupati bernama Ranggajaya. Tetapi bupati Ranggajaya ini dengan hati yang seikhlas-ikhlasnya menyerahkan Pasuruan dan daerah kekuasaannya ini ke tangan Untung Surapati, karena ia merasa bahwa kedudukannya sebagai bupati Pasuruan dianggapnya kurang memuaskan. Hal ini juga didasarkan atas kenyataan bahwa wilayahnya sangat sering mendapat gangguan para bajak laut dari berbagai suku dan ia sebagai bupati kurang mampu mengatasinya.

Seperti diketahui bahwa sejak kekuasaan kerajaan Mataram mulai menurun yaitu pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat II, daerah Pasuruan seolah-olah merupakan daerah tak bertuan: Karena itu Pasuruan sering dipergunakan untuk menyingkir oleh orang-orang atau golongan-golongan yang karena sesuatu sebab merasa tidak puas di negerinya sendiri atau karena bermusuhan dengan Kompeni Belanda. Di samping itu karena kekosongan kekuasaan di daerah Pasuruan ini maka Raja Blambangan yaitu Tawang Alun berambisi besar untuk menguasai daerah Pasuruan. Tanpa mendapat perlawanan yang berarti maka balatentara Blambangan dengan leluasa dapat hilir mudik di wilayah Pasuruan dan Raja Blambangan dapat melebarkan pengaruhnya ke daerah-daerah sebelah barat sampai ke Kediri.

Ranggajaya sejak diangkat sebagai bupati Pasuruan dengan adanya berbagai peristiwa di atas merasa bahwa ia belum berhasil mengembalikan keamanan dan ketertiban di daerah wilayah kekuasaannya. Dengan menyerahkannya wilayah Pasuruan ke tangan Untung Surapati maka diharapkan di daerah Pasuruan ini akan terbentuk menjadi sebuah daerah yang maju dengan pemerintahan yang teratur dan akan menjadi sahabat kerajaan Mataram dalam segala hal, terutama dalam menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Selain dari pada itu sebagai penasihat kerajaan telah diangkat Mangkubumi Nerangkusuma yang dengan setia tetap ikut pada Untung Surapati menyingkir ke Pasuruan.

Adapun Sunan Amangkurat II setelah terjadinya peristiwa tanggal 8 Februari 1686 yang mengakibatkan tewasnya perwira Kompeni Belanda Kapten Francois Tack, merasa khawatir bila pihak Kompeni akan memberikan serangan balasannya. Apalagi setelah Kapten Leeman

dan Eygel mengirim utusan ke Kartasura dan mengancam bahwa Kompeni Belanda tidak akan tinggal diam dengan terjadinya peristiwa berdarah di Kartasura.

Kemudian untuk meyakinkan Kompeni Belanda bahwa Sunan Amangkurat II tidak sepenuhnya membantu perjuangan Untung Surapati, beliau mulai menjalankan siasatnya. Dengan mengirimkan pasukan Mataram di bawah pimpinan Adipati Sindureja, Sunan Amangkurat II memerintahkan agar mengejar Untung Surapati dan anak buahnya yang belum jauh meninggalkan daerah Bengawan Solo. Pengejaran ini sudah diatur sebelumnya, sehingga bila keduanya nanti berhadapan baik pasukan Untung Surapati maupun pasukan Sunan akan "berperang" dan seolah-olah salah satu pihak menyalami menang atau kalah. Namun bagaimana pun pasukan Mataram itu akhirnya kembali ke pangkalannya.

Dua minggu kemudian Sunan Amangkurat II mengirim lagi pasukannya yang lebih besar, kurang lebih 9.000 orang di bawah Pangeran Puger, dengan tugas yang sama yaitu mengejar Untung Surapati. Tetapi pasukan ini pun kembali lagi ke Mataram. Setelah berhadapan dengan pasukan Untung Surapati ternyata mereka tidak berbuat banyak. Meskipun mereka ditugaskan untuk mengejar, tetapi tindakan mereka adalah pura-pura. Perang yang mereka lakukan itu bukanlah perang dalam arti yang sebenarnya.

Rakyat Mataram yang benci pada kekuasaan Kompeni Belanda, kagum dan sangat menghormati ketabahan Untung Surapati. Kemenangan Untung Surapati setidak-tidaknya telah menaikkan derajat mereka sebagai bangsa Indonesia. Meskipun pasukan Kompeni Belanda mempunyai perlengkapan senjata yang jauh lebih sempurna, tetapi pasukan Untung Surapati dapat menghancurkan bahkan menewaskan pemimpin yang mereka banggakan. Seandainya bangsa Indonesia ini bersatu dengan pimpinan-pimpinan mereka sebagai Untung Surapati niscaya Kompeni Belanda sudah lama terusir dan enyah dari bumi Indonesia.

Berita kehancuran Kapten Francois Tack dan pasukannya di Kartasura telah menjadi perhatian dan pembicaraan oleh orang banyak, baik di Batavia (Jakarta) maupun di kalangan rakyat Mataram sendiri.

Di lingkungan Pemerintah Tinggi Kompeni di Batavia, berita kematian Kapten Tack yang baru diterima pada tanggal 20 Maret 1686 betul-betul merupakan suatu pukulan dan sangat mencemaskan. Mereka tidak percaya kalau perwira Belanda yang berpengalaman dan sangat dibanggakan itu kalah oleh Untung Surapati. Tetapi kenyataannya memang demikian. Akhirnya pimpinan pemerintah Kompeni di Batavia memberikan instruksinya agar pengejaran terhadap Untung Surapati tetap diteruskan dan pengawasan terhadap Mataram, khususnya kepada Sunan Amangkurat II supaya ditingkatkan.

Sementara itu Untung Surapati dan pasukannya segera melanjutkan perjalanan. Setelah melewati Madiun, mereka terus ke timur sampai di Kediri. Di sini Untung Surapati dan pasukannya disambut dan diterima dengan baik sekali oleh rakyat Kediri. Kemudian Untung Surapati dan pasukannya meneruskan lagi perjalanan mereka. Dengan melalui Wirasaha dan Bangil sampailah mereka ke tempat tujuan yaitu Pasuruan.

Dalam perjalanan itu ternyata Untung Surapati juga mempunyai tugas yang lain. Seperti diketahui pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat II ada beberapa penguasa di daerah Jawa Timur yang tidak setia lagi kepada kerajaan Mataram. Di sinilah Untung Surapati memulai perannya dalam mengembangkan Jawa Timur, khususnya daerah Pasuruan. Dalam perjalanan itu Untung Surapati sekaligus berhasil mengalahkan dan menaklukkan penguasa-penguasa dan daerah-daerah yang tidak sepenuhnya tunduk kepada Mataram. Sunan Amangkurat tahu akan kemampuan Surapati dan atas dasar itulah beliau merestui Untung Surapati sebagai penguasa baru atas daerah Pasuruan dan sekitarnya. Bahkan Sunan Amangkurat II berkenan pula memberikan gelar kepada *Untung Surapati* sebagai *Adipati Aria Wiranegara*.

Demikianlah Untung Surapati yang muncul dalam panggung sejarah Indonesia sebagai budak, akhirnya berhasil membangun sebuah kerajaan dan kekuasaan baru di Jawa Timur. Suatu jenjang karier dan riwayat hidup yang menarik serta mengagumkan. Seorang budak yang bernama Untung Surapati, dengan keuletan dan ketabahannya dapat menjadi penguasa dengan gelar Adipati Aria Wiranegara. Apalagi mengingat pada waktu itu jaman jayanya feodalisme, sungguh suatu hal

yang tak masuk di akal. Pada masa itu tidaklah mungkin seorang yang hina seperti halnya seorang budak dapat menjadi seorang yang mulia. Di sinilah letak kehebatan dan keistimewaan Untung Surapati. Beliau telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang cakap. Di samping itu beliau mempunyai kepribadian yang mengagumkan. Untung Surapati telah membuktikan dirinya sebagai seorang pejuang yang gagah berani dan berwatak.

Setibanya di Pasuruan Untung Surapati tidak banyak mengalami kesulitan, karena penduduk Pasuruan baik yang berada di pedalaman maupun yang tinggal di pesisir, semuanya menyambut kedatangannya dengan baik. Penduduk pedalaman yang masih tebal akan kepercayaan hidupnya, merasa ada ikatan batin dengan Untung Surapati yang diketahuinya berasal dari Bali. Sedang penduduk pesisir menggantungkan harapannya kepada penguasa baru, Untung Surapati, akan terciptanya keamanan dan ketertiban di daerahnya terutama dari gangguan para bajak laut yang selalu mengganggu kehidupan mereka.

Dengan simpati yang diperolehnya itu Untung Surapati segera mengatur pemerintahannya di Pasuruan yang kemudian dijadikan sebagai ibukota kerajaannya. Daerah-daerah pantai Jawa Timur sebagian besar menjadi daerah kekuasaan Untung Surapati. Di samping itu Untung Surapati juga mengadakan hubungan dengan penguasa-penguasa dari daerah lainnya.

Antara Untung Surapati dan Sunan Amangkurat II tetap terjalin hubungan yang baik. Meskipun Untung Surapati sudah menjadi penguasa yang disegani oleh rakyat Jawa Timur, tetapi beliau tetap mengakui Sunan Amangkurat II sebagai raja Mataram. Setelah ada perubahan politik di Mataram barulah Untung Surapati bertindak sebagai seorang raja yang berdaulat dan berkuasa penuh di daerahnya. Dari pengalaman yang diperolehnya di masa lampau ternyata dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Untung Surapati dalam membangun kerajaannya. Cara-cara pemerintahan di Batavia (Jakarta) yang dianggapnya baik, beliau terapkan dalam sistem pemerintahannya dan berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai bekas anggota tentara Kompeni, Untung Surapati menyusun angkatan bersenjata dengan cara yang modern menurut ukuran pada waktu itu. Dalam melatih

anak buahnya, Untung Surapati telah bertindak sebagai pemimpin sehingga dalam waktu yang singkat beliau telah memiliki sejumlah pasukan yang dapat diandalkan.

Berbeda dengan kerajaan Mataram yang biasanya mengerahkan petani-petani untuk memanggul senjata bila terjadi peperangan, maka Untung Surapati mengadakan pembagian tugas di dalam masyarakatnya sesuai dengan kecakapan dan bidang masing-masing. Karena kehidupan negara berdasarkan pada pertanian, maka Untung Surapati tidak mengikutkan petani-petani secara langsung dalam bidang kemiliteran. Para petani juga mempunyai tugas yang cukup berat dalam pembangunan negara.

Untuk menghadapi Kompeni Belanda yang tetap dianggapnya sebagai musuh utama yang berbahaya, Untung Surapati menyusun suatu rangkaian pertahanan yang kuat. Beliau menyadari bahwa tombak dan keris atau pedang tidaklah cukup untuk melawan Kompeni Belanda. Karena itu beliau berusaha untuk mendapatkan senapan dan meriam dari orang-orang asing lainnya, yaitu dari orang Inggris yang juga merupakan musuh Belanda waktu itu dan ini atas jasa orang Bugis, Makasar yang tergabung dalam pasukannya. Kemudian Untung Surapati mendirikan benteng dan kubu pertahanan yang kuat di beberapa tempat seperti di Kediri, Derma, pegunungan Pananggungan, Bangil dan di pantai-pantai yang diduga dapat dipergunakan sebagai tempat pendaratan pasukan Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya. Benteng dan kubu pertahanan itu dilengkapi dengan beberapa pucuk meriam. Di antara benteng-benteng pertahanan yang dibangun Untung Surapati itu benteng Bangillah yang terkuat dan tertangguh. Benteng Bangil itu letaknya di seberang sungai Terusan bagian Selatan di pinggir kampung Kakapar. Seperti diketahui kampung Kakapar ini adalah bekas kubu pertahanan Karaeng Galesung seorang pahlawan Goa (Makasar) yang membantu Trunojoyo.

Bila dibandingkan dengan perlengkapan benteng Kompeni Belanda, memang benteng pertahanan Untung Surapati masih jauh daripada sempurna, tetapi Untung Surapati tetap siap siaga. Beliau menyadari bahwa Kompeni Belanda pada suatu waktu pasti akan datang menyerang kedudukannya di Pasuruan. Karena itu untuk ketahanan pasukannya

di samping memupuk kekuatan jiwa dan raga anak buahnya, Untung Surapati dengan giat mengadakan latihan antara lain dengan berlatih *sodoran* yaitu latihan perang-perangan dengan menggunakan lembing oleh penunggang kuda. Mereka ini merupakan pasukan inti dari pasukan Untung Surapati. Dengan gerak cepat, pasukan inti inilah yang biasa mengadakan serangan kilat dan mendadak ke benteng Kompeni atau pos-pos lain sesuai dengan pengalaman mereka sewaktu bergerilya di daerah sekitar Jawa Barat.

Untung Surapati terus membina dan menggembelng pasukannya. Disiplin dan tanggungjawab sangat diutamakan. Dari persiapan perang yang dijalankan oleh Untung Surapati ini jelaslah bahwa beliau mempunyai perhitungan yang cukup matang dalam menantikan serangan balasan Kompeni Belanda.

Meskipun dalam kenyataannya Untung Surapati dan pasukannya itu beberapa kali dapat mengalahkan bahkan menghancurkan pasukan Kompeni Belanda, namun beliau tetap memandang bahwa Kompeni Belanda adalah musuh yang tidak boleh diabaikan. Dengan segala kelicikannya, Kompeni Belanda selalu akan menghasut dan mengadu domba pasukan-pasukan Untung Surapati yang terdiri dari berbagai suku bangsa itu seperti: orang Jawa, Bali Madura, Bugis, Makasar dan suku bangsa Melayu lainnya. Untuk mengimbangi kelihaiian Kompeni ini, Untung Surapati menyadarkan dan menamakan rasa persatuan, rasa senasib sepenanggungan di kalangan anak buahnya.

Dalam kegiatannya menyusun pertahanan kerajaannya, Untung Surapati lebih banyak berada di daerah Bangil dan Kediri dari pada di Pasuruan yang menjadi ibukota dan pusat kerajaannya. Karena itu untuk menjalankan pemerintahan sehari-harinya di Pasuruan telah dipercayakan dan diselenggarakan oleh ketiga putranya yakni: Raden Lembu, Raden Lembusura dan Raden Brahim.

Selama kurang lebih dua puluh tahun Untung Surapati dapat memegang dan mengendalikan pemerintahan di daerah kekuasaannya. Selama itu pula beliau berhasil menjadi pemimpin yang dicintai dan disegani oleh rakyatnya. Cara mengatur pemerintahannya yang tertib dan adil dapat dirasakan oleh rakyatnya. Meskipun Untung Surapati mempunyai kekuasaan mutlak di dalam kerajaannya, namun tindakan-

nya tidak sebagaimana layaknya seorang raja pada waktu itu. Dalam memecahkan suatu persoalan, beliau selalu merundingkannya dengan orang-orang yang dianggapnya lebih tahu dalam bidangnya itu, atau kepada penasehat-penasehatnya seperti Mangkubumi Nerangkusuma dan Kyai Ebum Jaladirja. Demikian juga dalam mengambil suatu keputusan, Untung Surapati selalu memperhitungkan dan mempertimbangkannya sebaik mungkin. Beliau juga berusaha menghilangkan kesewenang-wenangan di antara sesama manusia. Di kalangan bawahannya terutama di kalangan pasukan intinya, Untung Surapati selalu menumbuhkan sikap dan rasa percaya kepada diri sendiri. Sebagai seorang yang pernah hidup sebagai seorang budak belian, Untung Surapati sangat benci kepada cara perbudakan dalam bentuk apa pun. Dalam menegakkan keadilan beliau tidak segan-segan pula memberikan hukuman terhadap orang-orang yang ternyata bersalah walaupun terhadap kawan dekat atau abdi yang dikasihi. Dari cara-cara di atas jelaslah bahwa Untung Surapati dalam melaksanakan pemerintahannya benar-benar telah melindungi kepentingan dan kehidupan rakyat secara keseluruhan.

Soal-soal yang berhubungan dengan agama/kepercayaan dan masalah kesenian yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat juga menjadi perhatian, seperti: pencak silat, sodoran, lempar tombak, panahan dan lainnya, karena jenis kesenian/seni bela diri dapat menambah kegesitan dan ketrampilan serta menambah sifat keperwiraan pasukannya.

Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab Untung Surapati telah menciptakan suasana yang aman dan tentram di seluruh wilayah kekuasaannya. Pengaruh dan kewibawaannya makin hari meluas. Seperti dapat kita lihat pada tahun 1691, setelah merasa kedudukannya kuat Untung Surapati meluaskan pengaruhnya dan berhasil menguasai Probolinggo, Malang, Kediri dan Bangil secara mutlak. Kemudian di daerah tersebut ditempatkan seorang bupati yang langsung di bawah pengawasan dan kepercayaan. Para bupati itu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan hak dan kewajiban menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Untung Surapati.

Dalam hubungannya dengan daerah-daerah di seberang lautan,

Untung Surapati banyak mempergunakan jasa pelaut-pelaut dari Bugis dan Madura. Dalam hal ini Untung Surapati berhasil memupuk rasa persaudaraan di kalangan rakyatnya yang terdiri dari bermacam-macam suku dengan kepercayaan yang berlain-lainan itu. Demikianlah keadaan pemerintahan Untung Surapati di Jawa Timur.

Pengaruh dan kekuasaannya betul-betul menyakinkan. Seperti kita ketahui sebelum Untung Surapati menjadi penguasa di Jawa Timur, Tawang Alun, raja Blambangan lah yang banyak menguasai wilayah-wilayah di Jawa Timur seperti: Banyuwangi, Panarukan, Besuki, Probolinggo dan ia dianggap sebagai benteng raja-raja Bali di bagian barat. Tetapi sekarang dengan munculnya Untung Surapati, Raja Tawang Alun tidak mempunyai peranan apa-apa. Wilayahnya hanya meliputi daerah yang terpencil di pojok tenggara pulau Jawa dan tidak mempunyai arti politik yang penting.

Sementara itu di Kartasura terjadi perubahan situasi. Sunan Amangkurat II wafat pada tanggal 3 Nopember 1703 dan beliau digantikan oleh putranya yaitu Pangeran Adipati Anom yang dalam sejarah terkenal dengan nama *Sunan Mas*. Dalam hal ini hubungan antara Pangeran Adipati Anom dengan Untung Surapati tetap berlangsung dengan baik. Bahkan Untung Surapati menganjurkan agar Pangeran Adipati Anom tetap bersikap tegas terhadap Kompeni Belanda dan diyakinkannya bahwa ia (Untung Surapati) akan selalu siap sedia membantu Mataram dalam melawan Belanda.

Selama kerajaan Mataram masih tetap menentang pada penjajahan Kompeni Belanda selama itu pula Untung Surapati akan tetap mengakui berada di bawah kedaulatan Mataram. Di dalam kenyataannya Sunan Mas (Pangeran Adipati Anom) memang sangat berani dalam menentang Kompeni Belanda. Tetapi di pihak lain Sunan Mas ini bersikap lalim sehingga banyak rakyat dan pembesar-pembesar kerajaan yang merasa tidak senang terhadap tingkah laku Pangeran Adipati Anom. Pamannya sendiri yaitu Pangeran Puger sangat tersinggung oleh sikap dan tindakan raja baru itu. Perselisihan antara paman dan kemenakan itu berakhir dengan perang dan di dalam sejarah sering disebut dan terkenal dengan nama "Perang Mahkota" atau "Perang Suksesi", yakni perang saudara antara Sunan Mas di satu pihak

melawan Pangeran Puger di pihak lain. Keduanya berperang tidak lain untuk memperebutkan takhta mahkota kerajaan Mataram.

Seperti telah kita ketahui Pangeran Puger ini telah berjasa dalam perang melawan Kapten Fracois Tack. Beliau telah membantu Untung Surapati menewaskan Kapten Tack dengan tombak Kyai Pleretnya.¹⁵⁾ Dan sikap Untung Surapati dalam perebutan kekuasaan di Mataram ini dengan tegas beliau menyatakan bahwa ia (Untung Surapati) tidak akan memihak kepada siapa pun selama tidak ada yang minta bantuan kepada Kompeni Belanda.

Pertentangan antara Sunan Mas dan Pangeran Puger semakin meruncing dan Kompeni Belanda sudah tentu menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Kompeni Belanda mulai mengobarkan api peperangan di Kartasura. Dalam penyelidikannya, Kompeni Belanda melihat bahwa sebagian besar rakyat Mataram berada di pihak Pangeran Puger.

Demikian juga kaum bangsawan dan para pembesar kerajaan Mataram lainnya seperti bupati-bupati pesisir, mendukung sepenuhnya dan ingin menempatkan Pangeran Puger sebagai Sunan Mataram. Meskipun Sunan Mas resmi menjadi Sunan Mataram, tetapi ternyata Pangeran Puger mempunyai pengaruh lebih besar dari pada Sunan Mas. Dan Sunan Mas sendiri telah memperlihatkan sikap bermusuhan pada Kompeni Belanda, sehingga tidak sulitlah bagi Kompeni Belanda untuk menentukan pilihannya. Sebagaimana sifat dan watak kaum penjajah yang serakah, Kompeni Belanda yang licik itu akhirnya berpihak dan membantu Pangeran Puger.

Meskipun Untung Surapati berada di Bangil, tetapi beliau mengetahui dengan pasti setiap perkembangan yang terjadi di Kartasura dari seorang sekutunya yaitu bupati Surabaya, Adipati Jayanegara. Kepada Adipati Jayanegara ini Untung Surapati banyak memberikan saran dan pandangannya dalam menghadapi perkembangan selanjutnya, terutama dalam menghadapi Kompeni Belanda yang nyata-nyata telah ikut campur tangan dalam "persoalan Mataram". Juga dinyatakan tentang

15). Djoko Soekiman, dalam "Perjuangan Untung Surapati" *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*, Sartono Kartodirdjo, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1973, halaman 44.

pendiriannya bahwa beliau tetap akan menyokong kepada pihak yang menentang terhadap kekuasaan Kompeni Belanda. Hanya untuk sementara waktu ini Untung Surapati tinggal di tengah-tengah karena Mataram sedang diperebutkan oleh dua keluarga yang memang sama-sama berhak. Di satu pihak Untung Surapati merasa berhutang budi pada Sunan Amangkurat II almarhum dan beliau telah berjanji akan turut memakmurkan kerajaan Mataram, melindungi rakyat Mataram dan mengekalkan pemerintahan di tangan keturunan almarhum. Dan di pihak lain pun Pangeran Puger sebagai adik kandung dari Sunan Amangkurat II almarhum, telah turut membantu Untung Surapati dalam menewaskan Kapten Tack, sehingga sulit bagi Untung Surapati untuk berpihak pada satu keluarga. Namun Untung Surapati mengetahui pula bagaimana tindakan Sunan Mas dalam memerintah Mataram, sehingga tidak ada alasan bagi Untung Surapati untuk mempertahankan lagi hak Sunan Mas atas singgasana Mataram.

Tetapi ketika diketahuinya bahwa Pangeran Puger dan Pangeran Cakraningrat bekerjasama dengan Kompeni Belanda, bahkan mereka akan bahu membahu dalam memerangi seorang raja yang bermusuhan dengan Kompeni, maka pendirian Untung Surapati cepat berubah. "*Seorang raja yang bermusuhan dengan Kompeni?*" tidak lain yang dimaksud adalah dirinya sendiri.

Dalam hal ini Untung Surapati tidak akan membiarkan Sunan Mas menjadi tawanan Kompeni. Karena nyata-nyata Pangeran Puger dan Pangeran Cakraningrat berada di pihak Kompeni Belanda, maka Untung Surapati segera menyampaikan pesan ke Mataram/Kartasura bahwa Pasuruan senantiasa membuka pintu untuk Sunan Mas dan pengikut-pengikutnya.

Kepada Pangeran Puger dan Pangeran Cakraningrat juga dinyatakan bahwa Sunan Mas akan dilindungi di dalam kerajaannya sendiri yaitu di Pasuruan. Mengenai keadaan di Kartasura, Untung Surapati tidak akan ikut campur tangan lagi. Dan barang siapa yang hendak menangkap Sunan Mas di Pasuruan dan daerahnya, berarti ia akan berhadapan dengan Untung Surapati dan pasukannya. Demikianlah pendirian *Adipati Aria Wiranegara* (Untung Surapati) sebagai penguasa di Jawa Timur, dengan tegas beliau tetap menentang sikap kerjasama dengan Kompeni Belanda. Kemudian kepada Adipati Jayanegara di-

sarankannya pula agar ia selalu memberi kabar mengenai segala sesuatu yang terjadi di Kartasura serta apa-apa yang direncanakan oleh Kompeni Belanda.

Untung Surapati segera mengadakan peninjauan dan pengawasan ke benteng-benteng pertahanan kerajaannya baik yang ada di Bangil, Kediri, Penanggungan, Darma maupun Pasuruan. Kewaspadaan ditingkatkan, kubu-kubu pertahanan diperkuat, persenjataan diperiksa dan latihan-latihan seluruh pasukan diintensifkan.

Dalam perebutan takhta kerajaan Mataram itu akhirnya Pangeran Puger yang dibantu oleh Kompeni Belanda menang dan beliau dinobatkan sebagai Sunan Mataram dengan gelar Susuhunan. Paku Buwono I. Sunan Mas tidak menunggu lagi sampai beliau tertangkap. Melihat situasi yang gawat ini Sunan Mas bersama pengikut-pengikutnya yang masih setia segera mengundurkan diri ke Jawa Timur dan bergabung dengan Untung Surapati.

Perlu kiranya kami singgung di sini bahwa Pangeran Puger yang telah bergelar Susuhunan Paku Buwono I ternyata harus membayar cukup mahal atas bantuan Kompeni Belanda yang telah diberikan kepadanya, yakni antara lain:

- a. Daerah Priangan, Cirebon dan Madura bagian timur harus diserahkan kepada Kompeni Belanda.
- b. Sunan Paku Buwono I bebas dari hutang raja-raja yang terdahulu selama V.O.C. memegang monopoli perdagangan di Mataram.
- c. Kompeni Belanda tetap diperbolehkan menempatkan sepasukan tentaranya di ibukota Kartasura.

Jelaslah bahwa Kompeni Belanda di dalam memberikan setiap bantuannya itu tidak dengan cuma-cuma. Sudah menjadi sifat kaum penjajah, dalam hal seperti itu Kompeni akan selalu minta upah yang tidak sedikit harganya, bahkan kadang-kadang memberikan beban yang lebih berat pada kerajaan yang bersangkutan.

Demikianlah akhirnya Pangeran Puger dengan bantuan Kompeni Belanda berhasil menjadi Sunan di kerajaan Mataram. Betul beliau berkuasa di daerahnya, tetapi Kompeni Belanda telah lebih dahulu menguasai pemerintahnya.

Sebaliknya Untung Surapati yang telah bergelar Adipati Aria

Wiranegara berhasil membangun kerajaannya dan menjadi raja yang disegani oleh seluruh rakyatnya. Beliau menguasai daerah pemerintahan yang luas bukan karena bantuan Kompeni Belanda, tetapi atas usahanya sendiri dan rakyat yang tunduk kepadanya bukan karena takut tetapi memang ikhlas dan rela berada di bawah pemerintahannya. Beliau sungguh adil dan bijaksana. Kewajiban yang dipikulkan kerajaan kepada seluruh rakyatnya tidaklah dirasakan sebagai sesuatu yang berat, karena kewajiban itu adalah juga untuk kepentingan mereka semua. Dengan bantuan rakyatnya, Untung Surapati membangun benteng pertahanan yang kokoh dan kuat untuk menghadapi serangan Kompeni Belanda yang suatu waktu pasti datang.

Jawa Timur dengan Pasuruan sebagai ibukota kerajaan betul-betul mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Adipati Aria Wiranegara. Pantai-pantai Jawa Timur sebagian besar menjadi daerah Untung Surapati, bahkan Blambangan merupakan tempat yang penting, karena dari pantai inilah Untung Surapati mengadakan hubungan dengan negara-negara lain. Konon Untung Surapati pernah mengirimkan duta Muangthai. Dan dari pantai ini pula orang-orang Makasar dan orang-orang Melayu datang ke daerah Untung Surapati, bahkan ikut memperkuat pasukan Untung Surapati. Di sini terbukti bahwa kedudukan Untung Surapati yang bergelar Adipati Aria Wiranegara di Pasuruan cukup dikenal sampai saat jatuhnya Pasuruan pada tahun 1707.

B. Serangan Tentara Belanda

Sementara Untung Surapati menyusun kekuatan pasukannya untuk menghadapi Belanda, di Batavia telah terjadi pergantian Pimpinan Tertinggi Kompeni dari tangan Gubernur Jenderal J. Camphuys kepada Gubernur Jenderal Willem van Outhoom (1691 – 1704). Sedang penyerangan ke Pasuruan baru dilaksanakan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johan van Hoorn (1704 – 1709).

Seperti diketahui Gubernur Jenderal Johan van Hoorn ini adalah seorang pejabat Kompeni yang masih muda, berumur lebih kurang 35 tahun, sangat gesit dan keras dalam kemauan dan ternyata Gubernur

Jenderal Johan van Hoorn ini dapat bekerja sama dengan Raad van Indie. Berbeda dengan Gubernur Jenderal J. Camphuys ia selalu bertentangan dengan kehendak *Raad van Indie*, terutama dengan pimpinan Militer di Batavia yaitu Direktur Jenderal Anthonius van Hurdt yang selalu mendesak agar J. Camphuys mengadakan tindakan keras terhadap kerajaan Mataram dan Untung Surapati. J. Camphuys memang selalu menghindari peperangan. Hal ini tidak mengherankan karena Gubernur Jenderal ini pada mulanya adalah seorang pedagang permata yang kaya, sehingga dalam masa pemerintahannya ia selalu menjauhi tindakan kekerasan dan memang J. Camphuys bukanlah seorang yang berjiwa militer. Karena kelemahannya ini akhirnya pimpinan Kompeni menggantikan tempat J. Camphuys dengan Johan van Hoorn. Gubernur Jenderal yang baru itu cepat bertindak dengan tegas ia mengeluarkan suatu keputusan bahwa Kompeni Belanda akan menangkap Sunan Mas yang telah melarikan diri ke Kediri dan sekaligus Kompeni akan mengakhiri kekuasaan Untung Surapati di Jawa Timur.

Setelah persoalan Kompeni dengan Mataram dianggap selesai dengan didudukkannya Sunan Paku Buwono I sebagai Raja di Kartasura, maka seluruh perhatian Kompeni dipusatkan pada Untung Surapati di Jawa Timur. Pihak Kompeni Belanda selalu merasa terancam kedudukannya oleh Untung Surapati. Selama Untung Surapati masih berkuasa dan bebas bergerak sekalipun itu di wilayahnya sendiri selama itu pula Kompeni Belanda merasa tidak aman dan was-was. Kompeni Belanda tidak rela melihat dan membiarkan Untung Surapati yang dengan bebasnya membangun kerajaan dan kekuasaannya di Jawa Timur. Karena itu Kompeni Belanda berusaha untuk menyerang dan menhancurkan kedudukan Untung Surapati di Pasuruan. Ini sudah diperhitungkan oleh Untung Surapati dan ternyata dugaan ini memang benar.

Serangan Kompeni Belanda yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh Untung Surapati itu akhirnya datang juga. Pada tahun 1706 Kompeni Belanda mulai mengerahkan segenap kekuatannya yang ada untuk menyerang Untung Surapati. Kompeni Belanda tidak berani lagi memandang enteng "penguasa besar bekas budak" itu. Kompeni

Belanda tahu akan kemampuan dan ketangguhan Untung Surapati beserta pasukan-pasukannya yang terlatih baik. Selain mempergunakan pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang berkebangsaan Eropa, Kompeni Belanda juga mempergunakan pasukan bangsa kita sendiri yang terdiri dari orang-orang Jawa, Madura, Bali, Maluku, Bugis dan sebagainya. Di samping itu Kompeni juga mengerahkan pasukan-pasukannya yang bersenjata berat dan modern untuk jaman itu.

Serangan pokok Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya itu dilakukan melalui dua jurusan yakni:

- I. Dari daerah barat, berangkat dari Kartasura dengan melewati distrik Kradenan terus ke Ponorogo, Madiun, Kertosono dan akhirnya terus ke timur. Penyerangan ini dilakukan oleh pasukan Kompeni Belanda dan dibantu oleh pasukan Sunan Paku Buwono I di bawah pimpinan Jurian Christoffel Roode yang berangkat pada tanggal 3 September 1706.
- II. Penyerangan dari arah timur, berangkat dari Surabaya. Penyerangan ini dilakukan oleh induk pasukan Kompeni Belanda dengan sekutu-sekutunya yang kuat yang terdiri dari satu pasukan di bawah pimpinan Kapten Zacharias Bintang yang berasal dari Maluku; satu pasukan tentara di bawah pimpinan Kapten W. Sergean; satu pasukan Madura di bawah pimpinan Kapten de Bevere dan ditambah lagi satu pasukan cadangan di bawah pimpinan Kapten Van de Korst.

Melihat susunan pasukan Kompeni Belanda yang dipersiapkan untuk menyerang ibukota Pasuruan itu jelaslah bahwa Kompeni Belanda tidak menganggap ringan kekuatan pasukan Untung Surapati. Belanda sangat khawatir bila usahanya ini kali gagal lagi. Karena itu penyerangan yang sudah terencana diatur dengan sebaik-baiknya. Hancurnya Kapten Francois Tack dan pasukan-pasukannya di Kartasura sudah merupakan bukti dan pelajaran yang pahit bagi Kompeni Belanda dan hal semacam itu jangan sampai terulang lagi di Pasuruan.

Sementara itu Untung Surapati pun telah siap siaga. Semua rencana Kompeni dan sekutunya itu dapat diketahui dari seorang utusan bupati Surabaya Adipati Jayengrana. Dari kegiatan pasukan

Kompeni baik yang di Surabaya maupun yang berada di Kartasura yang dipersiapkan untuk menggempur Pasuruan dan Kediri kemudian rencana Kompeni untuk menangkap Sunan Mas dan menumpas kekuasaan "bekas budak Untung Surapati", semua itu disampaikan pada putranya, apalagi Sunan Paku Buwono I memberikan bantuannya untuk maksud tersebut. Untung Surapati segera menugaskan kepada ketiga putranya untuk mempersiapkan pertahanan di Pasuruan dan beliau sendiri akan memimpin peperangan di benteng pertahanan Bangil. Di sinilah Untung Surapati akan menunggu dan memberikan perlawanan hebat terhadap Kompeni Belanda. Bupati Kediri pun segera dihubungi agar mereka bersiap-siap menanti serangan Belanda. Tetapi di Kediri pada waktu itu Sunan Mas mendapat kunjungan dua orang Cina yang pura-pura berdagang perhiasan. Ternyata orang tersebut adalah mata-mata Kompeni yang sengaja datang menemui Sunan Mas dan memberitahukan bahwa Kompeni Belanda telah mengampuni Sunan Mas dan beliau akan diterima baik di Surabaya dan Batavia (Jakarta). Sunan Mas beserta keluarga akan diperlakukan sebagaimana layaknya seorang Pangeran, bahkan beliau akan diberi sebuah wilayah berikut penduduknya asal Sunan Mas mau mengakui Sunan Paku Bowono I sebagai raja Mataram.

Ternyata beliau tidak dapat dipengaruhi. Sunan Mas segera memberi jawaban ia akan tunduk kepada Kompeni Belanda asal ada pernyataan tertulis dari Gubernur Jenderal di Batavia dan dengan tegas menyatakan pula bahwa sebagai Sunan yang sudah resmi, ia tetap tidak akan mengakui Sunan Paku Buwono I sebagai raja Mataram yang baru.

Setelah gagal membujuk Sunan Mas, maka Kompeni Belanda segera mengerahkan pasukannya untuk menyerang ibukota Pasuruan. Perlu kami singgung di sini bahwa sebelum penyerangan itu dilaksanakan, Adipati Jayengrana yang diam-diam juga membantu perjuangan Untung Surapati telah memainkan peranannya yang cukup berbahaya di mana ia dengan berbagai cara berusaha menghambat kelancaran gerakan operasi Kompeni. Ia sengaja memberikan keleluasaan dan kesempatan yang lebih banyak kepada Untung Surapati dalam mempersiapkan pertahanannya, bahkan perkembangan dan persiapan terakhir di Surabaya selalu diberitahukan kepada Untung Surapati.

Maka terjadilah pertempuran yang seru antara pasukan-pasukan Untung Surapati dengan Kompeni Belanda yang dibantu oleh pasukan bangsa Indonesia yang bersekutu dengan Belanda. Setiap jengkal tanah dipertahankan dengan gagah berani oleh para penggikut dan pasukan Untung Surapati. Demikian juga Kompeni Belanda dalam merebut setiap jengkal tanah itu mereka harus mengorbankan orang-orangnya dalam jumlah yang tidak sedikit. Di setiap benteng pertahanan Untung Surapati, Kompeni Belanda betul-betul menghadapi perlawanan yang berat dari pasukan Untung Surapati. Apalagi dalam menghadapi serangan mendadak yang sering dilakukan oleh anak buah Surapati, pihak Kompeni sering terjebak dan akibatnya banyak anggotanya yang mati.

Selain harus menghadapi perlawanan yang gigih dari pasukan Untung Surapati, Kompeni Belanda dari sekutu-sekutunya itu harus pula menghadapi rintangan alam yang cukup berat seperti hutan belukar dan rawa-rawa berlumpur yang sukar dilalui. Rintangan-rintangannya ini dirasakan sangat berat terutama bagi pasukan artileri yang bersenjata berat.

Dalam pada itu pasukan Kompeni yang masih berada di Surabaya menerima kabar bahwa pasukan Kompeni yang dipimpin oleh Kapten Jurian Christoffel Roode yang berangkat dari Kartasura menuju Kediri, ternyata menderita kekalahan di Kedawung. Mendengar ini pasukan yang bertolak dari Surabaya mulai bergerak (9 September 1706). Pasukan Untung Surapati yang berada di bukit-bukit antara gunung Antang dan Arjuna segera memberikan tanda pada pasukan yang berada di pos-pos lainnya bahwa pasukan musuh dalam jumlah yang lebih besar telah mulai bergerak lagi.

Pada tanggal 13 September 1706 pasukan Cakraningrat II dan Jayengrana telah sampai di desa Soka, yang terletak antara gunung Arjuna dan bukit Kakapar. Di sini mereka istirahat sambil melihat situasi, sementara Adipati Jayengrana dalam usaha sabotasinya secara teratur mengadakan kontak dengan Untung Surapati, sehingga pasukan Untung Surapati segera mengetahui bagaimana posisi tentara Kompeni dan mereka segera pula mengatur kedudukannya sendiri.

Pada tanggal 15 September 1706 pasukan Kompeni mulai

meninggalkan daerah Soka dan akhirnya mereka sampai di kaki bukit Kakapar, di mana di daerah ini berkubu pula sepasukan Untung Surapati, lebih kurang 1000 orang di bawah pimpinan Ngabehi Lor, tetapi jarak antara tempat pertahanan Ngabehi Lor dan perkemahan pasukan Kompeni Belanda terdapat rawa yang sangat dalam sehingga sulit bagi salah satu pihak untuk berhadapan, Sudah tentu Kompeni Belanda menaruh curiga pada Adipati Jayengrana sebagai penunjuk jalan, karena selama ini Adipati Jayengrana selalu membawa pasukan Kompeni pada kesulitan. Namun Adipati Surabaya ini dapat memberikan bukti bahwa ia tetap di pihak Belanda. Rupanya Kompeni tidak juga mengambil tindakan, karena Kompeni masih memerlukan pasukan Adipati Jayengrana dalam penyerangan ke benteng pertahanan Untung Surapati.

Hanya untuk menghindarkan sabotase selanjutnya, maka Kompeni Belanda mempergunakan orang Cina untuk urusan perbekalan dan makanan dan pasukan Jayengrana ditempatkan pada barisan kedua sesudah pasukan Cakraningrat. Kemudian pasukan Jayengrana ini ditugaskan untuk membuat jembatan darurat di setiap tempat yang menghubungkan daerah pertahanan Untung Surapati. Gerak-gerik Adipati Jayengrana selalu diawasi. Pasukannya diapit oleh pasukan Belanda dan pasukan Cakraningrat, sehingga tidak mungkin lagi bagi Adipati Jayengrana untuk mengadakan kontak dengan Untung Surapati.

Demikianlah pada tanggal 25 September 1706 benteng pertahanan Untung Surapati di Penanggungan diserang oleh pasukan Kompeni dan sekutu-sekutunya. Pasukan Untung Surapati bertahan dengan gagah berani dan pada malam hari pasukan gerak cepat Untung Surapati ini sering menyusup di tengah-tengah pasukan Kompeni Belanda. Akibat serangan ini ditambah lagi keadaan udara yang lembab dan busuk dari rawa-rawa serta penyakit malaria, banyak pasukan Kompeni Belanda yang jatuh sakit dan mati.

Namun serangan balasan dilakukan pula oleh Kompeni di bawah pasukan de Bevere dan pasukan Zacharias Bintang dibantu oleh pasukan Kompeni membuat kubu-kubu darurat dari kayu untuk mempertahankan setiap jengkal tanah yang telah direbut. Pertempuran di dalam benteng berlangsung amat seru selama lebih kurang tujuh jam.

Karena keunggulan dan kelengkapan persenjataan pasukan Kompeni Belanda akhirnya benteng Penanggungan jatuh ke tangan Belanda.

Tanggal 26 September 1706 Kompeni Belanda melanjutkan penyerbuannya ke benteng Derma yang letaknya lebih kurang 2½ mil dari Penanggungan. Tetapi sebelum mencapai benteng Derma ini pasukan Kompeni telah dihadap dan terlibat dalam suatu perang hebat dengan pasukan Untung Surapati di tengah persawahan dan ladang terbuka.

Karena tidak adanya informasi dari Adipati Jayengrana maka Untung Surapati sukar untuk memberikan serangan balasan terhadap pasukan Kompeni yang jumlahnya makin banyak dan teratur itu. Pasukan Kompeni berkemah di suatu tempat yang terbuka dan secara strategis sukar untuk diterobos dan direbut oleh pasukan Untung Surapati. Kemudian bersama bupati Bangil yaitu Tumenggung Jaya-perkasa, dengan tenang Untung Surapati segera mengatur rencana dan menyusun siasat perang selanjutnya.

Namun komandan pertempuran pasukan Kompeni Belanda yakni: Govert Knol mengakui sendiri betapa kuatnya benteng pertahanan Untung Surapati baik yang ada di Penanggungan maupun yang ada di Derma. Meskipun meriam-meriam dilancarkan dengan hebatnya oleh Kompeni Belanda tetapi pasukan Untung Surapati mempertahankannya dengan mati-matian.

Setelah benteng Derma jatuh, Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya menyerang benteng pertahanan berikutnya yaitu benteng Bangil. Benteng ini merupakan benteng pertahanan Untung Surapati yang terkuat di antara benteng-benteng pertahanan yang ada di daerah kekuasaannya. Dan dalam pertempuran itu baik Untung Surapati maupun anak buahnya sedapat mungkin menghindarkan pertempuran dengan pasukan Surabaya, karena sudah nyata Adipati Jayengrana telah menunjukkan kesungguhan dalam membantu perjuangan Untung Surapati, terutama dalam memberikan informasi mengenai situasi pasukan Kompeni yang dikerahkan dalam penyerbuan itu. Hal ini oleh Untung Surapati dianggap sangat berharga. Tetapi sikap Untung Surapati terhadap Adipati Jayengrana ini justru membawa akibat yang buruk terhadap siasat pertahanan Untung Surapati sendiri. Dan ternyata

setelah jatuhnya benteng Penanggungan, Kompeni Belanda memberikan tekanan dan pengawasan yang lebih ketat terhadap pasukan Surabaya maupun kepada Adipati Jayengrana sendiri. Untung Surapati tidak mengetahui keadaan ini. Akibatnya hubungan antara Untung Surapati dan Adipati Jayengrana menjadi terputus sama sekali dan Untung Surapati tidak mengetahui siasat perang yang dipergunakan oleh Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya.

Melihat kuatnya pertahanan benteng Bangil, Kompeni Belanda mulai menjalankan sistem benteng di mana pasukan Kompeni terlebih dahulu harus mendirikan kubu-kubu sebagai batu loncatan untuk melancarkan serangan selanjutnya. Pembangunan atas kubu-kubu tersebut dibebankan pada pasukan Surabaya di bawah pimpinan Adipati Jayengrana sendiri. Jelaslah bahwa Adipati Jayengrana tidak diberi kesempatan untuk mengadakan hubungan dengan Untung Surapati. Dengan sistem benteng ini mau tidak mau ruang gerak pasukan Untung Surapati makin sempit dan terbatas.

Sementara itu pasukan Kompeni di bawah pimpinan Kapten Jurian Christoffel Roode mulai bergerak lagi dari Kartasura dan diperkuat oleh pasukan Paku Buwono I sebanyak 3000 orang. Setelah menaklukkan dan menguasai Ponorogo, Madiun, pasukan Kompeni ini langsung mendekati Kediri.

Pasukan Surabaya yang ditugaskan membangun kubu demi kubu itu kian hari kian mendekat juga ke benteng utama Bangil. Kubu terakhir kira-kira setengah jarak tembakan meriam, sehingga serangan ke benteng utama Bangil tersebut dapat dilakukan dari berbagai jurusan. Dengan tabah dan tekad yang menyala-nyala Untung Surapati memimpin sendiri peperangan ini di benteng Bangil. Serangan pasukan Kompeni makin mendekat juga. Pasukan Cakraningrat berada di sayap kiri, pasukan Van der Hoorst dan Zacharias Bintang berada di tengah, sedangkan pasukan van Bevere berada di sayap kanan. suara tembakan musuh tiada henti-hentinya, sementara mortir dan meriam terus berdentuman.

Sebaliknya panah dan lembing dari pasukan-pasukan Untung Surapati bagaikan hujan lebat menyerang pasukan Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya yang berusaha merobohkan dinding benteng.

Untung Surapati pun juga menggunakan meriam-meriam yang berhasil dirampas, tetapi pasukan Kompeni lebih takut pada lembing dan panah. Melihat situasi yang kritis ini, pasukan Kompeni di bawah pimpinan Kapten W. Sergean segera melancarkan serangannya dengan meriam dan mortir tepat ke arah benteng. Pada saat inilah Untung Surapati mendapat luka-luka dan oleh salah seorang panglimanya yaitu Rajamanggala, Untung Surapati terpaksa diangkut ke garis belakang.

Dalam keadaan luka yang cukup berat itu Untung Surapati sempat memperingatkan agar peristiwa ini jangan sampai diketahui baik oleh anak buahnya sendiri maupun oleh Kompeni Belanda. Akhirnya untuk menyelamatkan pemimpin mereka terpaksa Untung Surapati diangkut keluar dari benteng pertahanan Bangil dan dibawa terus ke Pasuruan.

Anak buah Untung Surapati tidak tahu bahwa pimpinannya sudah terluka, tetapi dalam semangat bertempur. Meskipun pasukan Kompeni Belanda berhasil masuk ke dalam benteng, tetapi pasukan Untung Surapati tidak gentar menghadapi serbuan musuh yang berlipat ganda jumlahnya. Pasukan Untung Surapati berjuang mati-matian tanpa menghiraukan maut mengancam mereka. Melihat pasukannya dalam keadaan terdesak, panglima Rajamanggala memutuskan untuk mengundurkan diri. Secara berangsur kepada sisa-sisa pasukannya diisyaratkan agar mereka mundur dan menyelinap melalui pintu belakang untuk kemudian melanjutkan perlawanan lagi. Tetapi sebelum mereka mundur semuanya, pasukan Untung Surapati sempat membumi-hanguskan gudang-gudang perbekalan yang ada di sekitar benteng Bangil. Akhirnya karena keunggulan persenjataan di pihak musuh dan karena jumlah pasukan Kompeni jauh lebih besar, pasukan Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil merebut benteng Bangil, namun dengan korban yang tidak kecil.

Melihat keadaan pasukannya banyak yang mati dan berdasarkan pengalamannya sendiri betapa gigih perlawanan pasukan Untung Surapati dan betapa sulitnya merebut benteng pertahanan Untung Surapati baik di Penanggungan, Derma dan Bangil, maka govert Knol sebagai Komandan dalam pertempuran itu belum berani melanjutkan serangannya ke Pasuruan yang menjadi pusat kerajaan Untung Surapati. Apalagi bantuan yang diharapkannya belum juga datang. Sedang pihak Kom-

peni telah banyak menderita kerugian. Betul benteng telah jatuh, tetapi korban dari pihak Kompeni jauh lebih besar. Govert Knol sendiri ragu-ragu dan cemas untuk terus menyerbu ke ibukota Pasuruan. Dalam perhitungannya Kompeni Belanda tentu akan mendapat perlawanan yang lebih hebat dan dapat diduga bahwa korban di pihak Kompeni tentu akan lebih banyak lagi. Atas dasar inilah Govert Knol mengambil keputusan untuk menarik mundur seluruh pasukan Kompeni Belanda kembali ke Surabaya. Rupanya pihak Kompeni belum mengetahui kalau dalam pertempuran mempertahankan benteng Bangil itu Untung Surapati mendapat luka-luka berat.

C. Gugurnya Untung Surapati

Untung Surapati, menderita luka-luka berat di dalam mempertahankan benteng tertangguh dan benteng terakhirnya segera dibawa ke Pasuruan. Tiga minggu setelah pertempuran dahsyat itu, Untung Surapati pun wafat pada tanggal 5 Nopember 1706.

Meskipun Untung Surapati telah gugur, tetapi pertempuran melawan Kompeni Belanda tetap dilanjutkan di bawah pimpinan putra-putranya dan pengikut-pengikut serta sekutunya yang masih setia. Antara putra-putra Untung Surapati dan Sunan Mas yang telah menyingkir ke kaki gunung Tengger tetap ada hubungan bahkan dengan restu Sunan Mas, putra tertua Untung Surapati yakni Lembusura yang lebih dikenal dengan nama Raden Penganten telah diangkat sebagai pengganti ayahnya. Ternyata putra-putra Untung Surapati mewarisi semangat dan keuletan ayahnya. Dengan gigih mereka tetap menentang penjajahan dan kekuasaan Kompeni Belanda di Indonesia. Meskipun Untung Surapati sudah dimakamkan, namun rakyat Jawa Timur khususnya rakyat Pasuruan belum mau percaya kalau Untung Surapati sudah gugur. Rakyat tetap yakin bahwa pemimpin mereka Untung Surapati masih hidup dan tetap memimpin pasukan-pasukannya bersama putra-putranya.

Demikian juga Kompeni menduga bahwa Untung Surapati masih memegang pimpinan di Pasuruan, bahkan kemungkinan Untung Surapati akan memimpin sendiri dalam perang selanjutnya. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh pimpinan Kompeni di Batavia, karena telah

diketahui Untung Surapati juga sangat mahir dalam siasat perang seperti yang dimiliki oleh Belanda.

Setelah Pimpinan Kompeni yakin bahwa Untung Surapati sudah gugur, barulah pada tanggal 18 Juli 1707 Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya mengadakan penyerbuan ke Pasuruan di bawah pimpinan Herman de Wilde dan Govert Knol. Serangan ke ibukota Pasuruan ini dilakukan oleh sepasukan Kompeni dalam jumlah yang sangat besar. Sebagian pasukan Kompeni berangkat dari arah barat melalui Jati Teban, kemudian Bengawan Solo, terus ke Lemah Abang, Jagaraga, Pacet lewat Brantas dan akhirnya sampai di Kediri. Dari pasukan-pasukan Kompeni itu menuju ke arah tenggara sampai di Grindul, dengan melalui Wirasaba akhirnya sampai di Carat. Sebagian lagi pasukan Kompeni berangkat dari Surabaya dan setelah bertemu pasukan dari Barat, mereka bersama-sama memasuki Pasuruan.¹⁶⁾

Pertempuran seru segera terjadi di ibukota Pasuruan. Putra-putra Untung Surapati dengan pengalaman dan keberaniannya berusaha mempertahankan ibukota kerajaan yang dibangun ayahnya. Bersama-sama pasukan Pasuruan, putra-putra Untung Surapati bertempur mati-matian. Tetapi karena perlengkapan persenjataan mereka tidak seimbang, pasukan-pasukan Pasuruan tidak mampu menghadapi senjata berat dan modern yang dipergunakan oleh pasukan Kompeni Belanda. Akhirnya Kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya berhasil menduduki dan merebut Pasuruan, ibukota kerajaan yang dibangun oleh Untung Surapati. Meskipun Pasuruan sudah dikuasai Kompeni Belanda, tetapi perlawanan Untung Surapati belum juga berakhir. Putra-putra Untung Surapati dan pengikut-pengikutnya yang berhasil meloloskan diri ke daerah pegunungan di sekitar Malang tetap melanjutkan perjuangan mereka menentang kekuasaan Kompeni Belanda di Jawa Timur. Perlawanan putra-putra Untung Surapati ini berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya dan dilanjutkan oleh cucu-cucu mereka. Akibat perlawanan yang terus menerus dari sisa-sisa pasukan Untung Surapati itu, maka untuk mengamankan daerah-daerah Untung Surapati yang berhasil direbut oleh Kompeni Belanda didirikan benteng dan kubu pertahanan di beberapa tempat, yaitu di tepi kali Gembong, di

16) *Ibid.* halaman 51.

Kalianyar dan di tepi pantai sedikit ke timur dari kota Pasuruan. Di dalam benteng ini kemudian ditempatkan pasukan Kompeni Belanda dengan maksud untuk menghalangi pasukan Pasuruan yang berusaha memasuki kota.

Demikianlah perjuangan Untung Surapati yang sebagian besar dari hidupnya telah diabdikannya untuk menentang kekuasaan penjajah Kompeni Belanda di tanah air Indonesia. Meskipun makam Untung Suropati sampai sekarang belum dapat diketemukan, kemungkinan telah dimusnahkan oleh kaum penjajah Belanda karena dendamnya kepada pahlawan Untung Surapati, tetapi nama dan jasa beliau tetap tertanam dan hidup dalam hati bangsa Indonesia. Untung Surapati terkenal sebagai seorang pahlawan yang dengan gigihnya menentang kekuasaan V.O.C. Belanda di Indonesia. Jiwa kepahlawanan Untung Surapati tidak perlu diragukan lagi.

BAB V. PENUTUP

Dengan mempelajari riwayat hidup dan perjuangan pahlawan Indonesia seperti Untung Surapati, maka sampailah kita pada suatu kesimpulan bahwa semangat perjuangan dan rasa patriotisme bangsa itu perlu dipupuk dan ditanamkan di dalam dada setiap putra-putri Indonesia. Dengan mempelajari dan mengenal sejarah perjuangan pada pahlawan bangsa, maka jika pengabdian bangsa Indonesia terutama tunas-tunas muda Indonesia, terhadap nusa, bangsa dan negara dapat ditumbuhkan dan disuburkan.

Terlebih-lebih dalam masa pembangunan dewasa ini, cita-cita perjuangan para pahlawan bangsa kita hendaknya dapat dijadikan sumber inspirasi dan suri tauladan bagi generasi Muda Indonesia. Dan karena Kemerdekaan Indonesia itu direbut dengan perjuangan dan pengorbanan yang besar, maka semangat perjuangan dan rasa patriotisme yang telah dimiliki oleh para pahlawan bangsa itu harus pula dimiliki oleh putra-putri Indonesia. Dan kita harus merasa bangga bahwa sebagai bangsa yang merdeka, kita banyak memiliki pahlawan bangsa. Dalam hal ini kita harus tahu menghargai dan mengenangkan jasa para pahlawan itu. Dengan mengenal dan menghargai jasa para pahlawan bangsanya, maka diharapkan pemuda-pemudi kita, generasi Muda Indonesia dapat mengikuti jejak para pahlawan bangsa itu.

Demikianlah perjuangan dan pengorbanan Untung Surapati untuk kemerdekaan bangsanya telah merupakan bukti pada kita bahwa Untung Surapati adalah seorang pejuang yang gagah berani. Beliau

telah mengabdikan sebagian besar dari usia hidupnya untuk menentang kekuasaan penjajahan Kompeni Belanda (V.O.C) di Indonesia. Sampai akhir hidupnya beliau dengan sifat dan wataknya yang keras, pantang menyerah kepada Belanda (V.O.C) bahkan Untung Surapati Gugur sebagai patriot kemerdekaan bangsa yang konsekuen dalam pertempuran melawan tentara Belanda. Sejarah dan perjuangan pahlawan Untung Surapati yang penuh keperwiraan itu dapat menjadi suri tauladan bagi bangsa Indonesia dan generasi muda Indonesia khususnya.

Seperti telah kami uraikan di depan, Untung Surapati mempunyai riwayat hidup yang cukup menarik dan mengagumkan. Untung Surapati telah muncul di atas panggung sejarah Indonesia sesuai dengan tuntutan jamannya. Peranan yang dimainkannya sesuai dengan sifat dan wataknya, keras, pantang menyerah tetapi adil dan bijaksana. Walaupun jaman feodal tidak memungkinkan baginya untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan mulia, namun Untung Surapati telah berhasil muncul sebagai pemimpin. Bahkan di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, nama Untung Surapati ditulis dengan tinta emas sebagai seorang Pahlawan Indonesia yang dengan gigihnya menentang kekuasaan dan penjajahan Kompeni Belanda di Indonesia. Dari seorang budak yang dipelihara oleh Belanda, Untung Surapati telah merasakan adanya ketidak-adilan dalam kehidupan bangsanya. Tindakan sewenang-wenang kaum penjajah Belanda (Kompeni) atas bangsanya, terutama para budak merupakan penghinaan yang tidak dapat diterima oleh Untung Surapati.

Akhirnya karena perlakuan yang tidak adil dan karena tidak sudi menerima penghinaan dari orang asing yang bernama Kuffeler, yang tidak mau menghargai adat-istiadat bangsa Indonesia, maka Untung Surapati mulai menentukan sikap dan sejak itulah Untung Surapati mengangkat senjata untuk melawan Belanda (V.O.C).

Dengan ketrampilan dan kecerdasannya Untung Surapati memimpin kawan-kawannya senasib untuk menentang orang Belanda yang dengan sewenang-wenang hendak menginjak-injak martabat bangsa Indonesia. Meskipun Untung Surapati pernah menerjunkan dirinya dalam kehidupan sebagai petualang, namun dengan pengalamannya yang diperolehnya itu Untung Surapati dapat menguji kekuatan

pribadinya untuk menjadi seorang pemimpin. Beliau selalu menolong rakyat kecil, melindungi bahkan memberikan jaminan hidup, sehingga rakyat merasa aman dan tentram. Betul-betul jiwa pemimpin yang bertanggungjawab. Beliau mempunyai wibawa yang cukup besar di kalangan anak buahnya. Rakyat tanpa dipaksa patuh dan setia pada pimpinan Untung Surapati, bahkan mereka memberikan dukungan sepenuhnya pada perjuangan Untung Surapati melawan Belanda (V.O.C).

Untung Surapati adalah seorang ksatria Indonesia yang mempunyai harga diri dan tahu menjaga harga diri. Hal ini dibuktikannya pada waktu anak angkat Sultan Cirebon berlaku gegabah terhadap Untung Surapati. Anak angkat Sultan Cirebon yang angkuh dan kurang sopan mencoba menghina pribadi Untung dan ternyata ia dihajar oleh Untung Surapati. Jadi tidak terhadap bangsa asing saja Untung Surapati bertindak tegas, terhadap bangsa sendiri pun kalau ia bersikap congkak, menghina atau dengan sewenang-wenang hendak melanggar adat bangsanya, Untung Surapati tentu akan mengambil tindakan tegas dan keras.

Dengan semangat dan tekad yang mantap, Untung Surapati berusaha menghancurkan pasukan Kompeni Belanda di mana mereka dapat bertemu. Dan dalam pertempuran di Kartasura kematian Kapten Francois Tack, seorang perwira Kompeni Belanda yang terkenal dan dikatakan banyak pengalaman itu merupakan bukti kekalahan politik Kompeni. Sebaliknya kemenangan Untung Surapati telah menimbulkan semangat perjuangan dan kepercayaan pada diri sendiri bagi bangsa Indonesia. Meskipun pasukan Kompeni Belanda lebih unggul persenjataannya dibandingkan dengan pasukan Untung Surapati, tetapi pasukan Untung sanggup mengalahkan, bahkan menewaskan pemimpinnya. Atas kenyataan inilah maka Sunan Amangkurat II beranggapan bahwa perjuangan menentang kekuasaan Belanda (V.O.C.) yang telah dimulai itu harus diteruskan dan Sunan Amangkurat II tetap memberikan bantuan pada Untung Surapati sampai beliau menyingkir ke Jawa Timur.

Untung Surapati yang telah berhasil membangun kerajaannya dan berkuasa sebagai seorang raja di Jawa Timur dengan gelar Adipati Aria Wiranegara tetap konsekuen sebagai seorang pejuang yang tidak mau

bekerja sama dengan pemerintah Kompeni Belanda. Sampai beliau gugur, Untung Surapati tetap menentang kekuasaan penjajahan Belanda (V.O.C) di Indonesia. Rasa kebangsaan dan kesadaran nasional Untung Surapati beserta pasukannya sangat tinggi. Ini diakui tidak hanya oleh bangsa Indonesia saja. Komandan pasukan Kompeni Belanda, Govert Knol juga mengakui hal ini. Bahkan dalam laporannya kepada Pemerintah Tinggi di Batavia (Jakarta) dikatakan bahwa keberanian pasukan Untung Surapati dapat diandalkan dan Untung Surapati dapat diandalkan dan Untung Surapati ternyata mempunyai siasat perang militer yang dapat disejajarkan dengan orang-orang Belanda.

Demikianlah keharuman nama ketenaran Untung Surapati sudah meliputi seluruh tanah air Indonesia, Untung Surapati sangat dihormati dan dimuliakan oleh rakyat Indonesia, terutama oleh masyarakat Jawa Timur khususnya rakyat Pasuruan. Nama Untung Surapati yang diabadikan pada beberapa tempat seperti: Taman Makam Pahlawan di kota Malang yang disebut Taman Makam Pahlawan (Untung) Surapati. Kemudian taman di depan gedung Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) di Jakarta diberi nama Taman (Untung) Surapati, adalah bukti bahwa rakyat Indonesia tetap mengenang pada perjuangan beliau. Tidak hanya di dua tempat itu saja, tetapi banyak di tempat-tempat lain, taman dan jalan-jalan di tanah air Indonesia ini memakai nama Untung Surapati.

Demikianlah atas jasa dan pengorbanan beliau yang beliau berikan itu mengandung suri tauladan bagi rakyat Indonesia, bagi generasi muda Indonesia, maka Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 106/TK/Tahun 1975 telah menganugerahkan gelar PAHLAWAN NASIONAL kepada UNTUNG SURAPATI Semoga api perjuangan dan semangat kebangsaan yang telah dinyalakan oleh UNTUNG SURAPATI tetap membara dan dimiliki oleh putra-putra Indonesia yang mencintai tanah airnya.

DAFTAR BACAAN

- A. Moeis, Surapati. 1965. P.N. Balai Pustaka, Jakarta,
- Babad Mantawis*. 1976. diterjemahkan oleh Ny. Jumeiri Siti Ruwijah
Cabang Lembaga Sejarah Dan Antropologi Yogyakarta, ketikan.
- Babad Tanah Jawi* Jilid 14, "Ki Ageng Wanakusumangraman, Untung
Surapati mengisah Kompenei", Balai Pustaka, Batavia - C, 1939
- 1941, mawi sekar aksara Jawi.
- "Babad Untung Surapati", Lontar, *manuscript* nomer 824.
- Budiman dan kawan-kawan. 1972. *Untung Surapati*, Jakarta, ketikan.
- Burger D.H. & Prajurit Atmosudirjo, 1960. *Sejarah Ekonomis Sosiologis
Indonesia*, Jakarta Jilid I - II, P.N. Pradnya Paramita d/h J.B.
Wolters, 1935.
- De Graaf H.J. 1935. *De Moord op Kapitein Francois Tack* Amsterdam
1973. H.J. Paris.
- Djoko Soekiman, 1973. "Perjuangan Untung Surapati", dalam Sartono
Kartodirjo (ed), *Sejarah Perlawanan-perlawanan Terhadap Kolo-
nialisme*, Jakarta Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat
Sejarah ABRI 1973.
- F.A. Soetjipto. 1973. "Perang Trunojoyo", dalam Sartono Kartodirjo
(ed) *Sejarah Perlawanan-perlawanan Terhadap Kolonialisme*,

Departemen Pertahanan dan Keamanan. Pusat Sejarah ABRI, Jakarta.

Melti van Java 1907. "*Surapati*", Schoodom, H.A.M. Roclants, 1907.

Naskah Untung Surapati. 1975. Proyek Biografi Pahlawan Nasional Jakarta: Departemen P dan K stensilan.

Poeniko Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1947, Leiden : 1941 M. Nijhoff – S. Gravenhage.

Sartono Kartodirjo dan kawan-kawan, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jaman pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tanpa nama tempat,

"Serat Untung Surapati", Bataviaasch Genootschap, *manuscript* nomer 432.

Soekamto, 1954. *Dari Jakarta ke Jakarta*, Jakarta : Penerbit Surungan.

Tamar Jaja, 1965. *Pustaka Indonesia*, Jilid I, Jakarta : Penerbit Bulan Bintang,

Candrasasmita, Uka, 1964. "*Sutan Ageng Tirtayasa*", dalam *Lukisan Sejarah Visuil Museum Sejarah Tugu Nasional*. Bagian III, Hasil Penelitian B. Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta.

"Untung Surapati" 1964. dalam *Lukisan Sejarah Visuil. Museum Sejarah Tugu Nasional*. Bagian III, Hasil Penelitian B Jakarta : Sejarah Tugu Nasional, Panitia Museum

"Untung Surapati" Copie koleksi Brandes, *manuscript* nomer 585.

Perpustakaan
Jenderal

9